# Cermin Jiwa Saat Terluka

Oleh: Gleoriud

Penulis: Gleoriud
Penyunting: Gleoriud
Penata Letak: Winda Sevyent
Gambar: pngtree.com

Diterbitkan Melalui:
**Batik Publisher**
Malang—Jawa Timur
08123266173
batik.publisher03@gmail.com
**Isi di luar tanggung jawab penerbit**

14 x 24 cm, 310 halaman

**Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang**
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis

# Ucapan Terima Kasih

Puji Syukur kepada Allah SWT dan Shalawat beserta salam kepada Nabi Muhammad SAW. Karena dengan izin – Nya, saya diberikan kesempatan dan kemampuan untuk menulis cerita ini. Spesial kepada suami tercinta, belahan jiwa, penyejuk mata dan tempat bertanya Yang juga ikut memotivasi dalam menerbitkan buku ini.

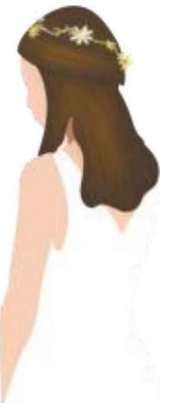
Rasa terimakasih yang juga tak terhingga kepada Batik Publisher, sebagai sarana dan wahana untuk lebih maju berkarya untuk ke depannya. Serta para pembaca setia yang selalu mendorong saya untuk terus berkarya dan berkembang menjadi lebih baik lagi.



Wassalam

Gleoriud

# Daftar Isi




Prolog

1. Terhina
2. Derita Mazaya
3. Terkoyak Sudah
4. Keadaan Sudah Berbalik
5. Mazaya Hamil?
6. Kosong
7. Luka Lama
8. "Ajaklah Bayi Anda Bicara!"
9. Rasa Manis yang Sebentar Saja
10. Mengejar Cintanya
11. Lelah
12. Rian dan Ketulusannya
13. *Selective Mutism* dan Masa Lalu Riki
14. Mazaya Pulang
15. Apa Kau Cemburu?
16. Siksaan
17. Aku Ingin Bahagia
18. Bertaruh Nyawa
19. Antara Hidup dan Mati
20. Karena Aku Mencintainya
21. Cinta Tak Butuh Bicara
22. Kami Adalah Orang Tuamu
23. Masa Lalu Riki
24. Masa Lalu (Bagian Satu)
25. Masa Lalu (Bagian Dua)
26. Masa Lalu (Bagian Tiga)
27. Derita Sudah Berakhir
28. Malam Menabur Pahala
29. Pagi yang Berbeda
30. Meminta Adik
31. Perencanaan Masa Depan

Tentang Penulis



# Prolog

"Aku menginginkan anak," ujar wanita itu dingin dengan tubuh basah kuyup.

Riki memandang tak percaya.

Mazaya ... istrinya itu kembali pulang setelah kabur di malam pertama pernikahan mereka lima tahun yang lalu. Pergi tanpa berkata sepatah kata padanya. Sekarang wanita itu tiba–tiba kembali dan meminta anak.

Riki tak menjawab. Dia bisu, dan itulah kenapa Mazaya meninggalkannya, tak sudi menikah dengan laki-laki cacat sepertinya. Sekarang Mazaya menjilat ludahnya sendiri. Meminta anak kepada orang yang selama ini dijauhinya bagaikan sebuah penyakit.

Bagaimana pernikahan mereka ketika masa lalu yang pahit, dendam yang berkepanjangan berbanding terbalik dengan sebuah keharusan memiliki anak demi keselamatan hidup Mazaya?





# Terhina

Lima tahun yang lalu, di malam yang penuh kesialan. Saat tawa tak lagi bahagia, mungkin Tuhan sudah menggariskan nasib yang kurang beruntung pada laki-laki tampan yang sedang merenung sendiri di pelaminan. Senyum hambar dan wajah merah padam. Hatinya dipaksa untuk tetap berdiri gagah malam ini dan menjadi pusat perhatian. Tidak ada celanya laki-laki yang tengah memakai pakaian pengantin adat Jawa. Dia terlalu tampan untuk digelari sebagai manusia biasa.

Ketampanannya berbeda dengan laki-laki Indonesia pada umumnya. Dia takkan memiliki pesaing malam ini. Namun sayang, malam ini juga dia dibuang. Dibuang tanpa keterangan dari istrinya sendiri. Tak ada aba-aba sebelumnya, tak ada firasat yang mengingatkannya, dan pada akhirnya dia mengukir sejarah

sebagai pengantin pria yang ditinggalkan seorang diri di atas pelaminan.

Kericuhan yang tak terbendung yang berasal dari beberapa orang yang berfungsi sebagai tuan rumah pada acara ini. Bisik-bisik miring para tamu yang menyaksikan pengantin duduk sendiri, serta kepanikan sang mertua yang tak lain adalah majikannya sendiri, mewarnai ruangan resepsi itu.

Laki-laki yang malang itu adalah Riki. Dia menyaksikan tragedi hari ini dengan mata berkaca kaca. Cairan bening itu hampir saja tumpah ruah jika saja dia tidak menahan kedip matanya. Tangannya mengepal kuat, membungkam sakit yang kembali diciptakan oleh wanita yang sama.

Tidak cukupkah penderitaan yang dirasakannya selama ini? Dibuang orangtuanya sendiri, hidup menjadi anak jalanan selama lima belas tahun. Sekarang di hari yang sangat sakral, mempelai wanita kabur melarikan diri, meninggalkan Riki sendiri duduk di pelaminan yang menyedihkan.

Pak Amin dengan sabar menjelaskan pada para tamu bahwa mempelai wanita sedang tidak enak badan, dia istirahat di dalam kamar, dan resepsi malam ini hanya di wakili oleh Riki. Tapi sebagian besar orang menampakkan wajah tak percaya,

bagaimana pun, tamu bisa melihat keganjilan ekspresi sang tuan rumah yang berusaha tersenyum padahal dia sedang kalut.

Para tamu banyak juga yang mengetahui seluk beluk keluarga ini, dugaan mereka Mazaya melarikan diri karena tidak mau menikah dengan Riki, siapapun tau, laki - laki yang sedang berdiri di depan tidak sesempurna kelihatannya.

Banyak pandangan mencemooh padanya, dari dulu dia dianggap tidak tau diri. Siapalah dia? Anak terbuang yang dipungut pak Amin dari jalanan, diberikan pekerjaan sebagai supir anak gadisnya satu satunya.

Ya...istrinya itu bernama Mazaya, nama yang cantik secantik orangnya, namun sayang, kecantikan yang diagung - agungkan setiap bujangan di kota kecil ini, tidak sejalan dengan akhlaknya yang buruk.

Entah kenapa, pak Amin yang awalnya hanya sebagai seorang majikan yang penyayang, memanggil Riki beberapa bulan yang lalu, kemudian dia dinikahkan dengan Mazaya yang merupakan anak gadisnya sendiri, Pernikahan yang tak terduga dan menjadi cibiran banyak orang.

Malam ini, takkan dilupakan Riki seumur hidupnya, sebuah penghinaan yang sangat besar. Dia tau, semua ini dilakukan

secara sengaja oleh gadis itu. Seharusnya dari awal wanita itu meninggalkannya, tak menganggukkan kepala saat pak Amin ingin menikahkannya, tapi gadis itu tak sedikitpun menolak, bahkan ikut serta mempersiapkan pernikahan ini secara matang. Dari awal segala ke anehan itu sudah dirasakan Riki, tapi dia tak menduga, perencaan Mazaya untuk menghancurkannya sangat rapi dan teliti.

Atau dia sengaja membalaskan dendamnya selama ini pada Riki, menjatuhkan harga diri Riki sampai kedasar jurang, menghancurkan setiap angan yang sempat dipupuk Riki di hatinya, bahwa Mazaya tidak sebenci itu padanya.

Malam ini Riki baru sadar, bahwa kebencian Mazaya padanya sudah terbukti adanya. Walaupun mereka di besarkan dalam satu rumah, tak sedikitpun mereka bisa dekat, dari dulu Mazaya menghindarinya bagaikan subuah penyakit menular yang mematikan. Mengganggap Riki adalah sumber kesialan dan memandangnya jijik setiap berpapasan.

Malam ini, wajahnya sudah tercoreng, kesakitan ini takkan pernah bisa diobati dengan apapun, luka menganga dan berdarah. Riki memaksakan senyum kepada setiap para tamu yang mengucapkan selamat kepadanya, selamat atas penghinaan yang sudah dilakukan Mazaya. Riki hanya membalas dengan anggukan,

karena dia tidak pernah bisa mengeluarkan suaranya, dan tak pernah mendengar bagaimana bunyi suaranya. Dia tidak tuli, tapi bisu, entah apa yang terjadi dimasalalu, sehingga membuat pita suaranya tak berfungsi dan lidahnya tak bisa digerakkan.

Jam berlalu, pesta selesai. Pak Amin mengusap punggungnya untuk menenangkan dan berkata sabar. Dia sudah sangat sabar selama ini, dia dianggap Mazaya sebagai benalu di rumah ini, karena dia mengira pak Amin lebih menyayanginya dari pada anaknya sendiri.

Padahal kenyataannya tidak seperti itu, sebagai orangtua tunggal, pak Amin adalah ayah yang sempurna, sangat protektif pada anak gadisnya, itu makanya Riki di pekerjakan menemani gadis itu kemanapun dia pergi.

Mazaya adalah anak pembangkang, susah diatur, dia sudah menampakkan sikap liar jika saja Riki tidak mengekorinya selama ini, tak jarang Riki membawanya pulang dalam keadaan mabuk ketika dia berhasil memanipulasi Riki untuk masuk kedalam diskotik.

Kamar ini, seakan ikut mengejeknya. Dalam hati tak sedikitpun Riki menyukai Mazaya, wanita angkuh dan terlalu sombong. Dia pun tak bahagia dengan pernikahan ini, tapi penghinaan seperti ini

sudah sangat keterlaluan. Riki berjanji takkan pernah memaafkan wanita itu.

Kelopak mawar bertaburan di kamar penganten yang didominasi oleh warna putih itu, kamar ini milik Mazaya, tak bisa dilupakan Riki, bagaimana semangatnya wanita itu memilih warna kelambu yang akan menghias kamar ini, namun semua bohong, bohong dari awal sampai akhir. Tak ada satupun yang benat - benar terjadi.

Riki mengalihkan pandangannya, baju adat khas penganten masih melekat gagah di tubuhnya, asesseoris pun menempel dengan indah. Berlahan, pintu terbuka, menampakkan wajah tua yang tak kalah lelah. Dia adalah pak Amin, mantan majikan dan menjadi mertuanya saat ini. Pak Amin mengelus pundaknya, mencari ekspresi luka yang tergambar jelas di wajah Riki.

"Maafkan Mazaya! dia punya alasan melakukannya, sekarang, walaupun dia kabur entah kemana, dia tetap merupakan istrimu "

Riki mendalami makna kalimat yang terucap dari bibir laki - laki tua itu. Apa kah dia harus memaafkan lagi?

Kembali kemasa sekarang, wajah bak dewa yunani milik Riki terlihat bosan, jendela dibiarkan terbuka, udara malam yang dingin menelusup masuk, jendela tidak kunjung ditutup, padahal sudah jam dua belas malam. Riki menatap komputernya dengan bosan, selama dua tahun ini, dia bekerja disebuah perusahaan yang cukup besar, perusahaan yang mempekerjakannya sebagai arsitek. Perusahaan tak mempermasalahkan cacat yang ada pada dirinya. Karena yang dibutuhkan adalah karya dari tangannya yang ajaib.

Dua tahun yang lalu Riki berhasil menyelesaikan kuliahnya dibagian Arsitektur, dia lulus dengan nilai yang sangat memuaskan. Tapi sayang, hari yang paling bahagia itu juga menjadi hari yang paling menyedihkan buat Riki. Pada hari itu juga pak Amin yang sudah seperti ayah kandungnya meninggal dunia.

Sejak kepergian Mazaya meninggalkan rumah, sejak itu pula pak Amin berubah murung, apa lagi tidak ada sedikitpun kabar berkaitan dengan anak gadisnya yang pembangkang , sebelum meninggal, pak Amin menderita stroke, dua tahun Riki merawatnya, mulai dari memandikan dan mengurus segala keperluannya.

Beberapa hari sebelum Riki diwisuda , kesehatannya semakin menurun, tapi tetap memaksa ikut menghadiri peristiwa bersejarah dalam hidup Riki. Pak Amin begitu bangga dengan Riki, walaupun bukan anak kandungnya, Riki sangat patuh dan penyayang kepadanya.

Riki memejamkan matanya, berusaha menikmati udara dingin yang bertiup melalui jendela. Rumah ini terlalu besar untuk ditinggali sendiri, pembantu hanya datang pagi dan kembali pada sore harinya. Hujan tiba - tiba turun, beserta petir yang sangat kuat. Riki buru buru mematikan komputernya, berjalan kearah jendela dan menutup jendela yang basah terkena hujan.

Saat Riki berjalan ke dapur untuk mengambil minum, saat itu pula bel berbunyi tidak sabaran. Riki heran, siapa yang bertamu jam dua belas malam, ini sangat larut dan sangat tidak sopan. Riki waspada, dia melirik pisau dapur yang terletak tak jauh darinya, dia bukannya takut, tapi waspada jauh lebih baik, mana tahu yang memaksa masuk adalah perampok. Perlahan Riki membuka pintu, dia terkejut, seorang wanita dalam keadaan basah kuyup, berdiri di ambang pintu dengan wajah datar dan dinginnya.

Riki mengenal wajah wanita di depannya, lima tahun dia mengobati luka di hatinya dan belum berhasil, sekarang sang

penyebab luka kembali pulang. Apa tujuannya kembali, apakah dia sudah tak ada tempat di luar sana?.

Gadis ini tak lain adalah Mazaya, dia lebih matang dibanding terakhir Riki bertemu ketika ijab kabul. Rambutnya panjang sepinggang, dengan wajah cantik sempurnanya, tapi tetap dengan raut sinis masih seperti dulu.

"Menyingkirlah!! Jangan mentang - mentang kau lama tinggal disini, kau bersikap seolah olah ini rumahmu."

Mazaya menerobos masuk saat Riki menghindar dari pintu. Air hujan menetes dari tubuhnya, menyebabkan lantai menjadi basah. Tak sedikitpun wanita itu berubah, kemana saja dia lima tahun ini ?, tiba - tiba kembali pulang seolah olah tak terjadi apa - apa. Riki diam, apa lagi yang bisa dilakukannya selain diam, hatinya masih sakit dan benci melihat wanita didepannya.

Mazaya masuk ke kamarnya dulu, mengganti bajunya dengan baju lama yang baunya sudah apek karena terlalu lama berada di lemari. Setelah itu dia keluar, memandang sekeliling rumah, kemudian menatap Riki yang membuang muka kepadanya.

"Mana ayah?" Tanya Mazaya akhirnya, Riki memandangnya dengan tatapan kesal dan muak. Sebuah buku kecil keluar dari

kantong bajunya, dia mulai menulis. Melihat apa yang dilakulan Riki, Mazaya mendecih sinis.

"Ooh..ku kira si bisu sudah bisa bicara, ternyata masih mengandalkan kertas tak berguna."

Belum selesai dia menghina, matanya terbelalak lebar, melihat apa yang tertulis di kertas milik Riki.

"Pak Amin sudah meninggal dua tahun lalu."

Mazaya menutup mulutnya, tubuhnya luruh seperti tak bertulang, dia terlalu terkejut, tapi tak ada tangis keluar dari mulutnya, dia hanya menatap langit langit ruang tamu dengan mata kosong. Riki pergi membiarkan Mazaya sendiri , luka yang hampir mengering kembali berdarah. Betapa tak punya hatinya dia, dia pulang setelah ayahnya hidup menderita dan akhirnya meninggal dunia.

Riki menutup pintu kamarnya. Merebahkan diri di atas kasur, baru saja dia akan memejamkan matanya, kamarnya dibuka secara kasar. Mazaya berdiri disana dengan pakaian yang tak layak disebut pakaian.

Riki sama sekali tidak tertarik, selain wanita pembangkang, dia sekarang bertingkah seperti wanita jalang. Apa tujuannya datang

ke kamarnya malam ini dengan pakaian seperti itu ? Belum habis tanda tanya di hati Riki, gadis itu berkata.

“Aku ingin memiliki anak...”

Riki menatap tak percaya, setelah hilang lima tahun karena melarikan diri dimalam pernikahannya, sekarang wanita itu tiba - tiba meminta anak? Dimana otaknya ? apakah selain pembangkang, jalang, dia juga berubah menjadi gila?.

Riki tidak mengubrisnya, dengan tergesa - gesa dia mendorong Mazaya keluar dari kamarnya, menutup pintu kamar dan menguncinya. Dia sempat mendengar Mazaya mengumpat kasar.



# Derita Mazaya

Mazaya termenung di kamarnya, sekarang dia benar - benar sebatang kara, si bisu bukanlah keluarganya. Dia sangat membencinya. Sejak kedatangan Riki di rumah ini, perhatian ayahnya terbagi dan menampakkan bahwa ayahnya lebih sayang kepada si bisu. Mazaya memang sengaja melarikan diri dimalam pernikahan mereka, betapa muaknya dia dengan Riki, anak jalanan yang tak tau diri. Laki - laki itu patut diberikan pelajaran, supaya dia sadar darimana dia berasal.

Lima tahun Mazaya menghabiskan waktu bekerja disebuah perusahaan makanan, walaupun hanya sebagai karyawan biasa. Gajinya lumayan untuk kebutuhan sehari - hari, tapi akhir - akhir ini, gajinya tak lagi cukup, sebuah penyakit di rahimnya butuh obat yang biayanya lumayan besar.

Dua tahun ini Mazaya sudah berobat kesana kemari, bahkan sudah berutang di sana sini, namun dia belum juga sembuh, semua dokter menyarankan kepadanya bahwa penyakit yang dideritanya bisa sembuh sendiri jika dia hamil secepat mungkin. Hamil? Mazaya tak percaya, bagaimana dia bisa hamil, dia tak mau mencari pendonor benih, karena nanti ketika bayi itu lahir tak ada kejelasan siapa bapaknya dan anaknya akan terlahir sebagai anak haram.

Dia tahu, statusnya masih sebagai istri si bisu, selama lima tahun ini pun dia tak sempat berpacaran, karena sibuk mencari sesuap nasi. Tak ada satupun laki - laki yang menarik perhatiannya. Sekarang ini, demi hidupnya, dia pulang, karena si bisu adalah harapan satu -satunya untuk mewujudkan ke inginan itu, mereka masih sah sebagai suami istri, si bisu belum menceraikannya. Demi hidupnya, dia harus membuat si bisu tidur dengannya, mudah - mudahan saja dia subur, sehingga sekali melakukannya akan membuatnya langsung hamil.

Mazaya sudah membuang harga dirinya, mengetuk pintu kamar si bisu dengan pakaian terbuka, bertingkah layaknya seorang pelacur. Tapi dia harus melakukannya, dari pada dia mati menggenaskan dengan penyakit yang menggerogotinya.Tapi apa yang di lakukan si bisu ke padanya, baru saja dia berada diambang

pintu, Riki  mengusir dirinya dari kamar dengan mendorong agak kasar. Tak sedikitpun dia tertarik, dia terlihat jijik pada Mazaya.

Mazaya hanya terpaku mengingat kejadian beberapa menit yang lalu. Dia harus mencari akal agar keinginannya terwujud. Jika dia menunggu lebih lama, hari kematiannya semakin dekat. Dia tak boleh menyerah, si bisu tetap saja seorang laki laki, jika dia normal, dia akan tertarik dengannya, tubuhnya sempurna, banyak para wanita iri dengannya, banyak laki - laki yang ingin memilikinya.

Mazaya tertawa miris, si bisu tumbuh menjadi laki - laki dewasa yang sangat tampan. Bahkan ketika pertama bertemu tadi, Mazaya cukup terpesona, tapi ketika mengingat laki - laki itu adalah si bisu yang yang sangat dibencinya, pesonanya langsung pudar begitu saja.

Tak ada kacamata minus dulu di wajahnya, rahang tegas dengan bibir merah penuh , hidung mancung dan pipi tirusnya, rambut gelap, mata bulat berbulu lentik. Tubuhnya tinggi berotot sempurna, jika Mazaya berhasil hamil dengan si bisu, setidaknya wajah anaknya nanti tidak mengecewakan. Mazaya bertekad, tak akan menyerah, demi kesembuhannya. Dia harus hidup.

Mazaya sudah bangun pagi - pagi sekali. Dia sempat melihat Riki baru pulang dari mesjid. Riki tak sedikitpun menatapnya, dia sangat acuh, bersikap seolah - olah dia tinggal sendiri di rumah ini. Mazaya semakin benci melihat keangkuhannya, bukankah statusnya cuma numpang dirumah ini, tapi berlaku seolah - olah ini adalah rumah orang tuanya.

Mazaya mengekori gerakan Riki dengan matanya, dia dengan santai membuat kopi untuk dirinya sendiri. Duduk di meja makan sambil membaca koran, tak sedikitpun dia berminat melihat Mazaya walaupun sekilas. Mazaya sudah tidak tahan lagi, dia mendekati Riki dan merebut koran di tangan Riki secara kasar.

"Kau, hanya seorang supir, tak layak bersikap sok berkuasa di rumahku!"

Riki memandang koran dan wajah Mazaya secara bergantian. Kemudian bersikap tak peduli, ucapan pedas dan penghinaan itu sudah biasa baginya. Melihat kecuekan Riki, Mazaya mengamuk, dengan cepat diambilnya kopi di tangan Riki dan melemparnya kedalam westafel. Riki menghela nafas, mengeluarkan kertas andalannya

"Apa maumu?"

"Bersikaplah seperti seharusnya! kau hanya supir."

Riki menatap wajah cantik itu penuh benci, kemudian menulis lagi

"Kau yang seharusnya bersikap layaknya dirimu, tidak pantas seorang majikan mengunjungi kamar supirnya ditengah malam, memakai pakaian terbuka dan memancingku..."

Mazaya terperangah, si bisu sudah berani padanya sekarang. Dia sangat malu, harga dirinya terinjak - injak, ternyata lima tahun bisa mengubah seseorang dari penakut menjadi pemberani. Biasanya dia hanya akan menundukkan wajah apabila mendapat intimidasi dari Mazaya, tapi sekarang matanya bahkan berani menantang mata Mazaya secara terang -terangan.

"Kau...mulutmu sangat kurang ajar..." Mazaya melayangkan tamparan di wajah bersih Riki, dengan sigap tangan Riki menangkapnya, menarik Mazaya ke arahnya, sehingga tubuh mereka berbenturan. Tatapan itu seolah - olah mengatakan,

"Jangan berani kepadaku!"

Mazaya semakin marah, dengan sekuat tenaga dia melepaskan diri dari pelukan paksa Riki. Memandang laki - laki itu dengan geram, bagaimana dia akan dapat anak dari laki - itu, sedangkan mereka bagaikan kucing dengan anjing, yang takkan pernah bisa akur.

Mazaya berlari kekamarnya, menghempaskan diri di atas kasur. Perut bagian bawahnya kembali sakit, awalnya baru sedikit nyeri, tapi beberapa menit kemudian sakitnya semakin hebat. Mazaya memejamkan matanya, menekan perutnya dengan bantal, keringat dingin keluar dari dahinya, ini yang dialaminya dua tahun ini, tapi beberapa hari kebelakang sakitnya timbul setiap hari.

Dengan tenaga yang tersisa, Mazaya meraih kotak obat yang berfungsi mengurangi rasa sakit, dokter sudah melarang penggunaan obat itu dalam jangka panjang, karena bisa merusak organ tubuh yang lain. Mazaya menelan tiga butir sekaligus, air mata kesakitan keluar dari sudut matanya. Lima menit kemudian sakitnya mulai berkurang, Mazaya bisa mati, ketika penyakit yang tak biasa itu tumbuh semakin besar dalam rahimnya. Dia harus memaksa si bisu itu melakukannya.

Dengan tekad yang kuat, Mazaya bangkit, dia harus hamil, walaupun harus bersikap layaknya pelacur. Mazaya berjalan menuju kamar Riki, laki - laki itu sedang asik dengan komputernya.

Mazaya melingkarkan tangannya di leher Riki, saat Riki menoleh, dia memanfaatkan kesempatan. Riki kaget, bibirnya yang ternganga menjadi kesempatan kepada Mazaya untuk menyentuhnya lebih dalam. Ciuman sepihak tersebut berhenti

saat Riki mendorong tubuh Mazaya dengan kasar, menghapus jejak yang ditinggalkan Mazaya.

Mata Riki terbelalak tak percaya, kali ini Mazaya mendatanginya lebih rendah dari pelacur. Riki geram , dengan cepat dibungkusnya tubuh Mazaya dengan kaos besarnya. Mazaya memberontak, melepaskan kaos Riki dari tubuhnya, dia harus berjuang membuat laki - laki itu melakukannya. Mazaya kehilangan kesabarannya, dia berteriak keras di depan wajah Riki.

"Lakukan sekali saja, Brengsek! Aku harus hamil."

Mazaya menangis frustasi. Tubuhnya luruh ke lantai. Rambut hitam acak-acakan menutup wajahnya. Riki tak menghiraukannya. Dia pergi meninggalkan Mazaya sendiri. Mazaya meraung, dia lelah, sangat lelah dengan penyakit yang dideritanya, dia tak boleh menyerah, jika menyerah dia akan mati. Tapi bagaimana memaksa Riki bahkan tak tertarik sedikit pun?

Di tempat berbeda, Riki mencuci wajahnya, hidupnya kembali kacau semenjak kedatangan wanita itu. Ada apa dengan Mazaya? Selama ini dia membenci Riki, dengan menghina dan meninggalkan Riki di malam pertama pernikahan mereka. Sekarang masih menunjukkan kebencian yang sama, tapi gilanya meminta hal yang mustahil dilakukannya.

Banyak tanda tanya di benak Riki, kemana wanita itu lima tahun ini? Apa yang di lakukannya saat ayahnya meratapinya seperti mayat hidup? Sekarang dia muncul setelah Riki sudah merasakan ketenangan dalam hidupnya, dimana dia tak lagi dihina dan dipermalukan. Tapi dengan kemunculan Mazaya, kepercayaan diri yang berhasil di bangunnya selama bertahun - tahun kembali hancur.

Mazaya tak pernah berubah, dia masih kasar dan arogan, egois dan jahat. Tak ada bagusnya wanita itu, selain kecantikan dan kemolekan tubuhnya. Kenapa dia harus mencari Riki untuk melakukannnya ?, padahal di luar sana takkan ada laki - laki yang akan menolak untuk menyentuhnya. Riki tak ingin mengingat lagi bahwa Mazaya masih berstatus istrinya. Dengan keliaran Mazaya, seharusnya dia tak perlu susah payah mencari laki - laki untuk dirinya. Riki merasa semua masih teka - teki, hidupnya kembali akan penuh ujian.



# Terkoyak Sudah

Mazaya duduk di ranjangnya, dua kali menggoda si bisu, tapi belum juga membuahkan hasil, semakin lama menunggu maka penyakit ini akan semakin parah. Apa yang harus dia lakukan? Jalan keluar satu-satunya adalah jangan pernah menyerah. Akhirnya Mazaya memiliki ide, dia hanya perlu memberikan pria itu obat perangsang, sehingga semua akan berjalan mudah. Sebuah senyum licik terbit di bibir tipisnya. Dia menjamin sendiri, cara ini akan berhasil.

Mazaya bergegas membersihkan dirinya, mengganti bajunya, dia akan mencarinya di toko obat. Saat melewati ruang tamu, dia melihat Riki sedang sarapan dan sudah menggunakan seragam kantor. Mazaya mengakui dalam hati, benar - benar sangat tampan, dasi terpasang rapi di lehernya yang kokoh, seragam itu membuat dia bagaikan model pakaian pria. Dengan tinggi 180 cm dia benar - benar sangat memukau, setidaknya Mazaya harus

mencari alasan supaya nanti dia tak menyesali menyerahkan diri padanya.

Mazaya mendekati Riki, duduk di depan laki - laki itu. Mencoba berakting sedikit untuk mencapai tujuannya.

"Kau bekerja dimana?"

Riki mengangkat wajahnya, apa dia tak salah dengar ?, sejak kapan wanita itu peduli. Dengan bosan Riki menulis.

"Di sebuah perusahaan properti.."

"Oh, pekerjaan yang lumayan menjanjikan, oh ya, aku ingin berdamai denganmu...setelah aku pikir, tak ada gunanya kita meneruskan permusuhan ini."

Riki kembali tak percaya, dia tau wanita itu sangat culas, dulu dia juga pernah berkata begitu, tapi lima menit kemudian dia didorong masuk kedalam kolam padahal dia tidak bisa berenang. Wanita itu pernah melakukan percobaan pembunuhan kepadanya.

"Bisakah kita bersikap layaknya teman dirumah ini? Kau boleh menumpang secara cuma - cuma, asal kita tak lagi bermusuhan."

Riki merasa semua semakin aneh, menumpang? Mazaya saja yang tidak tahu bahwa rumah ini pernah tergadai karena pak Amin yang membutuhkan uang untuk mencari anak sialannya itu, dan rumah ini sudah ditebus kembali oleh Riki dengan uang yang tidak sedikit. Riki tidak tertarik, dia meneruskan sarapannya tanpa melihat Mazaya. Mazaya menahan marah, emosi hanya akan menghancurkan rencananya. Akhirnya dia memaksakan senyum di wajahnya

"Oh ya... aku harus keluar, kulihat kulkas sudah kosong."

Riki hanya mengangguk. Lima belas tahun Riki mengenal Mazaya luar dalam, pasti wanita itu punya rencana besar sekarang, sehingga bersikap tak biasa padanya. Terakhir dia begitu saat menjelang pernikahannya, dan apa yang terjadi, dia sengaja kabur malam itu, meninggalkan Riki dan rasa malu yang berkepanjangan. Dia sampai tak keluar dari rumah, karena cemoohan orang secara terang - terangan kepadanya.

Riki hanya perlu mempersiapkan diri, bisa jadi wanita itu kembali berniat membunuhnya, tapi kalau dia berniat membunuhnya, kenapa dia memaksa Riki untuk menghamilinya ?. Riki masih belum bisa memecahkan teka - teki yang diciptakan wanita itu.

Riki pulang ke rumah setelah magrib, dengan adanya Mazaya di rumah dia menjadi tidak bersemangat untuk pulang cepat. Gadis itu bagaikan sebuah teror dalam hidupnya, sangat berbahaya dan harus selalu dihindari. Sebenarnya pekerjaannya sudah selesai sejak pukul tiga sore, untuk menghabiskan waktunya di kantor, Riki mencari kesibukan lain, membantu rekan yang lain menyelesaikan sketsa yang sudah ditagih perusahaan.

Baru saja pintu dibuka, Mazaya sudah tersenyum manis padanya, perempuan ini yang dihindarinya, tapi malah duduk manis menunggu di meja makan seperti istri sungguhan. Dia terlihat istimewa malam ini, wajah terpoles make up, rambut ditata dan mengenakan gaun malam yang terbuka. Riki tak habis pikir dengan wanita yang satu itu. Apa lagi rencananya kali ini, senyum itu jelas saja kelihatan dibuat - buat, wanita itu dari awal memang jahat, dan akan tetap jahat sampai akhir.

Riki mendengus tak peduli, yang dibutuhkannya sekarang adalah mandi, sholat isya dan tidur. Menghadapi teror wanita itu hanya akan membuatnya mati muda. Baru saja dia beranjak melangkah kekamarnya, tangannya ditahan oleh Mazaya. Riki memandang wanita licik itu dengan datar, Mazaya malah tersenyum lebar, apa rahangnya tidak sakit dengan senyum pura - pura itu.

“Apa kau masih marah kepadaku? Setelah kita berdamai??”

Riki diam saja, meneliti setiap ekspresi wanita di depannya. Perasaannya dia tak pernah menyetujui untuk berdamai dengannya, karena sedikitpun Mazaya tak pernah merasa bersalah atas segala perbuatannya di masa lalu.

"Aku sudah mempersiapkan makan malam kecil untuk kita, karena setelah kupikir ada baiknya kita merayakan lembar baru kita sebagai seorang teman."

Riki sebenarnya sangat malas berurusan dengan Mazaya, tapi dia terpaksa menurut saat Mazaya menggandeng tangannya menuju meja makan, dia harus mempersiapkan diri untuk kejutan dari wanita itu.

"Dudukah! Aku yang memasak semua ini. Setidaknya hargai kerja kerasku. ". Katanya tersenyum kembali. Riki tak tahan dengan kepura - puraan ini, dia menulis di kertas dan menunjukkannya pada Mazaya

"Apa kau menaruh racun dimakanan ini? Dan ini adalah perayaan kematianku yang akan terjadi beberapa saat lagi."

Mazaya terlihat agak kesal tapi mencoba menguasai dirinya dengan memasang senyum di wajahnya. Dengan sekali teguk, jus yang ada di depan Riki diminumnya sampai habis.

“Kalau ini beracun, aku takkan meminum jus jerukmu,” katanya meyakinkan Riki.

Riki masih diam, akan tetapi matanya begitu waspada mengawasi gerak - gerik Mazaya.

“Ayolah kau terlalu cepat berburuk sangka. Ini minumlah kau pasti haus.”

Mazaya memberikan jus jeruk yang ada di depannya, menyodorkan gelas itu tepat di mulut Riki. Riki memandang jus itu dan wajah Mazaya bergantian. Walaupun ragu, tangannya tetap meraih gelas itu dan meminumnya sampai habis. Tampak jelas kegirangan dari wajah Mazaya, dengan lambat dia mengambil nasi dan sedikit lauk untuk mengulur waktu.

Beberapa detik kemudian Mazaya mulai melihat obat itu bereaksi, Riki melonggarkan dasinya dan membuka kancing kemejanya. Mengambil beberapa lembar tisu, untuk mengusap keringatnya, pasti pria itu merasakan kepanasan sekarang. Mazaya tersenyum licik, kali ini dia menjamin usahanya pasti berhasil.

Riki buru - buru bangkit dari tempat duduknya, berjalan ke kamarnya sambil membuka kemejanya tak sabaran, meneguk air mineral yang berada di meja komputernya sampai tandas. Diam -

diam Mazaya mengikutinya, ikut menyelinap masuk kedalam kamar Riki. Duduk manis di meja kerja laki - laki itu.

Riki tampak resah, nafasnya memburu, dia memejamkan matanya, menahan sesuatu yang tak bisa dideskripsikan rasa itu apa, yang jelas seluruh tubuhnya menjadi sensitif, Mazaya melihat itu, dia harus segera bertindak. Didekatinya suaminya itu, sampai mereka tak ada jarak, dia mengerahkan seluruh pesonanya malam ini untuk menjebak Riki.

"Ada apa? Apa kau sakit?" Mazaya sengaja menyentuh kening Riki, laki - laki itu mengatupkan rahangnya dengan keras, matanya gelap dan berkilat, tapi dia berusaha mengendalikan akal sehatnya dengan menyingkirkan tangan Mazaya dengan kasar.

"Ya ampun kau berkeringat." Mazaya tak menyerah, dia semakin mendekati Riki, dia tahu obat itu sudah bereaksi maksimal dan menyiksa pria itu. Mazaya mengusap keringat yang mengalir di pelipis Riki, menikmati detik-detik penuh siksaan berat dan dia sangat senang menyiksa Riki, menunjukkan bahwa laki-laki itu sangat lemah. Riki semakin memprihatinkan, dia mulai mencakar dirinya sendiri, untuk melampiaskan sesuatu yang tidak dipahaminya. Mazaya menarik tangan Riki dan berbisik lirih ditelinganya.

"Aku akan menolongmu."

Mazaya bertindak lebih dulu, mempraktekkan ilmu yang sama sekali belum dipelajarinya.

Awalnya Riki diam, akhirnya dia membalas tak sabaran. Seiringan dengan bunyi gaun Mazaya yang dikoyak secara paksa. Mazaya hanya bertindak pasif saat semuanya terjadi, dia menangis menahan sakit sambil mencengkram sisi tempat tidur, sesuatu yang sudah dijaga selama dua puluh delapan tahun hidupnya robek sudah, tak akan bisa dikembalikan lagi, diberikannya kepada orang yang paling dibencinya demi nyawanya.

Entah berapa lama, awalnya Mazaya merasa sakit, tapi lama kelamaan dia mulai hanyut, Mazaya sesaat melupakan kebenciannya, ini pengalaman pertama baginya, dan dia yakin pengalaman pertama juga bagi suaminya, setidaknya mereka melakukannya secara sah. Mazaya hanyut dengan pesona Riki, laki - laki itu tetap melaksanakan tugasnya, rambutnya sudah basah karena keringat, menetes ke lehernya dan terus turun kedada bidangnya.

Sejenak Mazaya melupakan kebenciannya, Riki luar biasa tampan malam ini, dan dia ...tak bisa di jabarkan bagaimana rasa semua ini, Mazaya melepaskan suaranya, air mata terus mengalir di sudut matanya, air mata menikmati bercampur dengan air mata kemarahan dengan dirinya sendiri. Semua terus berlanjut, yang

jelas mereka berhenti jam tiga dini hari. Meninggalkan rasa lelah yang teramat sangat bagi keduanya.

Riki terkapar dan langsung tertidur pulas di samping Mazaya, wanita itu masih terjaga, dengan tubuh yang terasa remuk. Air mata sudah mengering di sudut matanya. Dia berharap, benih yang dimuntahkan Riki langsung tumbuh di rahimnya, sehingga dia tak perlu lagi melakukannya dengan si bisu itu.





# Keadaan Sudah Berbalik

Riki terbangun jam empat pagi, memandang datar wanita yang meringkuk di sampingnya. Apa yang terjadi adalah di luar kendalinya, Mazaya sendiri yang membuatnya melakukan itu. Dia sudah berusaha menghindar dan menjauh, tapi Mazaya malah menyerahkan dirinya sendiri, memaksanya sampai dia hilang kendali. Riki tak habis fikir, kenapa Mazaya begitu ngotot ingin hamil, tak sedikitpun dia mengatakan alasannya. Mazaya...wanita berlesung pipi yang penuh dengan rahasia, dia misterius dan tak pernah bisa diterka apa maunya.

Sekarang semua sudah terjadi. Riki menghela nafas, sebuah kenyataan baru ditemukannya, wanita seliar Mazaya ternyata masih menjaga kesuciannya dengan baik . Tingkahnya selama ini mencerminkan betapa murahannya dia, tapi kenyataan baru ditemukan lagi, Mazaya bagaikan kucing kecil yang tak berdaya,

tak memiliki keberanian apapun, selain mencoba - coba dengan ragu.

Sesi pertama Mazaya menangis, Riki tidak mengacuhkannya, karena dia butuh Mazaya untuk menyelamatkan dirinya sendiri, berikutnya wanita licik itu diam dengan wajah merona, terlihat malu sambil menahan suaranya, saat itulah pertama kali Riki melihat ekspresi wajah jujur seorang Mazaya. Semua ini adalah pengalaman pertama bagi mereka, Mazaya sangat amatir sama dengannya, tapi mereka cepat belajar menggunakan naluri masing masing.

Riki menyelimuti Mazaya, memakai bajunya dan pergi kekamar mandi untuk membersihkan diri. Dia butuh Tahajjud sekarang, mengadu dan meminta ampun pada sang pencipta atas semua yang terjadi. Jika saja Mazaya meminta maaf dan memberikan kejelasan terhadap kejadian dimasa lalu, mungkin dia takkan sebenci itu padanya. Tapi dia masih Mazaya yang dulu, angkuh, sombong dan jahat. Bahkan tak sekalipun dia berniat mengunjungi makam pak Amin setelah Riki memberitahunya bahwa ayahnya sudah meninggal.

Riki tak habis fikir, terbuat dari apa hati wanita itu, dia sangat keras tak mempan diberi nasehat, tak pernah memiliki teman karena dia suka menyendiri, asik dengan dunianya, dia akan

menyingkirkan siapa yang menurutnya menjadi pengganggu, termasuk Riki sendiri. Dia kembali tak bisa menganalisa, kalau dia melakukannya itu, wajar karena pengaruh obat yang diminumnya. Tapi Mazaya melakukannya dengan sadar, rasanya sangat mustahil, wanita itu menampakkan rasa jijik secara terang-terangan selama ini, tapi malah terlihat ikhlas dan menampakkan binar kekagumannya secara terang - terangan. Riki menggeleng, dia belum berani mengambil kesimpulan apa pun, wanita itu sangat misterius.

Riki melaksanakan sholat Tahajjud dua raka'at, melanjutkan dengan shalat sunat Fajar, ketika salam kekiri dia melirik tempat tidurnya, Mazaya masih tertidur pulas, tak ada tanda - tanda akan bangun. Mungkin dia sangat kelelahan. Riki menarik nafasnya. Dia tak berniat membangunkan wanita itu, sedapat mungkin dia harus menjauh dan menghindar, Mazaya wanita yang berbahaya.

Ini adalah malam pertama setelah lima tahun menikah. Riki tertawa miris, apa rencana tuhan untuknya dimasa depan, Mazaya adalah ujian terberat baginya, sanggupkah dia hidup seatap dengan wanita itu? Kalau dia pergi apa jadinya jika wanita itu berhasil hamil. Jika itu terjadi, tak ada pilihan lain baginya selain bertanggung jawab. Dia memang tak menyukai Mazaya, tapi bayi itu adalah anaknya, namun menghadirkan cinta untuk wanita itu

sangat tidak mungkin, hatinya terlanjur sakit, terlalu banyak luka disana, terlalu banyak kejahatan Mazaya dimasa lalu.

Dia menginginkan pernikahan dengan orang yang dicintai dan mencintainya. Tapi amanah pak Amin, rumah ini dan Mazaya telah memenjarakannya. Pak Amin mengamanahkan, jika bukan Mazaya yang meminta cerai, Riki tak boleh menceraikannya. Wanita itu tak memiliki siapa - siapa, tapi menganggap dia adalah teman tidak mungkin apalagi menganggapnya adalah istri sesungguhnya. Riki beranjak dari atas sajadah, keluar dari kamar dan pergi ke mesjid. Dia butuh waktu sendiri saat ini.

Mazaya bangun jam sembilan pagi, tubuhnya terasa remuk dan setiap persendiannya terasa sakit. Dia mencoba bangkit secara perlahan, menyandarkan tubuhnya ketempat tidur.Wajah Mazaya merona, dia tak munafik..Riki dan ketampanan serta kesempurnaan tubuhnya membuat dia terbuai, tapi baginya dia tetaplah si bisu yang hanya di butuhkan untuk memberikan anak. Tak ada lagi fungsinya selain itu.

Mazaya mengelus perutnya, dia begitu berharap benih Riki bisa langsung membuahi sel telurnya sehingga menjadi janin. Jika berhasil, dia akan sembuh total, begitu kata dokter yang menanganinya. Penyakit tidak biasa itu nanti akan serentak

dioperasi dengan bayi yang akan dilahirkannya. Tapi bagaimana jika usaha tadi malam tidak berhasil?, apakah Mazaya akan kembali menggunakan cara licik ?, Riki pasti akan lebih wasapada padanya mulai sekarang, dia takkan mau lagi percaya Mazaya. Mustahil bagi Riki melakukannya dengan suka rela. Mereka sangat saling membenci. Mazaya menggeleng dan tertawa miris..sangat besar pengaruh hubungan satu malam itu pada dirinya.

Dengan tertatih, mazaya bangkit dari ranjang, membuka seprai bernoda darah dari kasur si bisu. Berjalan berlahan ke kamarnya setelah membuang seprai kotor ke tempat sampah. Dia harus membersihkan diri, kembali menjadi dirinya semula, seolah olah tidak ada apa - apa diantara mereka.

Riki sudah sampai di kantor pagi-pagi sekali, Celin juga sudah duduk manis sambil memakan sarapannya.

“Hei ada apa? Kenapa kamu murung?” Celin mengamati wajah Riki, wanita itu adalah sahabat Riki dari dulu, dia wanita yang baik dan tidak pandai bermuka dua, perhatiannya begitu tulus untuk Riki. Riki menuliskan jawabannya.

“Dia kembali.”

“Maksudmu isrtimu?” Wajah Celin terlihat kaget. Riki mengangguk lemah.

“Lalu?” tanya Celin kemudian.

Riki menulis lagi.

“Dia memberiku obat perangsang dan semuanya pun terjadi.”

Celin menutup mulutnya tak percaya, dia tau apa pun tentang sahabatnya itu, termasuk pernikahan yang suram di masa lalunya.

“Kenapa dia melakukan itu? Bukankah dia membencimu?”

Riki menulis lagi.

“Dia ingin punya anak, aku tidak tau apa alasannya.”

Celin mencerna semua cerita Riki. Dia sendiri tak menemukan jawaban, gadis itu mengusap punggung Riki untuk menghibur dan memberi semangat bahwa semua akan baik-baik saja. Sepeninggal Celin, Riki merenung, menatap komputernya dengan mata kosong. Dia tak ingin lagi berjumpa dengan Mazaya, dia tak mau lagi dijebak oleh wanita itu.

Dia harus mencari cara, pindah dari sana tidak mungkin karena dia sudah berjanji kepada Pak Amin. Salah satu caranya adalah dia

akan berangkat pagi - pagi sekali dan akan pulang larut malam. Riki melanjutkan pekerjaannya, menyesap kopi yang sudah dingin, meyakinkan dirinya bahwa semua akan baik baik saja.



Mazaya sehari ini menghabiskan waktu di tempat tidur, siang tadi sakit di perutnya kembali kambuh, dia hanya merintih sendiri di kamar itu, karena takkan ada yang akan menolongnya. Sekarang sudah pukul sebelas malam, tak ada tanda - tanda si bisu akan pulang. Mazaya tau, laki - laki itu dari dulu tak menyukainya dan dia juga tidak berharap disukai oleh si bisu itu. Mazaya masih ingat waktu mereka remaja dulu, saat ayahnya membawa anak berusia lima belas tahun ke rumah dengan pakaian kumal dan compang - camping. Ayahnya memperkenalkannya pada Mazaya, tak sedikitpun terlihat si bisu terlihat terpesona dengan kecantikannya, padahal dia dari dulu dia di gilai setiap laki - laki. Atau barangkali dia bisa menyimpan rasa kagum tapi mampu mengendalikan diri.

Harga dirinya merasa terluka, saat gembel cacat bersikap datar kepadanya, bahkan sampai mereka sama - sama tumbuh dewasa, Riki tetap tidak terpesona kepadanya. Riki dipekerjakan ayahnya sebagai pengawal sekaligus supir pribadinya. Mengekori kemanapun dia pergi, sehingga dia tak bisa menjalin hubungan

dengan lawan jenis dimasa mudanya. Kehadiran Riki sangat mengganggu, laki - laki yang berniat mendekatinya langsung mundur teratur.

Mazaya merasa terkekang, ayahnya terlalu mengawasinya, dia berusaha meneror Riki supaya dia tidak betah bekerja dengannya dan setelah itu mengundurkan diri. Tapi sedikitpun tak ada niat si bisu itu untuk mengundurkan diri, hal itu membuat Mazaya semakin membencinya.

Dia pernah mendorong Riki kedalam kolam padahal dia tahu si bisu tak bisa berenang, dia pernah memasukkan racun dimakanan Riki, tapi laki - laki itu bisa selamat karena pak Amin bertindak cepat membawanya kerumah sakit. Seluruh perhatian ayahnya tercurah pada Riki. Keinginan melenyapkan pria itu semakin menggebu dihatinya.

Tapi sekarang kondisi sedang terbalik, dia menggantungkan hidup pada benih laki - laki itu, terdengar sangat menjijikkan, tapi ini adalah kenyataan. Dia tak mungkin menyerahkan diri pada laki - laki di luar sana, walaupun dia jahat, dia tak mau melakukannya dengan sembarang orang.

Mazaya belum tidur, pada pukul dua belas malam, terdengar deru motor milik Riki. Mazaya bangkit dan mengintip pria itu dari jendela, wajahnya tampak lelah dan mengantuk, dasi sudah dilonggarkan dari lehernya, kancing bajunya terbuka sebagian. Mazaya kembali ketempat tidur, ini adalah malam kelima pria itu pulang terlambat. Berangkat setelah subuh dan pulang tengah malam. Sejak kejadian dimalam itu, mereka tak pernah lagi berkomunikasi ataupun bertemu secara langsung.

Mazaya berusaha untuk tidak peduli, tapi dia sangat kesal, apakah malam itu tak memberikan kesan apapun pada pria itu? Sehingga dia menjauh dan menghindarinya. Padahal Mazaya sedikitpun tak bisa melupakannya, dia sangat tidak menyukai fakta itu, namun itulah adanya yang terjadi. Mazaya semakin benci dengan kesombongan pria itu.

Selama lima hari ini, Mazaya menghabiskan waktu mengurung diri dirumah, tak sekalipun dia bersosialisasi dengan tetangganya walaupun mereka berpapasan, Mazaya pura - pura tidak melihat. Dia yakin, sekarang dirinya menjadi topik hangat ibu - ibu kurang kerjaan yang berada di lingkungannya.

Riki mengisi kulkas dengan lengkap, tapi tak pernah si bisu tersebut makan dirumah. Mazaya tak ambil pusing, jika dia hamil, dia akan angkat kaki dari rumah ini, mencari pekerjaan baru, dia

takkan keberatan jika Riki akan meminta anak itu suatu saat nanti. Dua hari ini rasa sakit mulai berkurang, Mazaya berharap, benih Riki sudah mulai tumbuh di rahimnya. Dia tak perlu lagi bersikap manis.



Pagi - pagi sekali Mazaya sengaja bangun lebih awal, dia ingin bicara dengan Riki. Sikap menghindar itu membuatnya jengkel dan tersinggung. Riki baru saja keluar dari kamarnya, saat mendapati Mazaya sudah berdiri di ruang tamu, wajah dingin dan datar seperti biasa. Mazaya sengaja menunggunya, kalau tidak buat apa dia bangun jam empat pagi, bahkan dengan rambut yang masih kusut.

"Apa kau sengaja menghindariku?" Mazaya melipat tangannya di dada, memandang wajah Riki yang terlihat acuh, pria itu diam saja, berniat berlalu dari hadapan Mazaya.

"Apa kau selain bisu juga sudah tuli?," Mazaya marah, dia menahan lengan Riki, Riki kemudian menatap wajah Mazaya dengan bosan seolah - olah mata itu berkata,

"Ada apa lagi?"

"Kau jangan besar kepala, kau kira aku mau menyerahkan diriku padamu kalau tidak terpaksa, aku harus hamil supaya sakit yang

ku derita sembuh, hanya kau yang bisa melakukannya, setidaknya anak ku terlahir bukan sebagai anak haram."

Riki menghela nafas, dia tak peduli dengan Mazaya. Kenapa dia harus membahas kejadian itu lagi. Tidak.seharusnya peristiwa itu diungkit kembali saat ini.

Mazaya mendekati Riki, memandang wajah tampan Riki dengan kesal.

"Kau tak perlu menghindariku, seolah - olah aku akan kembali memasukkan obat itu lagi pada minumanmu, atau memasukkan racun pada makananmu,tak ada gunanya lagi bagiku melenyapkan mu karena ayah sudah tidak ada, mulai sekarang bersikaplah layaknya orang asing yang tinggal satu atap."

Riki memperhatikan wajah judes itu, wanita itu memang terlihat pucat, Riki tidak tahu, sakit apa dia. Dia tak peduli dengan ocehan Mazaya, karena Mazaya selalu sesuka hatinya. Menyetujui kesepakatan dengannya akan membuat Riki semakin terlihat lemah. Riki berlalu kekamar mandi, meninggalkan Mazaya yang mengumpat kasar.




# Mazaya Hamil?

Riki mengikuti apa maunya Mazaya, bersikap layaknya orang asing. Tak menganggap keberadaan wanita itu. Mazaya lebih banyak menghabiskan waktu di kamar, keluar sesekali untuk mengambil minum.

Lebih dari sebulan mereka saling menghindari, dalam sebulan ini Riki cuma sesekali berpapasan dengan Mazaya, dan diakhiri dengan saling membuang muka. Mazaya tak lagi menghinanya atau menerornya, mulutnya terkatup rapat, bahkan dia tak pernah mengeluarkan suara sedikitpun.

Sekarang hari libur, cuaca di luar sedang hujan lebat, jika biasanya Riki pergi ke suatu tempat tapi tidak sekarang ini, kondisi cuaca sangat buruk, petir dan kilat menyambar. Riki menikmati

kopinya, hujan dan kopi panas sangat cocok, ditambah lagi dengan sebuah koran. Karir Riki semakin menanjak, dia sering di percaya mengerjakan proyek besar. Dia sangat bersyukur kepada Tuhan.

Riki melihat dengan sudut matanya, ketika dia mendengar pintu kamar Mazaya terbuka pelan. Dia berjalan tergesa - gesa kearah westafel kamar mandi, memuntahkan isi perutnya, seminggu belakangan ini Riki sering mendengar Mazaya bangun tengah malam untuk memuntahkan isi perutnya, dia terlihat tak sehat, wajahnya pucat dan agak kurus dan pandangan matanya sayu.

Lima menit kemudian, Mazaya selesai menguras isi perutnya, berjalan ke meja makan. Seperti biasa, dia tak peduli dengan Riki. Menganggap dia hidup sendiri di rumah itu.

Dia mengambil segelas air putih, meminumnya seteguk, kemudian memejamkan matanya seperti tengah menahan mual, tiba - tiba dia kembali berlari ke kamar mandi, kemudian memuntahkan air yang baru diminumnya.

Riki berusaha tak peduli, tapi dari sisi kemanusiaan dia harus menolong gadis itu. Sudah lama dia ingin bertanya, tapi dia mengurungkan niatnya. Beberapa menit menunggu, tidak terdengar lagi suara Mazaya yang sedang muntah, tapi juga tidak

kunjung keluar dari kamar mandi. Akhirnya dia memutuskan untuk melihat sendiri wanita itu .

Riki terbelalak kaget, Mazaya tergeletak pingsan di lantai, wajahnya pucat seperti kapas. Tanpa pikir panjang Riki mengangkat tubuh Mazaya membawanya kedalam kamarnya, membaringkannya di tempat tidur. Telapak kakinya dingin, Riki mengambil selimut, menyelimuti tubuh Mazaya yang tak berdaya itu.

Riki menghubungi Dokter pribadinya, dia tinggal tak jauh dari sini, dia dokter yang berpengalaman dan sabar menangani pasiennya. Beberapa saat dia menunggu dengan gelisah karena cuaca benar - benar buruk. Dia berharap tak ada kendala apapun di jalan saat dokter menuju kesini.

Mazaya masih belum sadar, betapa lemahnya dia sekarang. Dia tak memiliki kekuatan dan tidak berdaya, bahkan untuk dirinya sendiri. Untung saja Riki berada di rumah, kalau tidak, entah apa yang akan terjadi pada Mazaya.

Beberapa menit kemudian dokter datang. Wanita paruh baya yang berusia diakhir empat puluhan. Dia mengusap rambutnya yang basah sambil mengamati Mazaya.

“Apa yang terjadi?”

Riki menuliskan kronologinya, mulai dari pengamatannya yang melihat Mazaya sering muntah, sampai akhirnya dia jatuh tergeletak di kamar mandi beberapa saat yang lalu. Kemudian dokter memeriksa denyut nadi Mazaya, melihat kelopak matanya sesaat.

"Istrimu kekurangan nutrisi, dia juga dehidrasi, kalau diamati dari kelopak matanya, sepertinya HB darahnya rendah. Apa dia sedang hamil?"

Riki semakin kaget, hamil? Mungkinkah? Dia tak pernah bertanya pada wanita itu, dan Mazaya tak pernah memberi tahunya. Riki menggeleng tidak tahu dan pancaran matanya penuh kebingungan. Dokter kemudian kembali memberi informasi.

"Hamil atau tidak harus kita cek urinnya, jadi kamu harus membawa dia ke klinik, tapi menurut pengamatan saya, istrimu tengah hamil..kejadian ini biasa ditri semester awal, usahakan dia selalu makan walau sedikit, rajin mengkonsumsi buah dan sayur. Selain vitamin, pastikan dia juga meminum susu untuk ibu hamil.."

Riki hanya mengangguk – anggukkan kepala. Dalam hatinya dia juga penasaran, apa benar yang dikatakan dokter.

"Bantu saya menurunkan sedikit celana jeansnya..!!" Perintah sang dokter. Riki mengerjap bingung. Sementara dokter sedang

menyiapkan jarum suntik. Melihat Riki tidak kunjung bergerak, sang dokter menghela nafas.

"Riki, istrimu harus disuntik, kalau dibiarkan dia bisa semakin parah, kasihan bayimu, bagaimana saya bisa menyuntik nya , kau ini..dia istrimu, tapi seolah – olah tidak pernah melihat apa-apa." Dokter tersenyum.

Riki menunduk malu, dengan tangan bergetar dia melakukan apa yang diperintahkan dokter, Jantungnya berdegup kencang dan keringat mengalir di dahinya.

"Miringkan dia!" kata dokter wanita itu tersenyum melihat wajah Riki. Riki tidak punya pilihan lain selain mengikuti apa yang diperintahkan dokter itu. Tingkah gugupnya hanya membuatnya terlihat memalukan.

Dokter meninggalkan resep untuk Mazaya dan menerangkan beberapa hal yang bekaitan dengan obat itu. Beberapa saat kemudian dokter pamit sambil memberikan pesan berkaitan cara menjaga istri yang tengah hamil muda. Riki mendengarkan semua penuturan dokter dengan seksama.

Sepeninggal sang dokter, Riki termenung, dipandanginya wajah lemah Mazaya, kemudian beralih ke perut ratanya, apa benar sudah ada bayi tumbuh disana? Bayi yang sangat di inginkan

Mazaya untuk kesembuhannya. Disatu sisi Riki merasa bahagia, dia akan memiliki seorang anak, tapi disisi lain dia begitu sedih, anaknya memiliki ibu seperti Mazaya. Dia belum memaafkan wanita itu, karena tak sekalipun dia meminta maaf, sekarang apa yang harus dilakukan Riki, mereka sudah menjalani kehidupan layaknya orang asing selama sebulan ini, sementara bayi itu adalah milik mereka berdua.

Belum selesai Riki berfikir, Mazaya sudah membuka matanya, memandang langit langit kamar, terakhir matanya bertemu pandang dengan mata Riki. Wajah Mazaya terkesan dingin dan datar.

" kau berada di kamarku?" ketusnya.

Riki menuliskan jawaban kemudian memperlihatkan kertas itu pada Mazaya.

"Kau pingsan di kamar mandi, aku yang menggendongmu kesini."

Melihat jawaban Riki, Mazaya berubah tidak senang.

"Bukankah sudah kukatakan bersikaplah seperti orang asing!"

Riki tak mengubris bentakan Mazaya, tak ada gunanya dia meladeni kemarahan wanita itu. Dia hanya perlu mendengar

kebenaran itu dari mulut Mazaya sendiri. Kemudian dia menulis dan menunjukkan kembali kertas itu pada Mazaya.

"Sudah berapa bulan kau hamil? Dokter memprediksi kau tengah kau hami." Riki langsung menuju inti pertanyaan. Mazaya membuang mukanya, keengganan tergambar jelas di wajahnya. Dia sendiri mengetahuinya sejak tiga hari yang lalu.

"Bukan urusanmu." Ketusnya.

Riki menghela nafas lelah, kemudian mengangkat bahunya. Dia keluar dari kamar itu, benar prediksi dokter, melihat dari raut wajah wanita itu, jelas saja dia memang sedang hamil. Tujuan Mazaya berhasil, malam itu membuahkan hasil seperti yang diinginkannya.

Dia berniat bernegosiasi dengan Mazaya, walaupun dia tidak bisa bicara, tapi banyak hal yang ingin dia sampaikan pada wanita itu, namun niat itu diurungkannya karena Mazaya tetap dengan sikap arogannya. Dia bukan orang yang bisa diajak bekerja sama.

Setelah hujan reda, Riki mengambil kunci motornya, membeli obat sesuai dengan resep dokter. Dia tersenyum, dalam hatinya dia bahagia akan menjadi seorang ayah, walaupun bayinya

menumpang di rahim Mazaya. Andaikan bayi itu tercipta di dalam rahim istri yang diinginkannya, tentu dia sudah meloncat bahagia dan memeluknya, kemudian mengucapkan selamat berulang kali.

Bagaimanapun dia harus bertanggung jawab atas kesehatan bayi mereka, anak adalah titipan yang akan dipertanggung jawabkan di akhirat nanti. Selama ini ibadahnya sudah lumayan bagus, dia tak mau malah masuk neraka karena menelantarkan amanah. Cukuplah dirinya saja yang tak di inginkan orang tuanya. Akan tetapi, bisakah Mazaya membuka diri untuk bekerja sama ?, entahlah.

Setelah ke apotek, Riki menyempatkan waktu membeli buah - buahan dan cemilan sehat untuk Mazaya. Setidaknya dengan ngemil, perutnya terisi walaupun sedikit. Dia tidak peduli wanita itu akan menolak, dia akan tetap berusaha melakukan kewajibannya.

Riki pulang sejam kemudian, hujan masih rintik rintik. Rambutnya basah, saat membuka pintu masuk, Mazaya sudah duduk di depan televisi sambil mengotak - atik remot, dia terlihat bosan. Wajahnya tidak sepucat tadi, penampilannya sudah rapi dan lebih baik. Semenjak hamil Mazaya sedikit ada perubahan, ya ..hanya sedikit, bisa jadi karena dia tidak memiliki energi untuk

bertengkar, dia lebih banyak diam. Bahkan sehari samalam tidak mengeluarkan sepatah katapun.

Laki-laki berwajah tampan itu meraih handuk kecil, sambil menenteng kantong belanjaannya, dia bersemangat siang ini, demi bayi yang sedang tumbuh di perut Mazaya. Kemudian Riki duduk di samping Mazaya, melirik wanita dingin itu sekilas, lalu menyodorkan cemilan dan buah yang baru di belinya. Bibir judes itu merekah bagaikan kuncup bunga mawar yang sedang tumbuh, laki - laki manapun mengakui kecantikan Mazaya, termasuk dirinya, tapi dia seperti Mawar berduri yang akan menyakiti siapapun yang memegangnya.

Saat tak melihat reaksi yang berarti dari Mazaya, Riki Mengeluarkan susu ibu untuk hamil dari dalam plastik, berjalan menuju dapur, dengan cekatan dia menyalakan kompor, memanaskan setengah gelas air sampai mendidih. Beberapa menit kemudian, Riki kembali dari dapur, membawa segelas susu coklat, mengulurkan tangannya kearah Mazaya. Mazaya memandang gelas agak lama seperti sedang menimbang, kemudian mengambilnya dan mulai menyesapnya sedikit.

Mata Mazaya mengawasi Riki, sejak Riki tau dia hamil, dia mulai menampakkan perhatian kepada Mazaya, apakah dia merasa bahagia karena akan menjadi seorang ayah?. Mazaya hanya bisa

menduga – duga. Mereka tidak pernah berbicara layaknya pasangan istri lainnya.

Riki sedang asik mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil. Mazaya menikmati pemandangan tersebut, laki - laki itu terlihat bertambah tampan setiap harinya. Lengan berotot yang kuat terangkat, tubuh ideal dan tak bercela. Tubuhnya tinggi menjulang, sekilas lihat, dia sangat sempurna, seperti keturunan blesteran tapi kulitnya tidak terlalu putih, malah cenderung kuning langsat dengan rambutnya hitam lebat dan alis yang tebal.

Ayahnya pernah bercerita bahwa tidak ada yang tau siapa orang tua Riki. Bisa jadi Riki adalah anak hasil perkosaan majikan kepada pembantunya sendiri, kemudian dibuang untuk menutup malu. Seperti film – film saja. Mazaya tersentak, kenapa Mazaya malah tertarik mencari tau laki - laki itu ?. Selama ini apapun yang berhubungan dengan Riki tidak pernah penting baginya.

Mazaya kembali mengawasi setiap gerak - gerik Riki, meneliti anggota wajahnya satu persatu, sungguh tak ada kekurangan sedikitpun, percampuran dua ras yang berbeda dan menghasilkan wujud seperti patung Dewa Yunani. Kemudian Mazaya merasa salah tingkah dan gelisah secara bersamaan, hormon kehamilan membuatnya sedikit berbeda dari biasanya.

Riki sadar dia sedang di perhatikan, dia menghentikan gerakan tangannya yang sedang mengusap rambutnya, terpaku menangkap basah mata Mazaya yang terlihat berkilat gelap, wajah resah..pipi yang merona, dia tidak tau, apa yang dipikirkan Mazaya sekarang ketika melihatnya. Sekarang giliran Riki yang menjadi salah tingkah, dia tidak ingin terjebak lagi. Dengan penuh tekad dia meninggalkan Mazaya di ruang tamu, masuk kekamarnya sendiri. Mulai saat ini dia harus menjaga jarak dari Mazaya.

Sepeninggal Riki, Mazaya sadar. Dia mengutuk dirinya yang tidak bisa mengendalikan ekspresi wajahnya. Mungkin karena bayi milik Riki menginginkan kedekatan ini, atau malah dirinya sendiri yang menginginkannya. Mazaya mengusap wajahnya kasar, meminum susu coklatnya sampai habis. Dia harus berhenti memikirkan Riki, dia sudah mendapatkan apa yang dia mau, lalu apa lagi?.

“Aku sudah gila.” Mazaya menjambak rambutnya sendiri.




# Kosong

Mazaya bangun pagi - pagi sekali, dia tidak mau kecolongan, mengintip Riki yang sedang bersiap - siap bekerja setiap pagi adalah pemandangan wajib baginya. Riki biasa menghabiskan waktu di ruang tamu sebelum berangkat bekerja, meminum kopi sambil membaca koran, atau menyalakan laptop sejenak.

Seminggu sudah kebiasaan mengintip itu dilakukan Mazaya, tapi sekarang sudah sepuluh menit berada di belakang pintu kamar, dia tidak mendengar suara apapun. Riki tidak mungkin ketiduran, dia terbiasa bangun jam empat subuh walaupun dihari libur. Mazaya bimbang, apakah dia keluar saja dan berpura - pura mengambil air minum atau tetap bersembunyi di balik pintu ?. Gengsinya sangat tinggi, tidak mungkin dia menampakkan wajah lebih dulu, jelas - jelas Riki terus saja menghindarinya.

Sepuluh menit kemudian, dia memutuskan untuk keluar dari persembunyiannya, melangkah pelan tanpa suara, merapatkan tubuhnya ke dinding, melirik pintu kamar Riki yang terbuka, ranjangnya rapi, selimut sudah terlipat dan bantal sudah tertata. Tidak mungkin Riki tidak pulang tadi malam, karena dia dengan jelas mendengar suara motor Riki menderu jam sebelas malam.

Seminggu sejak percakapan terakhir itu, Riki kembali mengambil jarak, berangkat pagi - pagi dan pulang tengah malam. Tidak mungkin dia sudah berangkat sepagi ini, sekarang masih jam setengah lima subuh. Mazaya bergegas kekamar mandi ketika morning sickness menyapanya. Memuntahkan isi perutnya sampai kosong. Bergegas ke meja makan mengambil segelas air.

Saat mengambil gelas, matanya menangkap sebuah kertas memo tertempel di kulkas, tulisan rapi itu milik Riki, lalu dia membacanya dengan penasaran.

*"Aku berangkat ke Bandung jam tiga subuh, ada proyek disana, belum tau kapan selesai, paling cepat lima belas hari...jaga kesehatanmu dan bayimu!, jangan lupa minum susu! konsumsi fitamin dengan teratur, aku meninggalkan uang di bawah tudung saji, seminggu lagi akan aku transfer tambahannya."*

Mazaya meremas kertas di tangannya, tubuhnya terasa tak bertulang, dia bersandar ke dinding dapur. Matanya kosong, tak

tau apa yang tengah dirasakannya saat ini. Yang jelas dia tidak suka dengan informasi itu, dia tidak suka Riki jauh darinya, Mazaya menutup wajahnya, dia benar - benar merasa sendiri sekarang. Baru kali ini sendirian itu teras begitu menyakitkan.

Setengah jam bersimpuh di lantai dengan mata kosong, Mazaya bangkit, mengunci pintu kamar , berjalan ke dalam kamar Riki. Mazaya menghirup wangi khas Riki yang tinggal di sana. Hatinya cukup tenang dengan aroma ini. Berlahan Mazaya membuka lemari pakaian Riki, mengambil kemeja yang sudah terpakai tapi masih bersih. Diciumnya kemeja itu dengan khusyuk, membayangkan seolah - olah Riki lah yang ada di depannya.

Mazaya berjalan berlahan menuju ranjang, merebahkan tubuhnya yang lelah sambil mendekap kemeja milik Riki. Mengelus bantal bersarung abu - abu itu, warna yang sama persis dengan malam itu. Mazaya menangis, menangis sesenggukan, dia sendiri tak mengerti apa yang ditangisinya. Jiwanya kosong dan hati nya rapuh.

Paling cepat lima belas hari, baginya lima belas hari bukan waktu yang sebentar, walaupun ada pembantu yang datang setiap hari ke rumah, dia akan tetap merasa sendiri. Mazaya mengusap sisi kanan tempat tidur, di sanalah biasanya Riki berbaring. Mustahil semua kejadian itu akan terulang lagi. Hanya dirinya sendiri yang

berharap dan hanya dirinya sendiri yang menginginkan. Riki takkan mungkin mendatanginya setelah semua perlakuannya di masa lalu kepada laki – laki itu. Mazaya menangis tersedu - sedu, air mata membasahi bantal dan rambutnya. Entah berapa lama, akhirnya dia tertidur kelelahan.



Lima belas hari yang dijanjikan Riki sudah datang, secercah harapan timbul di hati Mazaya. Ada kebahagiaan tersembunyi di hatinya, dia memang wanita yang dingin, tidak bisa memperlihatkan ekspresi apapun di wajahnya, walaupun dia bahagia dengan datangnya hari ini, wajahnya tetap saja datar dan tak terbaca.

Mazaya bangun jam lima pagi, mandi dan berdandan secantik mungkin. Mengeluarkan baju terbaiknya dari dalam lemari. Bagaimanapun dia ingin tampil mempesona ketika bertemu dengan Riki.

Sudah lima belas hari ini juga, dia mengurung diri di kamar, keluar hanya untuk muntah, mandi dan makan. Tak melihat matahari terbit ataupun terbenam, wajah pucat dan pipi tirusnya harus disembunyikan dengan sedikit polesan make up. Sekarang dia sangat bersemangat, berkali - kali mengamati penampilannya di depan kaca, perutnya masih rata, belum ada perubahan secara

signifikan. Hanya di bagian dada yang terasa lebih berat dan padat.

Jam berlalu dengan lambat, Mazaya melirik halaman rumah berkali – kali. Capek mondar - mandir, kemudian dia merebahkan dirinya. Bahkan Mazaya sempat tertidur di sofa ruang tamu selama beberapa jam.

Saat dia terbangun hari sudah sore, matahari hampir tenggelam. Belum sedikitpun ada tanda - tanda Riki telah pulang. Penampilannya mulai kusut, dia memutuskan untuk masuk ke dalam kamar untuk memperbaiki dandanannya, menyemprotkan parfum dibeberapa bagian tubuhnya. Mazaya menghibur dirinya, mungkin Riki akan pulang saat tengah malam seperti kebiasaan laki - laki itu. Dia hanya perlu menunggu beberapa jam lagi, mungkin waktu bisa dihabiskan dengan menonton televisi. Mazaya duduk manis di depan televisi walaupun tidak sedikitpun sajian acara itu dinikmatinya. Masih ada harapan beberapa jam lagi, dia hanya perlu bersabar.

Beberapa jam pun berlalu sudah, berkali - kali dia memperbaiki dandanannya, bahkan ini sudah jam dua belas malam. Mazaya marah, mengurai rambutnya yang disanggul dengan paksa, menghapus lipstiknya meninggalkan bibir pucat tak berdarah. Dia

mengamuk, menarik taplak meja dengan kasar, vas bunga terpental dan pecah berhamburan jatuh ke lantai.

Suara tangisnya menyayat hati, kenapa Riki tidak menepati janjinya ?, dia sudah menunggu hari ini datang sejak beberapa hari yang lalu, tidak bisakah laki - laki itu pulang sebentar saja? Wangi di kamar Riki sudah mulai menghilang, hal itu membuatnya kesulitan untuk tidur. Mazaya menangis, menangis sejadi - jadinya, dia telah kalah. Entah sejak kapan cinta bersarang di hatinya, mungkin ini hukuman tuhan padanya yang selalu menyakiti, menghina dan membenci pria itu. Lima belas hari, dia menghabiskan waktu untuk merindukan orang yang sama sekali tidak tertarik kepadanya.

Saat ini dia sangat membutuhkan sang ayah, rindu omelannya, rindu dengan perhatiannya yang berlebihan. Tapi semua sudah terlambat, Mazaya tinggal dengan penyesalannya. Mazaya memukul kecil dadanya, disana...terasa sakit, hancur dan kecewa. Betapa sangat menyedihkan dirinya, bahkan dia dianggap tak layak untuk mendapatkan cinta dari si bisu, sekarang dia bertepuk sebelah tangan.

Riki dan Celin masih berada di kantor, pekerjaan mereka tinggal sedikit lagi. Celin mematikan komputernya lebih dulu, dia benar -

benar lelah. Celin meregangkan ototnya, kemudian memulai pembicaraan.

"Bagaimana kabar istrimu?"

Riki menatap Celin sekilas, kemudian menggeleng tak bersemangat.

"Apa kalian tidak pernah berkomunikasi?"

Riki kembali menggeleng, bahkan dia tidak punya nomor HP Mazaya. Celin membuka kaca matanya dan kemudian memandang lurus pada sahabatnya itu.

"Dia itu istrimu, suka tidak suka kalian masih terikat oleh tali pernikahan."

Riki menghela nafas, kemudian menuliskan tanggapannya.

"Kami tidak sedekat itu, malah lebih cocok dikatakan sebagai musuh."

"Hei, dengarkan aku. Abaikan kebencianmu sesaat, bagaimanapun dia sedang mengandung anakmu, setidaknya pikirkan nyawa yang sedang tumbuh dalam perutnya."

Riki diam, benar apa yang dikatakan Celin. Mazaya sedang mengandung, mungkin sudah dua bulan. Beberapa kali Riki sempat memikirkan Mazaya, tapi setelah diingat - ingat, wanita itu bukan wanita yang lemah, dia bisa hidup sendiri dan tidtak membutuhkan teman ataupun perlindungan.

Bayi itu? Apa Mazaya bisa melindunginya? Dari awal dia tampak tidak peduli, niatnya hamil bukan karena sungguh – sungguh ingin memiliki anak, akan tetapi demi mengobati penyakitnya. Riki menjadi tidak tenang, bagaimana jika Mazaya tidak menjaganya dengan baik, bisa jadi wanita itu sekarang sedang berpesta pora, minum sampai mabuk padahal alkohol sangat berbahaya bagi wanita hamil.

Riki mematikan komputernya secara tiba - tiba, dia gelisah dan cemas, kemudian Riki mengambil buku kecilnya.

“Aku ingin pulang besok...tolong pesankan aku tiket!” tulisnya.

Celin tersenyum, lalu mengangguk. Dia berkewajiban mengingatkan sahabatnya itu, setidaknya Riki harus mulai berdamai dengan masa lalunya demi nyawa yang tidak berdosa. Mereka pulang bersama, sepanjang jalan Riki hanyut dengan pikirannya sendiri.



# Luka Lama

Mazaya menggeliat malas, dia baru tidur jam empat pagi, kondisi tubuhnya sangat lelah dan kepalanya pusing. Baru sebentar matanya terbuka, perutnya langsung bergejolak mual. Mazaya bergegas keluar kamar menuju westafel kamar mandi. Memuntahkan seluruh isi perutnya, walaupun yang keluar cuma cairan pahit bewarna kuning. Setelah muntah sepuasnya, Mazaya mencuci wajahnya, menggosok giginya berlahan, lalu menenangkan diri sejenak, karena sisa - sisa mual masih terasa.

Ketika hendak berbalik, dia tertegun, seseorang yang digilainya beberapa minggu ini keluar dari kamar mandi, handuk melilit rendah pinggulnya, mereka sama - sama terdiam. Dia mahakarya yang diciptakan tuhan dengan ketampanan luar biasa, sedetikpun Mazaya tidak bisa mengedipkan matanya. Mazaya menahan nafas,

daya tarik yang sangat luar biasa, tak bisa dijabarkan bagaimana detak jantungnya yang berlomba - lomba memompa darah.

Riki lebih dulu memutuskan kontak mata, dia memberikan kode kepada Mazaya agar wanita itu sedikit memberinya jalan. Mazaya tak punya pilihan lain, walaupun agak enggan, dia tetap mundur beberapa langkah. Riki berlalu, meninggalkan aroma maskulinnya yang tercecer, Mazaya menghirup aroma itu dengan rakus, sebagai penambah energi bagi tubuhnya.

Mazaya merasa kecewa, tak sedikitpun Riki bertanya bagaimana keadaannya, dia bersikap datar dan tidak peduli, andaikan dia tau, dunia Mazaya jungkir balik sejak jatuh cinta padanya. Dia berubah menjadi wanita lemah, tidak memiliki prinsip dan menggantungkan harapan padahal cintanya bertepuk sebelah tangan.

Mazaya berjalan berlahan kemeja makan. Mengambil segelas air dan meminumnya sampai habis. Matanya terpejam, menghela nafas berkali - kali, dia harus bisa menahan diri, kalau saja pengendaliannya tidak kuat, dari tadi dia sudah mengambur kepelukan Riki melakukan apa yang dia ingin lakukan selama ini, mengatakan pada pria itu betapa dia sangat merindukannya.

Tanpa disadarinya, Riki sudah duduk di depannya, dengan segelas kopi yang mengeluarkan aroma sedap, tapi sayangnya membuat

perut Mazaya kembali bergejolak. Mazaya menutup mulutnya, menahan air yang baru saja diminum agar tidak keluar. Riki mengamati wanita itu, wajahnya pucat, lingkaran hitam di sekitar matanya, tubuhnya agak menyusut.kemudian Riki melirik perut Mazaya yang belum menonjol, masih seperti terakhir kali dia melihatnya.

"Kapan kau sampai ?, aku tak mendengar kau mengetuk pintu.." Mazaya membuka pembicaraan, menghentikan mata Riki yang menyelidiki tubuhnya.

Riki memberikan kode dengan lima jarinya, artinya dia pulang jam lima subuh. Setelah menjawab pertanyaan Mazaya, Riki kembali fokus dengan kopinya. Kopi lebih menarik dibanding wanita cantik itu.

Kemudian dia menulis,

"Bagaimana kandunganmu?"

Mazaya berharap keadaannya lah yang ditanyakan pertama kali oleh Riki, tapi harapannya membuahkan rasa kecewa, Riki hanya mengkawatirkan bayinya, dan tak peduli dengan keadaannya.

"Dia baik, aku minum susu dan vitamin secara teratur, seperti perintahmu."

Jawab Mazaya tidak bersemangat, Riki mengangguk, bertanda tidak berminat melanjutkan percakapan lebih jauh. Mazaya memperhatikan gerak - gerik Riki, dia menyesap kopinya perlahan.

Riki baru saja berniat meninggalkan dapur, saat tiba - tiba langkahnya terhenti karena Mazaya menarik tangannya dengan paksa. Belum habis kekagetan Riki, dia sudah merasakan kenekatan Mazaya terhadap dirinya, dia tak menolak dan tidak membalas, matanya terbuka kaget, berbeda dengan Mazaya yang memejamkan matanya sendiri. Diamnya Riki membuat Mazaya semakin berani, diamnya Riki dianggap sebuah izin dan peretujuan akan tindakannya itu.

Riki tak mengetahui kenapa Mazaya menciumnya tiba - tiba, wanita itu bertingkah aneh, sekarang bahkan tak ada pembicaraan apa - apa, tidak ada alasan yang yang biasa dibuat wanita itu. Riki tercekat, dengan cepat menangkap tangan Mazaya yang sudah merengsek terlalu jauh, ini tidak boleh dibiarkan.

Mazaya melepaskan diri, mendongak memandang mata Riki yang penuh kebingungan. Mazaya merasa malu, terhina secara bersamaan, sekali lagi dia tertolak ketika tangan Riki menjauhkan bahunya yang menempel di dada pria itu. Baru saja Riki berniat meninggalkan Mazaya, wanita itu berteriak.

“Kau suamiku, aku berhak menyentuhmu. Kenapa kau sangat tinggi hati? Menolakku seakan - akan aku adalah kuman.”

Riki menghela nafas, berbalik memandang Mazaya yang murka. Tapi dia tak berniat menanggapi wanita itu.

“Kau ... aku membencimu.” Mazaya berlari ke kamarnya, membanting pintu secara kasar, sempat terdengar tangisnya di telinga Riki.

Riki duduk di atas ranjangnya, meminum segelas air dengan rakus, jantungnya berdetak cepat, sungguh..dia hampir terpancing dengan jebakan Mazaya, bagaimanapun dia adalah seorang laki laki, laki – laki yang memiliki naluri yang diberikan tuhan tanpa harus belajar melakukannya. Akan tetapi menjadikan Mazaya sebagai pelampiasan kebutuhan primitif bukanlah pilihannya, dia harus menahan diri.

Selama ini dia menghindari Mazaya bukan karena jijik dengannya atau menganggap dia adalah kuman. Wanita itu simbol kecantikan dan kesempurnaan ragawi seorang wanita, laki - laki mana pun akan sependapat dengannya. Melihat dia berlalu lalang di depannya, bukanlah hal baik untuk mereka saat ini.

Mazaya bukanlah tipe wanita yang memikirkan bagaimana cara kesopanan dalam berpakaian, dia biasa lalu lalang hanya dengan

gaun tidur, atau rok mini yang ketat, dari dulu Riki sudah hafal kebiasaan mantan nonanya itu. Kalau dulu Riki tidak terpengaruh, baginya Mazaya hanya nona manja yang tak punya daya tarik sama sekali selain kecantikannya. Tapi sudut pandang Riki mulai berubah, sejak malam itu, dia sudah merekam dengan sempurna kecantikan Mazaya.

Riki bukannya tidak menyukai sentuhan fisik itu, tapi hubungan di atas tempat tidur bukan hanya sekedar pelampiasan nafsu sesaat. Dia menghargai wanita itu, walaupun akhlaknya sangat buruk, tapi tak ada rasa apa - apa diantara mereka selain ketertarikan secara fisik.

Sampai sejauh ini, Riki tidak mengetahui motif Mazaya atas perlakuannya barusan, dulu alasannya karena ingin hamil supaya penyakit di rahimnya bisa sembuh, sekarang dia sudah hamil, dan tak ada lagi alasan bagi mereka melakukannya. Dia tidak mencintai wanita itu, itu sudah pasti, dia juga tidak bahagia dengan pernikahan ini, lima tahun dia seperti di penjara, tak bisa mendekati perempuan manapun karena status suami yang disandangnya, suami malang yang menjadi bahan hinaan banyak orang, yang menikmati malam pertama di kamar pengantin seorang diri karena wanitanya kabur melarikan diri.

Lima tahun dia hanya bisa menunggu Mazaya pulang untuk meminta cerai, supaya ikatan itu terlepas, pak Amin mengamanahkannya untuk bersabar sampai Mazaya sendiri yang mengakiri pernikahan ini. Lalu tiba tiba saja Mazaya datang sesuka hatinya, merebut semua yang ada pada dirinya, yang seharusnya di berikan kepada wanita yang mencintainya dan dicintainya. Sekarang semuanya sudah terjadi, ada bayi yang sedang tumbuh di rahim Mazaya, bayi milik mereka, walaupun prosesnya terjadi karena kecurangan wanita itu. Lalu bagaimana dia bisa melarikan diri sekarang. Dia punya mimpi, memiliki istri yang soleha, yang saat menatapnya menyejukkan mata, dia punya mimpi memiliki pernikahan normal seperti orang lain, saling mencintai dan menghormati.

Sekarang semua sudah mustahil, dia akan terikat selamanya dengan wanita itu. Rumah tangga yang gersang, penuh pertengkaran, tak bahagia, tak ada cinta dan kasih di dalamnya.

Apa tujuan pak Amin menikahkannya dengan Mazaya ?, padahal beliau tahu, betapa mereka sangat tidak cocok, seperti siang dan malam. Tapi karena hutang budi yang berkepanjangan, Riki menerima semua itu, pernikahan yang menjerumuskannya kedalam kesakitan bertahun tahun.

Andaikan Mazaya tidak sejahat itu, dia akan mulai menerimanya, belajar mencintainya, tapi hatinya benar - benar tertutup untuk wanita itu. Trauma masa lalu, selalu membayangi kemana dia pergi. Tak bisa diuraikan jahatnya wanita itu dulu, Riki pernah di hajar masa karena Mazaya meneriakinya maling saat kesal Riki terus mengekorinya kemana pergi.

Mazaya juga pernah menjualnya sebagai gigolo kepada tante - tante tua yang haus belaian, syukurnya Riki berhasil melarikan diri malam itu, setelah menghubungi suami wanita yang menyewa jasanya. Wanita itu dulu benar benar jahat, tak punya hati, menyiksa Riki adalah sebuah kesenangan baginya. Sekarang wanita jahat itu seenaknya ingin memungutnya setelah membuangnya bertahun - tahun yang lalu.

Cukup sudah...dia bukan lagi remaja lemah, yang akan diam saja diinjak injak, pak Amin sudah meninggal, dia takkan lagi menjadi budak wanita itu. Dua bulan bersama kembali, takkan menghapus rasa sakit yang sangat parah dihidupnya, tak semudah itu hatinya berbalik

Matahari tenggelam di ufuk barat, gelap malam menyapa, setelah pertengkaran tadi pagi, belum sekalipun Mazaya bertemu dengan Riki. Dia mengurung diri di kamar, hatinya terluka, penolakan

berkali - kali terhadapnya membuatnya tersakiti. Baru kali ini dia jatuh cinta, jatuh cinta pada orang yang salah. Riki adalah keinginan mustahil baginya, takkan ada harapan mendapatkan balasan dari laki - laki itu. Mazaya tak ingin melepasnya, dia ingin Riki menjadi miliknya sendiri, jika sampai mereka bercerai maka Riki pasti akan menikah dengan wanita lain.

Mazaya mengikat rambutnya, berjalan keluar dari kamar, dia butuh udara segar, sudah lama dia tidak keluar dari rumah. Setidaknya dia bisa mendinginkan hatinya yang terasa panas karena memikirkan cinta yang bertepuk sebelah tangan. Mazaya melirik kamar Riki yang terbuka, pria itu asik dengan laptop di pangkuannnya, Riki sempat melihat Mazaya sekilas saat mendengar langkah kaki tergesa - gesa di lantai marmer itu.

Mazaya berjalan lurus, meraih kunci mobilnya yang tergantung di dinding. Dia harus bangkit dari patah hatinya, setidaknya kali ini dia harus menghibur diri sendiri. Riki yang awalnya tak peduli, akhirnya memutuskan untuk mengejar Mazaya, ini sudah malam, mau kemana wanita itu. Mazaya baru akan membuka pintu mobilnya, ketika sentuhan pada bahunya menghentikan pergerakannya, isyarat mata Riki bertanya dia mau kemana.

“Aku ingin mencari makanan, dari beberapa hari yang lalu aku ingin makan rujak...”

Jawabnya datar, Riki belum sempat menanggapi, mobil Mazaya sudah melaju cukup kencang.

Riki memang tak pernah bertanya apa yang diinginkan wanita itu, dia pernah mendengar ibu - ibu dikantornya yang pernah mengalami fase hamil, masa mengidam adalah masa yang paling berkesan bagi mereka, para suami akan di uji, dengan ke inginan jabang bayi yang terkadang tidak masuk akal. Riki sama sekali tidak pernah menanyakan apa yang disukai Mazaya, dia tidak begitu peduli, wanita itu bisa mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan siapapun.

Riki kembali melanjutkan pekerjaannya yang sempat tertunda, sejam kemudian terdengar deru mobil Mazaya di garasi rumah. Riki mengintip sedikit dari jendela kamarnya, Mazaya turun dari mobilnya dengan beberapa bungkusan makanan. Modnya terlihat lebih baik.

Mazaya membawa beberapa bungkusan rujak itu dan menyalinnya ke piring kecil di depannya. Tidak butuh lama bagi Mazaya untuk mrnghabiskannya. Namun baru saja dia membuang bungkusan rujak itu, Mazaya kembali berlari ke arah westafel, memuntahkan seluruh isi perutnya, baru saja perut itu diisi, sekarang kembali kosong.

Mazaya berpegangan kesisi westafel, menenangkan dirinya, dia kelelahan, muntah setiap saat menghabiskan energi. Mazaya berkumur - kumur, mencuci wajahnya, menatap kaca di depannya, meraba wajah pucat dan tirus miliknya. Tanpa dia sadari Riki sudah muncul di belakangnya, sambil menunjukkan kertas ditangannya.

"Kau tidak apa - apa? Aku mendengarmu muntah terus - menerus."

Sebenarnya Riki ingin bersikap tidak peduli, namun Mazaya sudah menguras perutnya selama sepuluh menit lebih.

"Aku tidak sabar menunggu masa mual dan muntah ini habis, bayi ini cukup merepotkan." Mazaya mengusap bibirnya sekilas, mengecek mana tau ada sisa air liurnya di sana.

Riki terlihat kurang senang dengan kata "Bayi ini cukup merepotkan," tapi salah dia sendiri, tak sedikitpun dia berinisiatif mencari jalan keluar untuk Mazaya, setidaknya memberikan semangat. Tapi keadaan yang begitu rumit diantara mereka tidak memungkinkan baginya untuk leluasa ikut memperhatikan bayi yang ada dalam perut Mazaya itu.

"Aku akan bekerja besok, berdiam diri dirumah hanya akan membuat masa kehamilan ini semakin berat, aku tidak sedang

meminta izinmu, setidaknya kau tau aku pergi bekerja saat tak mendapatiku berada dirumah."

Mazaya memandang Riki dingin, padahal hatinya berbunga - bunga melihat pria tampan itu.

"Dimana?" Tulis Riki

"Sebuah *showroom* mobil milik kenalan ayah, dia mau menerimaku walaupun aku tengah hamil."

Riki diam, tak ada kuasanya melarang wanita itu.

"Mulai hari ini, jangan lagi menghindariku! aku sudah capek bermusuhan denganmu, tak ada lagi gunanya kita terus bertengkar, setidaknya demi almarhum Ayah...kita jalani saja pernikahan ini sampai anak ini lahir." Mazaya bicara dengan tenang, tak ada emosi apapun di wajahnya.

"Aku tau aku adalah orang yang jahat, tapi aku tak ingin seperti ini terus, aku takkan lagi menganggumu, jangan kawatir, aku takkan lagi menyentuhmu...anggap saja yang terjadi tadi pagi karena keinginan jabang bayi."

Riki menyimak setiap kata yang meluncur dari bibir Mazaya, apakah dia mulai ingin berubah?. Riki tak ingin terlalu berharap, tapi kali ini wajahnya menunjukkan kejujuran.





# *"Ajaklah Bayi Anda Bicara!"*

Riki menjalani hidupnya seperti biasa. Tak ada yang berubah, dia sekarang lebih leluasa jika berada di rumah, tak perlu was - was dengan Mazaya. Dua bulan sudah Mazaya bekerja, selama dua bulan ini pun mereka berjumpa sekilas , itu pun cuma hitungan jari, Riki berangkat sebelum wanita itu bangun, dan pulang saat dia sudah tidur. Tak ada perkembangan dari hubungan mereka, masih seperti dulu, datar dan dingin.

Riki tak pernah lagi mendengar Mazaya muntah dipagi hari, mungkin morning sicknessnya sudah berakhir, dia juga terlihat lebih sehat daripada dua bulan yang lalu. Riki mematikan komputernya, jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam.

Sebelum tidur dia punya kebiasaan minum air putih terlebih dahulu.

Riki meregangkan ototnya, beranjak pergi kedapur. Baru saja dia menuju dapur, sebuah pemandangan tak biasa di lihatnya. Mazaya sedang asik menikmati sepiring nasi goreng dengan lahapnya, di sebelah nasi goreng ada gelas berisi jus. Dia terlihat agak berisi, wajahnya segar dengan kulit putih bersinar. Rasanya sudah sangat lama Riki tidak mengamati wanita itu, Mazaya bersendawa kecil saat sepiring nasi goreng itu telah tandas, mendorong kursi meja makan sambil meraih gelas mendekati dispenser.

Riki terperangah, perut itu...dua bulan lalu masih datar, sekarang sudah menonjol cukup besar. Hatinya menghangat mengetahui bayinya tumbuh dengan sehat di perut Mazaya. Mazaya mengusap perut buncitnya, tersenyum samar.

"Bahkan sepiring nasi goreng tidak cukup untukmu..."

Mazaya meraih gelas bersih, mengeluarkan kotak susu, dan membuat susu untuk dirinya sendiri. Wajahnya terlihat berseri, sesekali senandung kecil keluar dari mulutnya. Riki yang melihat itu hanya diam mematung, dalam hatinya dia cukup senang, Mazaya telah menjaga bayi mereka dengan baik.

Ada yang berbeda sekarang, Mazaya sudah memperlihatkan sisi keibuannya, wajah dingin itu sekarang sudah bisa tersenyum. Dia meneguk susu itu dengan semangat sambil mengelus perutnya. Sekali teguk susu di gelas itu habis, Mazaya meletakkan gelasnya ke atas meja makan dan bersandar nyaman di kursi itu.

Riki tercekat, saat Mazaya membuka kancing dasternya dan menggaruk kulit dadanya yang gatal. Riki mendadak jadi pusing, pemandangan itu membuatnya lemas, sudah sangat lama sekali, sebuah hubungan yang halal dan tak terlupakan walaupun tanpa perasaan apa - apa didalamnya.

Riki menyandarkan tubuhnya ke dinding, menekan dadanya, jantungnya berdetak cepat. Saat dia bergerak ingin balik kekamarnya, dia malah menyenggol hiasan dinding, pigura foto itu jatuh berderai. Riki panik dan gelagapan, berusaha mengumpulkan pecahan kaca yang berserakan di sekitar kakinya.

Mazaya yang tadi merasa dirinya sedang sendiri melihat ke arah suara berisik itu. Dengan cepat dia kembali merapikan gaunnya yang tadi tersingkap.

“Sejak kapan kau berada di situ ?”

Riki diam saja, sangat malu tertangkap basah seperti seorang pencuri. Dia tak menanggapi pertanyaan Mazaya, seolah - olah

tak terjadi apa - apa, meraih salah satu gelas mengisinya sampai penuh.

“Duduklah !, kita perlu bicara.”

Mazaya meliriknya, kali ini tak ada topeng di wajah wanita itu, dia terlihat sungguh - sungguh.

Riki menurut, membawa gelasnya dan meletakkan di atas meja makan. Dia mengamati Mazaya, benar...dia lebih cantik jika dipandang lebih dekat, bayi itu membuat auranya menjadi berbeda.

“Kau tau? Kandunganku masuk lima bulan, kau berhak mengetahui perkembangannya karena dia anakmu, besok aku berencana akan melakukan USG pertama, kalau kau ingin ikut, aku tidak keberatan.” Tenang dan datar, tak ada penghinaan atau cacian dari mulut itu.

Riki senang dengan tawaran Mazaya, dia juga penasaran dengan perkembangan bayi mereka, Riki mengangguk menyetujui tawaran wanita itu.

“Oke...ini alamat rumah sakitnya, aku harus bekerja dulu dipagi harinya, kita bertemu di sana jam satu siang, kuharap kau tidak terlambat.”

Mazaya bangkit dari duduknya, mencuci tangan kemudian masuk kedalam kamarnya meninggalkan Riki yang termenung. Setelah menutup kamarnya, Mazaya bersandar ke pintu kamar, badannya luruh sambil mengusap wajahnya. Dia sangat senang dengan pertemuan barusan, sungguh...dia sangat merindukan pria itu, tak ada lagi waktu baginya menguntit Riki setiap subuh, karena dia tidur nyenyak setelah seharian bekerja.

Dia menyadari, cintanya semakin subur di hatinya, tak bisa lagi di basmi, cinta dalam diam yang membuatnya menangis sendiri dengan kesepiannya. Hanya bayi dalam perutnya yang menjadi teman selama ini, setiap hari dia sudah mencoba berubah menjadi lebih baik, berharap Riki akan tertarik kepadanya suatu saat nanti.

Air mata kerinduan kembali menetes di pipinya, betapa merananya dia sekarang, hidup se atap dengan orang yang dicintai, tapi tak sedikitpun bisa menyentuhnya. Pria itu semakin bertambah tampan setiap hari, pria yang sudah memberinya seorang anak sehingga dia dinyatakan sembuh secara total, tapi pria itu menjadi miliknya hanya satu malam saja, dan menjadi orang asing dimalam - malam berikutnya, benar - benar sangat menyedihkan.

Mereka duduk di kursi tunggu bersama dengan pasien lainnya, semuanya adalah wanita hamil dengan besar perut yang berbeda. Para wanita datang dengan suaminya. Wanita berbaju biru di sebelah Mazaya sedang bergelayut manja di lengan suaminya, sambil mengeluhkan betapa capek kakinya karena membawa perut sebesar itu. Sang suami meraih betis sembabnya, memijit berlahan penuh kasih sayang.

Di ujung sana ada juga pasangan muda, yang terlihat baru menikah, sang istri menunjukkan foto hasil USG dengan wajah berbinar. Suaminya mengecup pipinya kemudian mengusap perut buncit itu. Masih banyak lagi...hanya dia dan Mazaya satu - satunya pasangan yang terlihat aneh. Mereka duduk berjauhan, dipisahkan oleh dua anak balita yang sedang menunggu ibunya diperiksa.

Riki memandang Mazaya, wanita itu tengah mengusap perutnya pelan, sambil melihat penuh harap menunggu pintu ruangan dokter kandungan terbuka. Dia tidak begitu peduli dengan semua pasangan di sana, hanya Riki yang sedikit merasa bersalah kepada wanita itu.

“Siapa yang periksa mas?” Tanya ibu muda yang duduk di samping Riki, Riki tersenyum, kemudian menunjuk Mazaya dengan jarinya.

“Oh..itu istrinya mas? Cantik banget ya, kayak artis...pasti anaknya cantik dan ganteng.” Ibu muda itu memandang Mazaya takjub. Riki hanya tersenyum dan mengangguk.

“Kok duduknya jauhan mas? Masa hamil inilah saatnya istri pengen dimanja - manja...dekati dong mas, kasihan dia celingak - celinguk sendiri.”

Ibu muda itu tipe orang yang suka ikut campur. Riki hanya mengangguk, dia bernafas lega ketika ibu muda itu bangkit saat suaminya sudah selesai menebus obat. Dua bocah yang memisahkan Riki dan Mazaya pun sudah pergi mengikuti ibunya.

Riki memperhatikan wanita itu, yang sudah lebih dari lima tahun berstatus sebagai istrinya, dan selama lima bulan ini berubah menjadi ibu dari calon anaknya. Rambut panjang hitam legam yang sangat indah, dijepit disamping telinganya, menampakkan anak - anak rambut di sekitar leher jenjangnya yang putih. Sebuah dress longgar membungkus tubuh sintalnya, di padukan celana kain bewarna senada. Dia tidak sama dengan ibu hamil yang lain yang terlihat bengkak dan tak bergaya. Mazaya lebih cocok sebagai bintang iklan produk susu ibu hamil dengan kecantikan dan penampilannya sekarang ini. Tubuhnya tidak jauh berubah, masih indah dan sempurna. Riki tersadar dari lamunannya, ketika

matanya berserobok dengan mata Mazaya, saat itu Riki merasakan jantungnya berdebar entah kenapa.

Mazaya mengajaknya masuk ketika namanya dipanggil oleh perawat. Riki mengikuti dengan ragu dan canggung. Dokter wanita itu melakukan tanya jawab singkat kepada Mazaya, kemudian menyuruhnya berbaring. Perawat membantu menyingkapkan baju Mazaya, melorotkan pinggang celana itu sedikit, kemudian perlahan mengoleskan jel diperut buncitnya.

Hati Riki semakin membuncah, disanalah anaknya sekarang, tumbuh sehat di perut Mazaya, matanya ikut melihat monitor USG. Berlahan mata Riki mengamati ekspresi wajah Mazaya. Wajah yang biasanya ketus itu, menegang menahan tangis haru.

"Ini dia...sehat dan enerjik, ayo...kita dengarkan suara detak jantungnya! dia tumbuh sempurna."

Mazaya menangis , memandang takjub monitor itu. Dia masih kecil, baru beberapa ons, bayinya dengan Riki. Dia sudah jatuh cinta pada bayi itu. Bayi itulah sebagai teman bicaranya selama ini. Bayi itu juga yang membuatnya bersemangat untuk menjaga kesehatannya sendiri.

Riki juga terharu, tak bisa digambarkan perasaan bahagianya sekarang ini. Detak jantung bayi itu nyata, dia hidup.

“Jenis kelaminnya kemungkinan besar laki - laki, saya tak berani menjamin seratus persen karena alat ini hanya buatan manusia...jadi bapak Riki, mulailah ajak bayi anda bicara! supaya dia belajar merespon dengan baik, masa kehamilan ini masih rentan keguguran, si ibu tidak boleh terlalu capek apalagi stres...perlu kerja sama yang baik antara pasangan dalam menjalani masa kehamilan.”

Mazaya tidak bersuara. Riki hanya menganggukkan kepala, mengajak bicara? Dia hanya laki - laki bisu yang tidak memiliki suara dihidupnya. Bagaimana dia akan mengajak bayi itu bicara sedangkan dia tergantung dengan pena dan kertas untuk bisa berkomunikasi. Saat inilah Riki merasa kepercayaan dirinya kembali ambruk. Mata nanarnya hanya menunduk menatap lantai.

“Ingat pesan saya bu Mazaya, anda harus rajin meminum obat supaya semacam kista tak biasa itu tidak membesar. Walaupun sakitnya sudah tidak ada lagi, namun, anda harus tetap mengkonsumsi obat untuk pencegahan.”

“Baik, dok.” Jawab Mazaya. Riki mendengar dengan hati penuh kebingungan. Jadi itukah alasan bagi Mazaya selama ini?

Saat perawat mengatakan semua selesai, Mazaya melihat wajah Riki sekilas, kemudian memalingkan muka. Tidak kah ada niat di hati Riki mengelus perutnya sekali saja? Laki – laki yamg

berstatus suaminya itu hanya menunjukkan wajah tak terbaca. Dia tidak berbuat apa – apa selain berdiri kaku bersandar ke dinding ruangan pemeriksaan.

Mazaya berdiri, membelakangi Riki merapikan bajunya, cairan bening hangat kembali meluncur di pipinya yang mulus. Mazaya mengigit bibirnya, supaya isakan kecil itu tidak terdengar. Oh...hatinya...cinta bertepuk sebelah tangan sangat menyakitkan. Dia seperti pungguk yang merindukan bulan, dan pada akhirnya akan mati menyedihkan.





# Rasa Manis yang Sebentar Saja

Selama dalam perjalanan mereka saling diam. Mazaya mengatupkan bibirnya dengan mata menerawang jauh. Riki pun kehabisan topik, mobil melaju dengan tenang membelah jalan ibu kota. Banyak hal yang ingin dikatakan Riki, namun dia tidak bisa bersikap leluasa kepada istrinya itu. Kedekatan ini terasa belum leluasa baginya. Namun, dalam hatinya dia sangat gembira. Bayi laki – laki ? dia tidak bisa membayangkan betapa lucunya anaknya itu kelak.

Sesampainya di rumah Mazaya langsung masuk ke dalam kamarnya, matanya berkaca - kaca seiring dengan denyut sakit yang memukul dadanya. Mungkin dia yang terlalu berharap lebih terhadap Riki, padahal dia tahu, masa lalu adalah tembok besar yang menjadi penghalang bagi mereka. Mungkin semenjak hamil

ini hatinya menjadi lemah. Dia sering menangis sendiri, menangisi cinta yang bertepuk sebelah tangan.

Mazaya mengganti bajunya dengan daster selutut yang membuatnya nyaman. Udara sangat panas, semenjak hamil ini kulitnya menjadi lebih mudah gatal - gatal jika berkeringat. Mazaya meraih tasnya, mengeluarkan foto hasil USG nya barusan. Dia sangat bahagia, akan menjadi seorang ibu diusianya yang kedua puluh delapan tahun, andaikan ayahnya masih hidup, alangkah gembiranya dia, dari dulu dia mengidamkan ingin memiliki cucu laki - laki, tapi tak pernah kesampaian karena Mazaya tak berniat menikah.

Tangannya mengelus foto itu, anaknya dengan Riki, sebuah anugrah yang awalnya tidak begitu dipedulikannya. Seiring berjalannya waktu, Mazaya mulai mencintai bayinya itu, bahkan tidak sabar ingin segera melihat bayi itu lahir kedunia. Mazaya menoleh ke pintu kamar, saat pintu itu di ketuk dengan pelan. Mazaya bangkit, kejutan...Riki berdiri di sana dengan ragu - ragu.

"Masuklah!" Mazaya membuka pintu dengan lebar, Riki mengikutinya, dia duduk di sofa singgle di dekat ranjang Mazaya, meremas jarinya sendiri, wajahnya terlihat gugup untuk memulai pembicaraan.

"Ada apa?" Tanya Mazaya datar, mengikat rambutnya asal.

Riki melihat mata sendu itu basah dan puncak hidung yang memerah. Mazaya kelihatan habis menangis, sejak dari rumah sakit tadi, wajah itu memang terlihat murung. Riki mengeluarkan kertasnya dan menyodorkan ke tangan Mazaya.

"*Aku memikirkan apa kata dokter tadi, mungkin selama ini aku tidak begitu berperan sabagai ayah dari bayi itu..dan untuk penyakitmu...aku juga turut prihatin.*"

Mazaya memindahkan tatapannya dari kertas ke wajah Riki. Ada gurat sesal yang begitu kentara di wajahnya. Dia terlihat tulus dan tidak bercanda.

"Kau ingin menyentuhnya?" Mazaya menawarkan kesempatan pada Riki, dia berhak menyentuh perut besar yang di dalamnya adalah bayi mereka berdua.

Riki mengangguk, Mazaya memberikan kode kepadanya agar mendekat. Riki sedikit ragu, namun pandangan Mazaya yang seolah – olah memberi izin penuh padanya, membuat tekadnya menjadi sempurna. Tangan Riki bergetar, perlahan dia menyentuh perut buncit itu, mengelusnya berlahan. Mazaya menahan nafasnya, menikmati sentuhan itu dengan segenap hatinya, rasanya sekarang dia benar - benar memiliki seorang suami.

Riki terus menikmati mengelus perut Mazaya, mendekatkan kepalanya di sana. Mazaya bahagia...patah hatinya terasa sembuh mendapatkan perlakuan lembut Riki terhadapnya. Walaupun perhatian itu sebenarnya untuk anak mereka bukan untuknya. Namun, Mazaya cukup bersyukur akan itu.

Tiba - tiba bayinya bereaksi, membuat gerakan kecil, Riki tersenyum takjub, mengangkat wajahnya mendongak memandang Mazaya, rasa haru dan bahagia dengan gerakan kecil itu. Hatinya benar – benar membuncah bahagia.

Mazaya mengunci tatapan itu, takkan membiarkan matanya berkedip sekali saja, menghipnotis pikiran Riki sehingga pikiran laki - laki itu bisa dikendalikannya. Bolehkah dia memeluk suaminya itu sekali saja?, tanpa masalalu yang suram, tanpa masa lalu yang pahit, tanpa dendam, dan hanya ada rasa saling menerima dan melanjutkan pernikahan ini menjadi pernikahan sesungguhnya. Dia ingin laki – laki itu memeluknya dengan hati tulus untuk memberi segenggam harapan bagi dirinya. Segenggam harapan bahwa dia bisa berharap lebih pada pria itu, selain hanya sebagai status ayah dari anak mereka saat ini.

Riki masih bingung dengan mata kosong. Mazaya tidak menyia - nyiakan kesempatan itu. Sebelum Riki tersadar, Mazaya menarik leher kokoh Riki agar tidak menjauh darinya. Mendekap kepala

suamiya menempel di perutnya yang besar. Mazaya berusaha menelan tangis, saat ini hidupnya terasa lengkap. Andaikan semua ini adalah awal dari keberuntungannya.

Namun pelukan itu hanya berjalan beberapa saat, saat telpon genggamnya meraung tidak sabar.

"Hallo..." nadanya sedikit membentak, tapi beberapa detik kemudian wajahnya melunak dan berbinar. Riki menjauh dari dekapan Mazaya. Tersadar dari rasa bingungnya.

"Maafkan aku...tapi aku barus ke kantor sekarang, klienku ingin membeli mobil lagi..." Mazaya tergesa - gesa mengganti bajunya.

Riki terpekur, menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Dekapan tadi sangat berkesan baginya, apalagi saat merasakan bayi mereka menendang pipinya sekilas. Dia hanya memandang kepergian Mazaya tanpa berbuat apa – apa. Setelah Mazaya berlalu dengan mobilnya, baru Riki keluar menuju ruang tamu. Menetralkan jantungnya yang kembali berdebar.

Hari ini Riki cukup sibuk mempersiapkan acara besar, yaitu ulang tahun perusahaan. Acaranya tinggal tiga hari lagi, sementara persiapan baru empat puluh persen. Dia dan Celin masih di

kantor, padahal ini sudah jam sebelas malam. Masih banyak juga karyawan lain yang berkutat dengan tanggung jawab masing - masing. Celin dari tadi tidak berhenti menggerutu, dia berencana pulang cepat karena anak keduanya demam tinggi, tapi kepala bagian tak memberinya izin karena pekerjaan Celin belum selesai.

"Nenek sihir itu...pantas saja tidak diberi anak, tak ada toleransi sedikitpun, terkadang aku ingin keluar dari perusahaan ini...tapi ketika memikirkan gajiku sudah lebih dari dua puluh juta, aku jadi dilema." Celin membuka kacamatanya, Riki hanya tersenyum mendengar ocehan sehabatnya itu.

"Andai saja gaji Bram bisa mencukupi kebutuhan keluarga, pasti aku lebih memilih jadi ibu rumah tangga, tapi gajinya sebagai pelukis tidak bisa di harapkan...oh ya, bagaimana hubungan kalian?" Celin mengalihkan topik pembicaraan, Riki memutar kursinya menghadap ke meja kerja Celin, menuliskan jawabannya.

"Entahlah..kemaren aku sempat pergi konsultasi ke dokter kandungan dengannya."

"Berarti pernikahanmu mulai membaik." Tebak Celin.

Riki menulis lagi.

“Kau tau? Kemaren untuk pertama kalinya aku tidak membenci Mazaya, saat dia mendekapku menempelkan kepalaku pada perut besarnya, dekapan itu hanya berlangsung sebentar, berakhir saat telpon Mazaya meraung - raung.”

Celin membulatkan matanya.

“Benarkah???”

Dia semakin tertarik mendengar cerita Riki.

“Wah ... aku sudah mengira itu, tapi aku cukup kecewa karena tidak terjadi apa – apa setelah itu.” Celin tertawa kecil, entah dari mana pemikiran nakal itu. Riki malah menggeleng dengan jawaban konyol Celin. Wanita cantik itu melanjutkan,

“Bayi itu akan mengikat kalian berdua “ Celin berhenti sejenak saat telpon genggamnya kembali berbunyi.

“Oh tuhan...mertuaku pasti sudah mengomel di rumah. Ibu macam apa aku ini? Aku pulang dulu. Kalau sampai nenek sihir itu bertanya, kau jawab saja seadanya.” Celin meraih tasnya, wanita tiga puluh tahun itu berjalan tergesa - gesa meninggalkan ruangan mereka.

Riki menghela nafas, apa kah benar bayi itu yang mengikat mereka? Riki memang melihat, Mazaya sedikit berubah, dia lebih terkontrol dan dewasa, tak lagi meledak - ledak, pembawaannya pun tenang, tapi belum ada cinta di hatinya pada wanita itu. Lebih kurang empat bulan lagi, Mazaya akan melahirkan. Mazaya pernah mengatakan, bahwa mereka akan menjalani pernikahan ini sampai bayi itu lahi. Riki menganalisa bahwa Mazaya menginginkan perpisahan darinya, memikirkan itu kepala Riki mendadak berat, dengan lesu dia membereskan barang - barangnya dan bersiap - siap untuk pulang.

Riki sampai dirumah jam dua belas malam, dia menguap sepanjang jalan. Tempat tidur yang dia inginkan saat ini. Baru saja dia membuka kamar, sebuah pandangan tak biasa di dapatinya. Mazaya, sudah tertidur lelap di ranjang miliknya, memakai selimut dan bantalnya, rambut indahnya tergerai di bantal itu. Mengeluarkan wangi ber-aroma mawar yang lembut.

Riki yang awalnya mengantuk malah tak bisa tidur, tak ada sofa di kamar ini, mau tak mau dia naik ke atas ranjang dengan pelan supaya tidak mengganggu wanita itu. Riki menghela nafas lega. Dia berhasil masuk kedalam selimut tanpa menganggu tidur Mazaya.

"Ayah."

Riki mendengar ucapan lirih itu, mata Mazaya terpejam, setetes air mata mengalir dari sudur matanya, dia bermimpi. Sejumput simpati terbit di hati Riki, dia menghapus air mata itu, air mata kerinduan seorang anak kepada ayahnya. Dia mengasihani Mazaya, tinggal sebatang kara karena tak lagi ada saudara yang tersisa. Jika sudah begini, apakah dia akan mengabulkan permintaan Mazaya jika dia meminta cerai? Lalu bagaimana dengan anak mereka?.



Mazaya membuka matanya, dia terbangun karena perutnya terasa lapar padahal dia sangat mengantuk. Setelah berhasil mengumpulkan nyawanya, dia kaget, kemudian melihat dan mencerna langit - langit kamar yang tidak seperti kamarnya. Lebih kaget lagi saat menemukan Riki bergelung di sampingnya tanpa memakai selimut. Laki – laki itu sudah tertidur pulas. Gurat kelelahan tampak kentara di wajah tampan itu.

Mazaya ingat, awalnya dia cuma rebahan di kamar Riki karena suaminya itu tidak kunjung pulang, tapi malah tertidur kelelahan. Aroma kamar itu bagaikan obat tidur yang membuatnya langsung mengantuk. Mazaya memiringkan tubuhnya, bergerak sepelan mungkin, wajah itu...laki laki yang dicintainya, menemukan dia tidur disebelahnya tanpa pemaksaan membuat hatinya bahagia

sendiri. Apakah boleh dia serakah?, memiliki cinta Riki untuknya dan memilikinya tanpa syarat. Akan tetapi sejauh ini belum ada perkembangan perasaan Riki terhadapnya, hanya bayi itu yang membuat dia bertahan di sisi Mazaya.

Mazaya tak ingin memikirkan kemungkinan terburuk yang akan terjadi, tangannya membelai wajah itu dengan kerinduan, menikmati setiap pahatan sempurna tanpa ada penolakan sama sekali. Dia mendekatkan wajahnya, mencim pipi itu sekilas. Dia menjadi malu sendiri, wajahnya merah mengutuk sikapnya yang seperti sorang pencuri.

Mazaya menikmati momen ini sendirian. Mengagumi sesuatu yang tidak bisa kita raih sangatlah menyakitkan, kita hanya bisa berharap, tanpa ada sebuah kepastian, menunggu sesuatu yang bahkan mungkin mendapatkan kata tidak. Dia sangat mencintai laki - laki yang tidur nyenyak di sampingnya, mencintai seakan mau mati.

Mazaya bertekad, tak mau lagi memikirkan cintanya yang bertepuk sebelah tangan. Riki masih miliknya, sah sebagai suaminya, dia hanya perlu melakukan perannya dengan baik sebagai istri dari laki - laki itu. Mazaya mengelus pipi Riki, mengusapkan jari lentiknya kebibir suaminya itu, dia tidak peduli apakah laki - laki itu akan menolaknya lagi.

Tiba - tiba Riki membuka matanya, antara terbangun dan tidak, dia memandang sayu wajah Mazaya yang sangat dekat dengan wajahnya. Kesempatan itu tidak di sia - siakan Mazaya, matanya terpejam saat menikmati kesempatan yang langka ini. Hatinya bersorak, Riki membalasnya, tapi beberapa menit kemudian dia tak lagi bergerak, matanya kembali terpejam.

Mazaya tersenyum sekilas, mungkin Riki mengira dia tengah bermimpi, tapi hatinya cukup senang. Mazaya memeluk laki - laki itu, membenamkan kepalanya kedada bidang yang selalu menguarkan wangi lemon ciri khasnya, andaikan Riki membuka hatinya, dia tidak ingin apa - apa lagi sekarang. Cukup cinta saja, pasti dia akan sangat bahagia.




# Mengejar Cintanya

Cukup lama Mazaya berhayal yang indah – indah terkait pernikahan mereka dikemudian hari. Salah satunya memiliki banyak anak dengan laki – laki itu. Melihat buah hati mereka tumbuh sampai dewasa. Namun, sekejap...Mazaya terhempas ke bumi. Menemui kenyataan yang tidak seindah bayangannya. Senyum cerah itu berganti tangis yang menyayat hati.

Riki akhirnya terbangun juga, saat mendengar isak kecil Mazaya, dia menjauhkan wajah itu sambil menatap seolah bertanya ada – apa.

"Aku aku akan kembali ke kamarku. Maaf."

Mazaya bangkit, merapikan gaun tidurnya, mengusap air matanya sekilas. Dua langkah dia berjalan, dia berharap Riki akan menghentikannya, tapi laki - laki itu hanya diam memandangnya sampai dia hilang di balik pintu. Mazaya menghempaskan tubuhnya di atas kasur. Kenapa dia sangat lemah ?, kenapa harus menangis di depan pria itu ?, dia membenci dirinya sendiri, dia seperti mengemis kasih , lalu bagaimana lagi ?, cinta sialan yang salah alamat ini membuatnya gila, dia bahagia dan menderita secara bersamaan.

Harga dirinya sudah tidak ada lagi...empat bulan lagi, waktu mereka tinggal empat bulan lagi, dalam waktu empat bulan dia harus membuat laki - laki itu jatuh cinta padanya. Mazaya membangun tekadnya kembali, dia tidak akan mendapatkan apa - apa jika dia cuma menunggu dan bertindak pasif. Jika yang di sukai oleh Riki darinya adalah tubuhnya, maka dia akan memberikan itu setiap saat jika ada kesempatan. Tapi bagaiman jika dia ditolak lagi? Riki memiliki pengendalian yang kuat, mengutamakan akal daripada perasaan.

Mazaya mendadak marah, marah dengan keadaan, marah dengan dirinya yang menyedihkan. Dengan membabi buta, dia melempar apa saja yang ada di dekatnya. Tak mempedulikan pecahan kaca melukai kakinya sendiri, tangannya memukul cermin dengan

keras, cermin terbelah dan tangannya berdarah. Sakit di tubuhnya belum seberapa dengan luka hatinya saat ini.

Mazaya memeluk lututnya, tidak mempedulikan darah segar mengalir dari tangan dan kakinya, dia ingin mati saja, dia tidak sesabar itu untuk menunggu. Tiba - tiba dia merasa tubuhnya terangkat, Riki menggendongnya berjalan berlahan menghindari pecahan kaca yang bertebaran di lantai kamar.

Riki melirik wajah Mazaya, wajah sembab yang dari tadi memalingkan wajah enggan menatap wajahnya. Wajah yang sempat tersenyum beberapa hari yang lalu, berubah datar dan dingin. Sesekali dia meringis menahan sakit saat Riki mengoleskan alkohol ke telapak tangannya, kakinya sudah dibalut perban, pecahan kaca menancap dimana - mana.

Riki tak habis pikir, Mazaya bisa menyakiti dirinya sendiri, dia tak mengerti kenapa wanita itu sangat mudah tersinggung, padahal dia tak mengusir Mazaya dari kamarnya, dia sendiri yang berinisiatif untuk kembali kekamarnya sendiri. Mazaya memalingkan wajah ke jendela dengan pandangan kosong, tak berkomentar apapun, hatinya sekarang sedang tidak baik.

Riki meraih dagu itu untuk menatap ke arahnya, Mazaya tidak menolak, namun matanya masih menunduk. Dia tak ingin terlihat lemah, berbulan-bulan dia membangun cintanya sendirian, cukup terakhir kali dia menangis beberapa saat yang lalu.

Riki menyelipkan anak rambut yang menutupi wajah Mazaya ketelinganya. Simpati muncul di hatinya, bagaimanapun mereka pernah tumbuh bersama, tinggal satu atap selama bertahun tahun. Dia menyadari hanya dirinya orang terdekat Mazaya saat ini, terlebih lagi...perut besar itu, adalah bayinya sendiri.

Riki menulis singkat, menunujukkannya pada Mazaya.

"Maafkan aku."

Mazaya menengadahkan wajahnya, mencari ketulusan dalam manik mata Riki, sebuah kesungguhan dia lihat di sana.

"Kau jahat."

Mazaya memeluknya erat, membenamkan wajahnya di lekukan leher Riki. Riki membalas pelukan itu, mengusap punggung Mazaya dengan lembut, setidaknya semuanya di lakukannya demi almarhum pak Amin. Aroma mawar menguar dari tubuh Mazaya, serta perut buncitnya yang menempel dengan perut Riki.

Tiba tiba Riki merasakan gerakan kecil. Dia memberi jarak sedikit tubuhnya dengan Mazaya seraya membelai perut itu dengan berbinar senang. Mazaya tersenyum kecil, senyum yang tak pernah diberikan Mazaya kepadanya, senyum yang amat manis, sampai-sampai dadanya kembali berdesir halus. Riki sesaat jengah dan terpana, namun pertanyaan Mazaya kembali menyadarkannya.

"Kau merasakannya?"

Mazaya menahan telapak tangan Riki di perutnya, Riki mengangguk semangat.

"Kau harus menyiapkan nama untuk putra pertamamu!"

Ucapan Mazaya seolah tenggelam di tenggorokan, putra pertama, seakan dia akan memiliki beberapa anak lagi setelah ini dengan Riki. Atau lebih buruknya anak Riki yang selanjutnya lahir dari rahim wanita lain. Dia tidak ingin itu terjadi. Mazaya mendadak kesal, dia harus bertindak lebih agresif mulai saat ini.

"Apa kau mencintai orang lain?"

Pertanyaan itu muncul begitu saja di benak Mazaya, dia menunggu dengan harap cemas. Riki menyerngit kemudian

menggeleng. Dia heran kenapa Mazaya mulai menyinggung masalah perasaan sekarang.

"Apa boleh aku meminta sesuatu padamu?"

Riki mengangguk, tidak biasanya Mazaya bersikap begini, biasanya dia berlaku sesuka hatinya atau malah memaksa tanpa perlu pendapatnya.

"Ayo kita jadikan pernikahan ini sungguhan sampai anak ini lahir, setelah itu semua tergantung padamu, mau melanjutkan atau tidak, kita lepaskan bayang-bayang masa lalu untuk sementara."

Riki tak percaya dengan apa yang didengarnya. Menyetujui permintaan Mazaya berarti melibatkan hidupnya lebih jauh dengan wanita itu, tapi kalau menolak pasti wanita itu akan sangat tersinggung. Mazaya mencium gelagat keraguan yang amat besar pada suaminya itu, dia harus bermain halus, mengadapi Riki butuh sedikit kelicikan.

"Kalau kau kawatir aku akan menjebakmu meniduriku, buang jauh-jauh pikiranmu itu! Maksudku aku akan berperan menjadi istrimu yang sesungguhnya mulai sekarang, seperti melayani dan menyiapkan kebutuhanmu, kau kira aku haus belaian? Uuh yang benar saja."

Mazaya memalingkan wajahnya, supaya kebohongannya tidak kentara, padahal dia memang haus belaian laki-laki itu, sangat menyedihkan. Riki masih bimbang, Mazaya mempertegas kembali.

"Setidaknya lakukan demi anak ini! Bukan untukku."

Riki menulis.

"Apakah kita akan tidur sekamar.?"

"Tentu saja, apa ada suami istri sungguhan tidur di kamar terpisah ... kau jangan berburuk sangka dulu, kita tidak akan melakukannya, kecuali kau yang memaksaku."

Riki diam sejenak, kemudian menulis lagi.

"Aku setuju." Jawabnya.

Mazaya bersorak dalam hati, satu kosong. Riki masuk dalam jebakannya, memang dia harus mengubah cara menaklukkan laki - laki sekaku Riki.

"Mulai malam ini, aku akan pindah ke kamarmu bahkan ini masih jam tiga pagi, aku kekurangan tidur selama dua jam."

Riki tak sempat menyanggah keputusan Mazaya, wanita itu sudah masuk kedalam kamarnya mengambil selimutnya dan dengan

enteng masuk kedalam kamar Riki. Riki hanya melongo tak berdaya , mulai malam ini ranjang kecilnya akan berbagi dengan Mazaya, begitu mudah emosi Mazaya berubah.

Mazaya menata bantalnya, membaringkan tubuhnya santai. Riki ikut berbaring ragu – ragu. Sekarang dia seakan menumpang di kamarnya sendiri.

"Sebentar ... aku harus melepaskan ini." Mazaya membuka pengait yang ada dipunggungnya.

Kepalanya mendadak pusing, mulai detik ini, malam - malamnya akan diuji. Dia menarik nafas, mengehembuskan perlahan, mengusir bayangan .... oh tuhan apa yang tengah dipikirkannya.



Riki tidak bisa tidur, Mazaya sudah tenggelam dalam mimpinya. Bagaimana dia bisa tidur, ranjang kecil ini sangat membuat gerakannya terbatas, bergeser sedikit saja, tubuh mereka akan saling menempel. Riki menahan nafasnya, Mazaya kembali menendang selimut, gaun tidurnya tersibak. Riki dengan cepat menyelimutinya lagi, dan untuk yang kesekian kalinya Mazaya kembali menendang selimut sambil bergumam panas.

Padahal dia harus bangun pagi untuk bekerja, tapi sudah jam empat pagi, matanya tidak bisa tidur, padahal masih bersisa satu jam untuk memejamkan mata. Dia akan lembur menyelesaikan persiapan acara ulang tahun perusahaan. Kurang tidur akan membuatnya tidak fokus.

Dirinya sekarang sangat tersiksa, bayangkan saja, tubuh pasrah tergolek tak berdaya di sampingnya, dengan pakaian yang entahlah ... halal untuk disentuh. walaupun perutnya buncit tapi bagian lain masih terlihat sempurna. Benar kata teman - temannya, jangan main - main dengan pesona istri yang sedang hamil, perut buncit itu bahkan membuatmu semakin membuatnya mempesona.

Riki bangkit dari ranjang ketika pikirannya sudah melantur kesana kemari. Dia berjalan ke kamar mandi, sholat malam dan mendinginkan kepalanya yang panas.

Mazaya menepati janjinya. Setelah Riki pulang dari mesjid, secangkir kopi sudah terhidang di meja makan, dan dilengkapi oleh sebuah koran. Mazaya tahu betul kebiasaan Riki setiap pagi, segelas kopi dan koran adalah menu wajib baginya sebelum berangkat bekerja.

Riki menatapnya sekilas, Mazaya terlihat baru selesai mandi, rambutnya basah dan belum di sisir, memakai daster pendek tak berlengan. Dia semakin terlihat...argh! *Stop!* Bahkan dia sudah mensucikan pikirannya di mesjid.

"Apakah kurang manis?"

Mazaya bertanya saat Riki menyesap sedikit kopinya. Dia menggeleng. Jantungnya bedetak cepat. Kopi ini malah kelewatan manis saat melihat wanita itu.

Mazaya kembali mengaduk susu coklatnya. Tanpa sepengetahuan Riki, dia tersenyum puas. Wajah Riki resah, suaminya masih polos, takkan bisa menyembunyikan apapun darinya. Termasuk raut gelisah dan salah tingkahnya.

"Besok aku menghadiri undangan acara sebuah perusahaan, mungkin besok aku pulang agak malam." Kata Mazaya kemudian.

Riki sedikit tersanjung. Mazaya memberitahunya seperti sedang meminta izin. Dia merasa benar memiliki seorang istri sekarang, empat bulan, untuk waktu empat bulan kedepan, seperti yang telah mereka sepakati.

Mazaya bangkit dari kursinya, masuk kedalam kamarnya, tapi Riki masih bisa mendengar apa yang diucapkannya.

“Sebelum berangkat kekantor, aku akan memindahkan pakaianku ke dalam lemarimu, ku lihat masih ada beberapa tempat yang kosong.”

Riki semakin terperangah. Beberapa jam saja berdekatan dengan Mazaya dia bisa kehilangan kewarasannya, sekarang dia malah ingin memindahkan barangnya kesana, artinya aktifitas mengganti pakaian akan berlangsung di situ. Riki meneguk habis kopinya, sembilan puluh persen segala aktifitasnya selama ini dihabiskan di dalam kamar, dan sekarang dia harus jadi penonton yang baik untuk aktifitas yang dilakukan Mazaya.

Apa yang harus dilakukannya sekarang? Kalau saja dia laki - laki jahat, tentu saja dia akan memanfaatkan kehadiran Mazaya untuk pelampiasan nafsunya. Tapi dia tidak serendah itu, walaupun Mazaya adalah istrinya, mereka belum memikirkan bagaimana kelanjutan pernikahan ini. Baginya, hubungan suami istri harus dilakukan dengan sadar dan penuh cinta.

Cinta? Tidak mungkin ada cinta diantara mereka.




# Lelah

Seperti biasa, saat sampai di kantor, Celin langsung menyalakan komputernya. Wanita cantik itu menatap layar komputer dengan fokus sambil menyesap kopinya yang masih mengepulkan asap. Banyak kesamaanya dengan Riki. Salah satunya adalah sama – sama penyuka kopi. Kopi itu ibaratkan hidup mereka. Pahit dan manis bercampur mejadi satu, menghasilkan kenikmatan tersendiri untuk dinikmati.

Celin melirik Riki berkali – kali. Sudah lama pertanyaan di fikirannya ingin diutarakan kepada Riki. Pertanyaan ini sangat sensitif karena berkaitan dengan kekurangan atau cacat yang ada pada sahabatnya itu. Selama ini Celin mengurungkan niatnya karena takut sahabatnya akan tersinggung. Tapi kalau bukan sekarang, kapan lagi.

“Boleh aku tanya sesuatu?”

Riki mengalihkan perhatiannya dari komputer ke wajah Celin. Jika nadanya sudah begitu, berarti ada hal serius yang ingin dibicarakan Celin. Riki mengguk memberi izin.

“Apa kau tak berniat memeriksakan dirimu ke dokter? Karena menurutku, alangkah lebih baik kau menelusuri kenapa suaramu tidak ada, padahal kau tidak tuli. Kalau kau tertarik, aku punya kenalan seorang dokter ahli di Singapura.”

Riki merenung jauh. Dia memang tak pernah memeriksakan dirinya, dari dulu dia merasa dia sudah cacat dari lahir. Tapi kalau dipikir - pikir apa salahnya dia mencoba.

Pesta ulang tahun perusahaan diadakan secara terbuka. Bertempat di sebuah taman asri yang luas. Tema acara sangat cocok dengan suasana malam yang temaram. Acara diadakan di malam hari selepas jam 8 malam, dihadiri para karyawan dan tamu - tamu penting. Seperti pesta – pesta bergengsi lainnya, malam ini kesepakatan kerjasama bisnis bernilai ratusan miliyar akan berlangsung dengan obrolan santai.

Taman itu didekorasi secantik mungkin, kursi dan meja tertata indah, berjejer sepanjang kolam renang yang memiliki panjang

sekitar 100 meter, dan di tunjang oleh danau buatan yang memiliki air mancur indah di berbagai sisi, musik jazz mengalun merdu. Sungguh pesta yang lebih identik dengan suasana romantis. Riki dan Celin bergabung dengan karyawan yang lain, duduk sambil mengobrol ringan.

Riki cukup menikmati pesta ini, berbeda dengan Celin, dia tampak tidak nyaman dengan gaun dan dandanannya. Perempuan itu lebih nyaman dengan kemeja gembrong dan celana jins, tapi malam ini semua tamu wanita wajib memakai gaun dan laki - laki memakai jas.

"Hei...lihat arah kirimu!" Celin berbisik sambil terkikik. Mata Riki mengikuti arahan Celin, di sana seorang wanita tersenyum anggun terhadapnya, Riki hanya membalas menganggukkan kepala dengan canggung.

Dia mengenal wanita itu, salah satu petinggi perusahaan yang diam - diam menaruh hati padanya. Walaupun dia dikenal sebagai laki - laki bisu, namun tak jarang wanita secantik itu menaruh hati padanya. Namanya Misya, umurnya dua puluh delapan tahun, dia wanita yang kerap menjadi buah bibir bagi laki - laki lajang di perusahaan.

Misya wanita yang cantik dan ramah, karirnya sukses diusianya yang masih muda. Riki tak jarang kerap terlibat kerja sama

dengannya, tapi akhir - akhir ini karena sudah berbeda kantor ,mereka jarang bertemu.

“Hei ... dia menuju kemari.”

Bisik Celin lagi. Riki melotot ke arah Celin dan dibalas tawa cekikan. Celin menggoda Riki yang menatap Misya yang mulai mendekat kearah mereka.

“Ingat anak istrimu!” Celin memberikan peringatan. Riki hanya menggeleng-geleng dengan godaan Celin. Tanpa menunggu lama, Misya sudah berdiri anggun di sisi kanan Riki.

“ Boleh saya bergabung?”

Suara serak menggoda mengalun di telinga Riki, dia menoleh, kemudian mempersilahkan Misya dengan senyum ramah.

“Hai..lama tak bertemu.” Misya mengulurkan tangan dan dijabat oleh Riki, kemudian Misya juga menyalami orang yang sama - sama berada di meja bundar itu.

“Boleh aku minta waktumu?” Misya melirik Celin yang tidak begitu peduli, Riki mengangguk kemudian mengikuti Misya secara beriringan.

Mereka berjalan pelan sepanjang sisi kolam renang. Malam ini Misya sangat cantik, tubuh langsingnya dibalut gaun hitam elegan yang mewah. Wanita itu selalu tampil sempurna di setiap penampilannya. Dia memiliki magnet yang cukup kuat untuk menarik perhatian lawan jenis. Tidak ada yang tidak dimilikinya. Kecantikan, kecerdasan, kekayaan dan jabatan, semua itu ada padanya. Misya berjalan berlahan sambil mendongak menatap langit yang bertabur bintang dan bulan yang menampakkan sinarnya dengan bangga.

"Sudah dua bulan terakhir di Surabaya dan kau terlihat semakin tampan."

Misya berhenti sejenak, menilai penampilan Riki. Riki hanya tersenyum samar. Dia hanya akan jadi pendengar yang baik bagi wanita itu selama dia berbicara. Wanita itu mengerti dengan dirinya, tidak memperlakukannya seperti orang cacat. Dia memperlakukan setiap orang dengan baik. Pantas saja, dia begitu dipuja siapapun. Riki tak menampik, seluruh kriteria wanita idamannya ada pada Misya. Namun, perasaan jatuh cinta tidak segampang itu hadir dalam hatinya. Sampai detik ini, dia menyukai Misya sebagai seorang teman.

"Hmmm apakah wanita tadi kekasihmu?" Misya melirik sambil menyipitkan matanya ke arah meja Celin. Kenapa Misya bisa

berfikir Celin adalah kekasihnya. Celin memang cantik, tidak kalah cantik dibanding Misya, wajah bulenya begitu mencolok dibandingkan kecantikan wanita asli Indonesia, namun Riki hampir melupakan bahwa Celin itu adalah seorang perempuan. Dia menyerupai laki – laki walaupun dia sudah memanjangkan rambutnya akhir- akhir ini. Riki akhirnya menggeleng dan Misya bernafas lega.

Sekarang mereka berhenti di bangku taman, sama – sama memandang bulan purnama. Beberapa detik kemudian, Misya menatap Riki dengan bola matanya yang bening dan bulat. Sudah lama dia jatuh hati pada laki - laki pendiam itu. Riki hanya menundukkan wajah tak berani menatap balik. Dia menganggap Misya hanya sebatas atasan yang dia hormati, tidak lebih dari itu. Kalaupun mereka dekat, semua itu hanya karena keramahan Misya pada dirinya.

Di tempat berbeda lokasi yang sama, seorang wanita dengan perut buncitnya asik mencicipi hidangan unik yang disediakan untuk menjamu tamu. Dia adalah Mazaya, yang ikut di undang oleh kliennya kepesta perusahaan keluarganya. Dia menjadi pusat perhatian dengan gaya acuhnya itu.

Mazaya asik dengan dunianya sendiri. Setelah ikut mengucapkan selamat kepada petinggi perusahaan, dia tak peduli dengan

pandangan heran orang di sekitarnya yang bertanya - tanya dalam hati, siapa suami wanita itu? Yang membiarkan istrinya berjalan sendiri dengan perut besarnya tanpa terlihat ada yang mendampinginya.

Wajah cantik yang tak biasa, hampir semua kaum adam mengaguminya, tapi melihat perut itu sudah membuncit, para lelaki akan langsung mundur teratur. Bagaimana pun, pasti dia sudah memiliki suami. Hanya laki – laki gila yang membuka hati untuk mengagumi wanita yang sedang hamil anak laki – laki lain.

Mazaya sebenarnya sangat tidak menyukai pesta ini. Dia tidak tertarik bergaul dengan sosialita yang saling memamerkan kekayaan dan barang - barang bermereknya, atau malah berlomba - lomba mempercantik diri dengan cara instan. Dia merasa tak tertarik dengan topik tak berguna itu.

Mazaya berjalan kemana kakinya melangkah. Dia tak sadar sudah mencapai taman yang cukup sepi. Ada beberapa bangku disana, dan sebagian kecil sudah terisi. Mazaya memilih bangku yang berhadapan langsung dengan kolam, melepaskan sepatunya sejenak, betisnya terasa pegal, bayi ini cukup berat dibawa kemana - mana.

Mazaya melirik kesamping, satu pasangan sedang asik menikmati bulan—tunggu! Mazaya sangat mengenal laki - laki itu. Matanya berapi - api dan wajah berubah garang.

“Kurang ajar.” Dia bangkit mendekati pasangan itu dengan sangat marah.

Riki tak bisa mencerna keadaan, tiba - tiba saja Misya jatuh terjerembab kerumput taman. Bibir tipisnya mendesis menahan sakit, bersamaan dengan itu Riki mendengar sumpah serapah yang keluar dari seseorang yang suaranya sangat familiar di telinganya.

Riki tak percaya, Mazaya sedang apa dia di sini? Jadi inikah acara penting yang dibilangnya kemaren? Acara yang sama dengannya.

“Dasar wanita jalang. Apa yang kau lakukan di sini dengan suamiku?” teriaknya menggila.

Celin tidak tau pasti darimana wanita di depannya muncul dan mendorongnya tiba-tiba.

Misya bangkit dari tanah, memandang Mazaya dan Riki bergantian, dia berusaha mengendalikan diri, karena orang sekitar mulai memperhatikan mereka.

“Siapa kau? Aku tak mengenalmu? Kenapa wanita bar-bar sepertimu bisa ada disini?” Misya berkata geram dan berusaha meredam suaranya.

“Kau wanita kegatelan. Kenapa berduaan dengan suamiku?” Mazaya mengepalkan tangannya, seperti bersiap melayangkan tinju ke wajah cantik Misya.

“Suami?” Misya tak percaya dengan pendengarannya. “Dia? Suami mu?” Misya tertawa sinis, wanita ini benar - benar gila. “Wanita sepertimu tak mungkin menjadi istrinya.”

Belum selesai Misya bicara, dia sudah terpekik saat Mazaya menjambak rambutnya dengan kasar. Riki yang tadi syok, melerai perkelahian itu, menarik tangan Mazaya memisahkannya dengan Misya. Mazaya benar - benar arogan dan beringas. Beberapa helai rambut Misya tercabut dan berada di genggamannya.

Misya terisak menghapus air matanya, dia sangat malu telah dipermalukan di depan umum, wibawanya jatuh di depan bawahannya sendiri. Kemana harga dirinya setelah ini? Orang pasti akan berfikir buruk tentangnya. Ucapan wanita bar – bar di depannya masih terngiang – ngiang sehingga hatinya terluka dan sakit.

Misya bangkit, menghapus air matanya dengan kasar dan menatap Riki dingin.

"Kau berhutang penjelasan padaku." Dia kemudian melirik Mazaya penuh benci. "Aku akan menuntutmu."

Misya bergegas pergi meninggalkan mereka. Kejadian ini akan menjadi bahan gosip semua orang pada esok harinya. Padahal malam ini adalah malam yang ditunggu – tunggunya. Pada malam ini semua prestasinya akan diumumkan, tapi apa mau dikata, dalam sekejap dia tidak lagi memiliki keberanian diri untuk mendongakkan wajah. Semua orang pasti sedang berfikir buruk padanya.

Riki menggeleng tak percaya. Matanya melebar memberi peringatan pada wanita itu. Baru saja Mazaya hendak membuka mulut, Riki memberikan isyarat kepada Mazaya untuk diam. Dia tak terima dengan sikap Mazaya kali ini. Sikap Mazaya sungguh memalukan dan tidak terdidik.

Melihat reaksi Riki, Mazaya mendadak marah. Kemarahannya tadi berifat spontan dan dia pun sebenarnya cukup menyesali. Tapi melihat tatapan dingin Riki padanya, dia menjadi tidak terima.

"Ooh, kau marah aku menyakiti selingkuhanmu?" Dia berkacak pinggang. Dia benar – benar cemburu buta.

Riki tak menghiraukan, kepalanya serasa mau pecah, melayani Mazaya akan membuat ke adaan semakin runyam. Dia pergi meninggalkan Mazaya sendiri.

Riki menghabiskan waktu di restoran cepat saji. Sudah empat jam dia mendinginkan kepalanya, dia tidak ingin pulang kerumah, semuanya menjadi kacau karena kehadiran Mazaya. Andaikan waktu bisa diputar kembali. Dia seharusnya bertanya pada Mazaya, dimana acara konsumennya itu dilangsungkan, sehingga dia bisa mempersiapkan diri untuk kedatangan wanita itu. Sungguh Mazaya dalah wanita yang tidak bisa ditebak jalan pemikirannya, dia selalu menyelasaikan masalah dengan cara kasar.

Tadi dia sempat melihat *security* menyeret Mazaya keluar area, wanita itu memberontak sambil memandang Riki dengan tajam. Mazaya menjadi bahan ejekan wanita berkelas di sana, menjadi pusat perhatian dan cemoohan semua orang. Banyak yang merekam kejadian itu dengan ponselnya, menjadikan Mazaya sebagai hiburan tersendiri bagi mereka.

Riki tidak bisa berbuat banyak. Dia hanya memandangi kepergian Mazaya tanpa berbuat apa – apa. Dia tidak ingin terlibat terlalu jauh dengan kekacauan ini karena karirnya bisa menjadi

taruhannya. Berulangkali Celin menyuruhnya untuk menyusul, tapi kakinya seakan terpaku ke dalam tanah.

Dia bisa menerima sifat emosional Mazaya yang meledak - ledak, tapi tidak untuk kali ini. Dia sangat malu, acara ini sangat penting baginya, tapi Mazaya malah menghancurkan reputasinya dalam sekejap.

Misya membuang muka padanya, setelah beberapa saat menenangkan diri. Wanita itu sesekali mengusap air matanya. Rambut yang tadi tertata indah itu terlihat acak – acakan. Riki tak berniat meluruskan. Dia butuh waktu untuk berfikir.

Pimpinan perusahaan meminta maaf atas ketidak nyamanan acara malam ini, sekilas dia juga melirik Riki dengan marah. Namun ada seorang pria muda hanya menundukkan wajah. Pria tampan dengan pakaian berkelas yang diyakini sebagai orang yang membawa Mazaya ke sini.

Suasana pesta menjadi terganggu, orang bertanya tanya, apakah wanita hamil itu sedang depresi karena hamil di luar nikah dan menuduh Riki sebagai suaminya? Padahal semua orang tau bahwa pria bisu itu masih lajang.

Alunan suara artis ibu kota akhirnya membuat suasana kembali kondusif. Saat itulah Riki mohon izin duluan pulang. Walaupun motornya membawanya ke restoran ini.

Sudah lima gelas kopi yang dihabiskannya. Sehingga perutnya menjadi kembung. Dia belum siap untuk bertemu Mazaya malam ini, hatinya masih tidak terima, kalau pun dia pulang, mereka hanya akan melanjutkan pertengkaran. Bagaimanapun Mazaya takkan pernah mengaku salah terhadap apa yang diperbuatnya.




# Rian dan Ketulusannya

Riki memutuskan pulang jam satu dini hari. Mencoba menenangkan hatinya, dia harus bersiap dengan apa yang terjadi di rumah nanti.Dia yakin Mazaya akan mengamuk dan memukulinya habis - habisan.

Tak ada tempat lain untuk pulang, sahabat satu - satunya hanya Celin dan dia pun sudah menikah. Riki tidak berani mengambil resiko nekad menumpang di rumah Celin, bisa – bisa dia akan dicincang pria botak bertato yang tak lain adalah suami Celin. Dia tau betul bahwa suami sahabatnya itu sangat pencemburu. Hanya rumah Mazaya tempatnya kembali.

Riki memasukkan motornya ke garasi, dia heran...garasi masih kosong, tak ada mobil Mazaya di sana, rumahpun dalam ke adaan

gelap.Bbelum ada tanda - tanda Mazaya pulang kerumah. Riki mendadak cemas, kepergian wanita itu dari acara pesta sudah lima jam yang lalu. Kemana dia? Dia tidak punya sahabat ataupun saudara, dan naasnya Riki tak memiliki nomor ponsel Mazaya.

Riki masuk kedalam rumah, memastikan lagi, tapi kamar mereka kosong. Kemana dia? Dia tak berhenti membuat keributan. Apa yang dilakukan wanita hamil malam - malam begini? Apakah dia ke diskotik seperti dulu kemudian pulang dipagi hari dalam ke adaan mabuk? Jika saja wanita itu tidak mengandung anakanya, dia takkan mempedulikannya.

Riki kembali meraih kunci motornya yang baru saja diletakkan di atas meja, dia harus menemukan wanita itu malam ini.

Di tempat berbeda, Mazaya menyandarkan punggungnya lelah. Mobilnya masih berada di lokasi pesta. Dia berjalan sendirian kemanapun kakinya membawa. Telapak kakinya lecet dan berdarah karena sudah empat jam dia berjalan tanpa henti, tanpa arah dan tujuan. Tak sedikit pria hidung belang menggodanya, namun dia membalasnya dengan galak serta mengamuk seperti orang gila, mengacungkan kayu yang dibawanya sebagai tongkat saat dia lelah berjalan. Akhirnya para pria mesum itu memilih menjauh karena menganggap Mazaya wanita gila yang kabur dari sarangnya.

Mazaya Ielah, Ielah berjuang sendiri, baru saja keadaan membaik tapi semua kembali ke titik nol. Dia cemburu, apa yang dilakukan laki - laki yang sudah beristri dengan wanita muda yang menampakkan binar – binar cinta di mataya kepada Riki.

Kalaupun mereka hanya sebatas teman, tidak seharusnya mereka berudaan di tempat sepi. Kecuali mereka memang berniat untuk berselingkuh. Baginya, Riki sama sekali tidak menghormati kesepakatan yang telah mereka buat. Mereka sudah sepakat akan menjadi suami istri sungguhan sampai bayi mereka lahir, tapi kenyataanya suaminya itu memberikan kesempatan pada wanita lain untuk mendekatinya. Yang membuat hatinya sakit dan terluka, tak sedikit pun Riki membelanya ketika dia diseret paksa keluar dari area pesta. Laki-laki itu cuma diam menatapnya datar. Tak ada niat diwajahnya untuk membantu Mazaya.

Apakah ini saatnya dia berhenti? Memaksakan cinta yang takkan pernah didapatkannya hanya akan membuatnya semakin terluka. Dia sudah cukup berusaha untuk mendapatkan laki-laki itu, mengemis layaknya wanita tidak tahu diri.

Mazaya menangis sesenggukan, penampilannya sudah kacau, rambut sudah keluar dari sanggulnya, maskara luntur menghitam meleleh di pipinya, tubuhnya basah oleh keringat.

Dia membutuhkan ayahnya saat ini, kalau boleh memilih dia ingin mati saja, tak ada lagi gunanya dia hidup.

Tangis itu berubah menjadi ringisan kesakitan, perutnya sakit luar biasa, Mazaya mencoba mengelus perut buncitnya, tapi sakitnya semakin hebat, saat dia bangkit, saat itu darah segar mengalir dari kedua pahanya, dia panik, tidak ... bayi itu tidak boleh lahir sekarang, kandungannya baru lima bulan.

"To ... to ... toloooooong!" Mazaya berteriak parau, sebagian pengguna jalan hanya melihatnya ragu, tapi tuhan memberikan pertolongan, seorang laki - laki muda meraih tangannya, menggendongnya masuk kedalam mobil.

"Cepat bawa dia kerumah sakit darahnya sangat banyak."

Mazaya hanya mendengar suara itu sayup - sayup. Ketika kegelapan menyapanya.

Riki kembali pulang dengan putus asa, yang bisa dia lakukan saat ini hanya bisa menunggu. Dia sampai di rumah pukul empat pagi, tiga jam berkeliling seputar kota tanpa membuahkan hasil. Dia memijit kepalanya, dia mengantuk dan sangat lelah. Untungnya besok hari libur, dia bisa menghabiskan waktu untuk istirahat.

Riki merebahkan diri di sofa ruang tamu, menghadap ke pintu masuk dan bersiap siaga, mana tahu beberapa menit lagi Mazaya muncul dari situ dalam keadaan sempoyongan karena mabuk. Dia sempat tertidur sebentar, ketika azan subuh berkumandang dia membuka matanya. Mazaya belum juga muncul dari pintu itu.

Sebulan telah berlalu, tak ada sedikit pun kabar berita dari Mazaya. Dia masih Mazaya yang dulu, yang lebih memilih kabur melarikan diri daripada menyelesaikan masalah.

Dalam hatinya Riki sangat mencemaskan istrinya. Mungkin dia akan cukup lega jika Mazaya kabur dalam keadaan baik baik saja, tapi bagaimana kalau terjadi sesuatu padanya dan bayi mereka.

Sebuah fakta mengejutkan datang sehari setelah pesta dilaksanakan. Pihak penyelenggara memberikan informasi kepada perusahaan bahwa ada mobil tamu yang masih terparkir dan ditinggal pemiliknya. Mobil itu adalah milik Mazaya. Riki hampir gila mencarinya ke sana-ke mari termasuk ke berbagai *showroom* yang ada di kota itu.

Di hari ke lima belas, dia berhasil menemukan tempat bekerja Mazaya, tapi dia tak pernah lagi masuk kerja bertepatan dengan kejadian malam itu. Riki menyadari kesalahannya. Dia mengaku salah tak berbuat apa - apa pada Mazaya malam itu, tapi posisinya

waktu itu benar - benar sulit, melibatkan diri terlalu jauh akan menyudutkannya dirinya sendiri.

Riki meremas rambutnya frustasi, Celin mengusap bahunya menenangkan.

"Belum ada kabar dari istrimu?"

Riki menggeleng lemah.

"Seharusnya kau tak mengikuti ajakan Misya malam itu, bagaimanapun pernikahanmu, kau tetaplah seorang suami. Jika aku jadi Mazaya, kurang lebih aku akan melakukan hal yang sama sepertinya."

Riki menoleh, dia selalu mendengarkan Celin, karena sahabatnya itu adalah orang yang sangat bijak. Melihat Riki tertarik, Celin melanjutkan.

"Kau tau? Hamil itu tidak mudah."

Riki setuju, Mazaya sangat kewalahan di tri semester awal, dia beberapa kali pingsan tak sadarkan diri, muntah berkepanjangan sehingga dia kurang tidur.

"Dulu aku sama sekali tidak mencintai suamiku. Kami menikah karena terpaksa, hubungan rumah tangga kami berjalan hambar,

tapi percintaan satu malam setelah dua bulan menikah merubah segalanya, aku merasa dia adalah milikku seorang, aku mulai jatuh cinta padanya."

Celin menatap gedung di depan mereka dengan mata menerawang.

"Satu yang tidak dipahami laki - laki, laki - laki cendrung memandang sesuatu dengan akal, tak melibatkan perasaan. Asal kau tahu iika wanita siap menyerahkan diri dan kesuciannya padamu maka artinya dia menggantungkan hidupnya padamu selamanya."

Riki diam menyimak setiap kata yang meluncur dari bibir Celin.

"Bayi itu tidak akan tercipta sendiri tanpa kerja sama suami dan istri, seharusnya beratnya masa kehamilan dibayar dengan sebuah perhatian yang tulus di saat itulah suami sangat di butuhkan."

Riki merenung, dia mengakui tidak begitu memberikan perhatian pada Mazaya selama ini, karena dia menganggap wanita itu terlalu kuat mengurus dirinya sendiri.

"Pernahkah kau bertanya tentang perasaannya? Keinginannya? Mimpinya? Harapannya? Aku rasa tidak, kau terlalu fokus dengan masa lalumu, sehingga kau tak bisa bahagia. Kau selalu dibayangi

kesakitan sehingga kau tidak maju – maju, satu pesanku padamu, berusahalah sebelum terlambat karena wanita tidak sepemaaf yang kau bayangkan."

Celin pergi meninggalkan kantin, Riki termangu seakan tertampar. Kemana lagi dia akan mencari wanita itu, bahkan dia bisa bersembunyi selama lima tahun.



Mazaya menghabiskan harinya dengan menyendiri di sebuah desa yang cukup terpencil. Rumah sederhana dengan satu kamar, dikelilingi kebun bunga bewarna - warni. Tempat ini jauh dari hiruk - pikuk kota, tak ada kendaraan berlalu- lalang, sebuah tempat yang cocok untuk mengasingkan diri.

Dia diberi izin untuk bercocok tanam sepuasnya di sana, menikmati kesendiriannya tanpa gangguan siapapun. Ini lebih baik, kembali pulang hanya akan membuat hatinya sakit. Riki masih sama, tak kan berbalik mencintainya.

Dalam hatinya, dia sangat merindukan Riki, merindukan sesuatu yang takkan pernah dia raih. Dia berjuang sendiri tanpa hasil yang pasti. Istana cinta yang dibangun susah payah diporak - porandakan Riki dan menyisakan kepedihan mendalam di hatinya.

Dia sudah memutuskan untuk berhenti berjuang mendapatkan laki - laki itu. Dia seperti berjalan di lingkaran setan, akan kembali ke titik awal dia memulai. Mungkin ini adalah hukuman baginya atas semua kejahatan dimasa lalu yang pernah di Ikukannya, membenci Riki sebenci - bencinya kemudian berbalik mencintainya secinta - cintanya seakan bisa membuat dia mati.

Mazaya baru saja menyesap tehnya sambil melihat bunganya yang mulai bertunas, ketika suara deheman pelan membuatnya menoleh. Laki- laki muda, memakai kaos polo dan celana jeans selutut. Wajahnya lebih muda dari umurnya, dia lebih cocok dikatakan manis dari pada ganteng karena wajah Tionghoanya begitu kental.

Dia bernama Rian, laki laki yang telah menyelamatkannya malam itu, dan laki laki yang membawanya ke pesta perusahaan Riki, perusahaan yang merupakan milik keluarga Rian.

Rian malam itu sengaja menyusul Mazaya sesaat setelah dia diusir. Ketika menemukan mobilnya masih terparkir, Rian memutuskan untuk mencarinya. Wanita itu ditemukannya dalam keadaan menyedihkan, penampilan berantakan, kakinya terluka ditambah lagi darah segar mengalir deras di kedua pahanya.

Malam itu, hampir saja Mazaya kehilangan bayinya jika saja Rian tidak cepat membawa kerumah sakit. Dia mengalami pendarahan hebat.

"Hai..." Riyan mendekati Mazaya dan duduk di sampingnya.

"Apa kabarmu? Seminggu sudah kita tak bertemu."

Mazaya tersenyum sekilas.

"Aku baik...kau sendiri?" jawab Mazaya tegas, sifat tegas itulah yang disukai Rian darinya.

"Lumayan, tapi tidak terlalu baik.

"Ada apa?" Mazaya menyipitkan matanya, usianya sebaya dengan Rian, mereka sudah seperti teman yang kenal lama.

"Aku jatuh cinta." Jawab Rian menunggu ekspresi Mazaya, menggigit lidahnya gugup.

"Itu kabar bagus."

"Kepada istri orang." jawabnya spontan.

Mazaya meletakkan cangkir tehnya.

“Itu tidak bagus.” Mazaya menggeleng dan terlihat tidak mendukung.

“Tapi aku tidak bisa berhenti,” jawab Rian.

“Itu pilihanmu.”

“Kalau kau jadi aku, apa yang akan kau lakukan?” Selidik Rian

“ Aku akan melupakannya, mencari gadis yang masih perawan.”

“Kenapa?” Rian semakin tertarik

“Rian ... kau bisa memilih siapa yang kau mau. Kenapa harus jatuh cinta pada istri orang?”

“Kulihat dia tak bahagia.” Rian kembali menjawab. Memandang wajah Mazaya lekat.

“Oh ayolah, jangan menjadi lemah!”

“Kau tak mengerti Mazaya.”

“Aku sangat mengerti.”

Mazaya menunduk dengan mata berkaca - kaca. Dia menghela nafas dan berucap kembali.

“Jangan mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin, sama saja kau akan menggali kuburmu sendiri dan pada akhirnya kau akan melompat kesana untuk mengakiri hidupmu.”

Rian terdiam,

“Kalau akhirnya dia jatuh cinta padaku?”

Mazaya lelah dengan sifat ngotot Rian.

“Setidaknya tunggulah sampai dia bercerai!” jawab Mazaya lelah dengan kegigihan laki - laki itu.

“Benarkah? Apa kau akan bercerai?” Rian langsung bersemangat, mata sipitnya membesar di balik kacamatanya.

Mazaya tersedak air minumnya sendiri, menatap wajah Rian dengan curiga, apa urusannya masalah itu dengannya.

“Kenapa kau mengharapkan aku bercerai?”

“Maksudku ... hmm.” Rian menggaruk kepalanya salah tingkah

“Maksudku kalau kau di posisi dia, suamimu tidak mencintaimu dan ada laki - laki yang mau menerimamu apa kau akan bercerai?”

Mazaya menarik nafas

“Entahlah ... aku hanya memikirkan kelahiran bayiku saat ini.”

Rian tertunduk lesu. Untuk menghangatkan suasana dia mengeluarkan kantong berisi makanan dari dalam mobilnya.

“Oke...kalau begitu kau harus sehat, dan bayimu juga sehat.”

Mazaya sangat takjub dengan kebaikan laki - laki itu, dengan pelan dia menggenggam tangan Rian yang sedang membuka kotak makanan.

“Terima kasih atas semua kebaikanmu selama ini.”

Mazaya tersenyum tulus, Rian berusaha menguasai dirinya agar perasaan itu tidak begitu kentara kelihatan.

“Suatu saat kau harus membalasnya.”

“Kau berubah tidak iklas, ya?”

Mazaya mencomot satu potong pizza di depannya . Rian tersenyum hambar, andai saja dia mengenal Mazaya lebih dulu.




# *Selective Mutism dan Masa lalu Riki*

Dua bulan sudah tak ada kabar dari Mazaya. Riki sudah mengerahkan seluruh tenaga dan fikirannya untuk mencarinya, tapi tetap saja tidak membuahkan hasil. Wanita itu sangat handal dalam bersembunyi, melebihi kemampuan bersembunyi buronan. Riki sering termenung sendiri, walaupun dia tidak mencintai wanita itu, dalam hatinya dia merasa sangat kehilangan, apa lagi tinggal beberapa bulan lagi anak mereka akan lahir ke dunia. Anak yang sangat diharapkan Riki.

Sampai sekarang pun dia masih mengerahkan orang yang ahli untuk mencari dan sampai detik ini belum ada kabar berita. Dimanakah wanita itu berada sekarang? Hati Riki mengatakan dia masih hidup dan bersembunyi di suatu tempat, tapi sampai kapan

dia bersembunyi. Seharusnya mereka bertemu menyelesaikan permasalahan dan kesalahpahaman diantara mereka.

Riki tak bisa membayangkan, seandainya Mazaya bersembunyi selama bertahun - tahun , sama seperti dulu. Mungkin dia tidak akan memiliki kesempatan untuk melihat anaknya sendiri. Hal itu sangat membuatnya cemas, walaupun dia tidak mengharapkan Mazaya, namun, nalurinya sebagai seorang ayah takkan berbohong bahwa dia mencintai dan menyayangi darah dagingnya.

Sudah dua minggu Riki berada di Singapura, menjalani pengobatan sekaligus terapi. Dia mengikuti saran Celin untuk memastikan secara langsung penyakitnya ke dokter spesialis. Dia masih ingat apa yang disampaikan dokter berkebangsaan Irlandia itu padanya setelah menyelesaikan beberapa jam pemeriksaan.

Dokter itu juga didampingi oleh Psikolog dan beberapa dokter lainnya diantaranya dokter spesialis syaraf. Pemerikasaan cukup memakan waktu dan menimbulkan kecemasan tersendiri terhadap Riki. Keringat muncul di pelipisnya. Jantungnya berdegup tak normal.

“Anda tidak cacat. Yang terjadi pada Anda adalah sejenis penyakit langka yang disebut *selective mutism* “

Riki mengangguk, nama penyakit yang terdengar aneh dan belum pernah dia mendengar istilah itu. Satu hal yang disyukurinya, pemeriksaan secara medis menyimpulkan bahwa dia tidak cacat. Artinya dia bisa sembuh.

Dokter kembali melanjutkan dengan Bahasa Inggrisnya yang fasih.

"*Selective mutism* merupakan gangguan kecemasan misterius yang kerap digambarkan sebagai phobia berbicara, penyebabnya bersifat psikologis, mungkin karena mendapatkan kekerasan di masa lalu dan ketakutan yang berkepanjangan. Kebisuan tersebut dikendalikan secara tidak sadar oleh otak, atau disebabkan juga adanya penghakiman orang lain yang sangat penderita takuti."

Riki mengangguk paham.

"Gangguan ini juga terjadi karena trauma masa lalu, seperti tidak percaya diri sehingga tenggorokan terasa sempit."

Riki menghela nafasnya, setelah lima belas hari terapi, dia sudah mulai mengucapkan kalimat sederhana. Awal mengeluarkan satu kata, lututnya bergetar, keringat dingin mengalir, jantungnya bedegup seakan mau pingsan, tapi dokter terus memotivasi dan memberi semangat padanya.

Riki tidak tahu siapa dirinya, memori yang terekam diingatannya hanya ketika umurnya sepuluh tahun. Dia terbangun di rumah sakit tanpa mengenali siapa dirinya sendiri, tidak bisa berbicara dan memiliki kepercayaan diri yang rendah.

Seorang laki - laki menjemputnya ke rumah sakit dan membawanya pulang. Dia mengaku adalah bos dari Riki, Riki waktu itu baru berumur sepuluh tahun. Riki kecil hanya menurut, dia mengikuti pria itu. Tinggal di rumah tua yang tak layak di sebut rumah bersama dengan anak – anak lain yang berusia tidak jauh berbeda darinya.

Pria yang mengaku sebagai bosnya, menjadikan Riki sebagai pengemis, tukang semir sepatu bahkan sebagai copet. Dia diberikan kesempatan untuk sekolah, tapi harus bekerja sebagai pengamen setelah dia pulang. Dalam sehari dia harus menyetorkan sejumlah uang yang nominalnya sudah ditentukan, jika target tidak tercapai, tak jarang dia dipukuli habis – habisan.

Riki tumbuh menjadi pribadi penyendiri, penakut dan tidak percaya diri. Dia lebih memilih bersembunyi di perpustakaan dari pada bergaul dengan teman – teman di sekolahnya. Dia lebih memilih menjauh jika ada yang berniat mendekatinya. Bahkan dia sering menjadi bahan ejekan karena selalu menggantungkan papan kecil di lehernya.

Puncaknya ketika usianya lima belas tahun, bosnya memukulinya habis – habisan. Riki remaja melarikan diri dan bersembunyi di kolong jembatan, dia menggigil kedinginan, kelaparan dan hampir mati. Sampai sebuah tangan mengulur padanya, menarik tangan kecil Riki masuk kedalam mobilnya.

Laki laki setengah baya yang mengenalkan namanya sebagai pak Amin, membawanya pulang kerumahnya, memberikan makanan enak dan selimut yang hangat. Untuk pertama kalinya, Riki merasa usapan kasih sayang di kepalanya yang diberikan oleh pak amin. Laki – laki gagah dan memancarkan kasih sayang di sorot matanya. Saat itu, baru saja Riki masuk kerumah itu, pak Amin memerintahkan pembantunya menghidangkan makanan dan memanaskan air untuk mandi. Ketika dia selesai makan, seorang gadis yang sangat cantik keluar dari kamarnya, gadis yang memakai baju kaos bewarna putih dan celana pendek selutut, menatap Riki dengan pandangan menghina.

Riki remaja sangat terpesona dengan kecantikan gadis itu. Dia seperti mutiara yang berkilau, putih seperti porselen. Riki belum pernah berjumpa dengan gadis secantik itu dalam hidupnya. Tapi keterpesonaan itu hanya sebentar, pada esok harinya gadis kecil itu memperlakukannya bagaikan sampah.

Mazaya remaja selalu memandangnya dengan sinis. Bahkan ucapan gadis cantik itu masih terngiang – ngiang di kepalanya.

"Heh ... dari mana asalmu? Kolong jembatan? Panti asuhan? Atau tempat pembuangan sampah? Kalau mencium dari baumu, kau lebih cocok berasal dari pembuangan sampah." Ketusnya. Mereka sedang menunggu pak Amin menjemput selepas pulang sekolah.

Riki mengendus dirinya, tak ada bau sama sekali karena dia adalah orang yang suka kebersihan. Tapi kenapa gadis itu mengatakannya bau ?.

"Hanya aku yang bisa mencium bau yang keluar darimu, bau – bau licik yang akan merebut perhatian ayahku." Ejeknya, dia kembali mencemooh Riki.

"Kau tak punya orangtua?"

Riki menggeleng.

"Jangan berharap ayahku bisa menjadi orang tuamu, kau hanya pengemis yang diselamatkan oleh ayahku, dan jangan mencoba mengemis di rumahku!" Mazaya berbicara sendiri karena Riki hanya menundukkan wajah, sambil menggambar tanah dengan ujung sepatunya.

“Kau tidak terlihat seperti orang Asia lainnya, hmmm ... aku tau, kau pasti anak hasil perkosaan.”

Hati Riki sakit mendengar semua penghinaan itu. Mazaya yang jahat tak pernah memperlakukannya dengan baik. Dia menjadikan Riki sebagai musuh sejak awal mereka bertemu.

Riki tersadar dari semua memori masa lalunya bersama Mazaya. Sekarang ini, keadaan berputar. Giliran wanita itu yang mengemis padanya, meminta anak? Dari anak yang dulu dikatakannya berasal dari tempat pembuangan sampah.




# Mazaya Pulang

Kandungan Mazaya sudah memasuki usia delapan bulan, sang bayi mulai bergerak aktif. Satu hal yang disyukuri Mazaya, dia tidak seperti ibu hamil lainnya, tubuhnya tetap indah walaupun dengan perut yang semakin besar. Dia menghabiskan waktu dengan membaca dan merawat bunga – bunga yang ditanam di sekitar rumah. Sesekali dia melakukan olah raga ringan, seperti berjalan kaki setiap pagi.

Rian selalu menjenguknya sekali seminggu sambil membawa kebutuhan harian. Laki – laki itu selalu memperhatikan kesehatannya. Kalaupun mereka tidakbertemu, Rian tetap menelpon dua kali sehari, pagi sebelum bekerja dan malam sebelum tidur. Mazaya merasa memiliki saudara, hanya ucapan terimakasih yang bisa diucapkannya saat sekarang ini. Rian memang laki – laki yang baik, dari awal mereka berkenalan, tak

sekalipun Rian berkata tidak mengenakkan kepadanya. Rian berasal dari keluarga kaya dan terkenal, tapi dia orang yang bisa bergaul dengan siapa saja. Mazaya yang penyendiri saja bisa luluh dan dekat dengan pria itu.

Riki ... kerinduannya pada pria itu semakin menjadi. Siang malam selalu memikirkannya. Apa yang dilakukan suaminya itu sekarang? Apakah ada terbesit rindu sedikit saja untuknya? Atau malah laki – laki itu bersyukur dengan perginya Mazaya dari rumah. Setidaknya tidak ada lagi yang akan menganggunya.

Di satu sisi, Mazaya ingin melupakannya. Kembali kekehidupan baru tanpa melibatkan perasaan dan masa lalu. Toh...tinggal di sini sambil membesarkan bayinya seorag diri bukan pilihan yang buruk. Rian sudah berjanji akan menjaga dan memenuhi kebutuhannya sampai kapanpun Mazaya mau.

Tapi di sisi lain dia ingin menemui Riki. Cukup melihat sekali saja untuk mengobat rindu yang semakin menumpuk setiap harinya. Wajah rupawan Riki hanya melintas di pikiran dan mimpinya tanpa sedikitpun dia bisa menyentuhnya. Mazaya sadar dari lamunannya, saat Rian datang dari arah dapur sambil membawa dua gelas teh.

"Mazaya, apa kau tak berniat memeriksakan kandunganmu?" Ujarnya.

“Seharusnya aku sudah menemui dokter kandungan bulan ini, tapi...aku belum punya keberanian untuk keluar dari Desa ini.” Jawab Mazaya Iesu, dia tidak ubahnya seperti buronan.

“Aku mengerti, aku takkan memaksamu menceritakan apa yang sebenarnya terjadi, tapi kalau aku boleh memberi saran sebagai sahabatmu. Jangan egois terhadap bayimu. Dia butuh perhatian yang lebih.”

Mazaya diam. Apa yang dikatakan Rian ada benarnya, dia memang egois terhadap bayinya, bahkan bayi itu baru sekali di USG. Terakhir dia menemui dokter kandungan saat masih bersama Riki.

“Satu lagi saranku kepadamu.”

Rian mendekati Mazaya, duduk di samping wanita itu. Dia harus berbuat sesuatu supaya tidak semakin berharap. Cuma dua pilihan, Mazaya kembali kepada suaminya dan dia akan melupakannya, atau Mazaya bercerai dengan suaminya dan dia akan menikahinya.

“Pulanglah! Selesaikan masalah kalian!” Rian berusaha menjaga intonasi suaranya agar usulan itu tidak terdengar seperti mengusir. Namun Mazaya adalah orang yang sensitif. Lihat saja sekarang! Mazaya langsung kaget dan mendelik ke arah Rian.

“Kau mengusirku?”

“Tidak ... aku sangat menyayangimu sebagai sahabatku..tapi dengan sembunyi di sini tidak akan merubah apa pun ... kasiham bayimu...dia butuh seorang ayah.” Rian berusaha mluruskan kesalah pahaman Mazaya terhadapnya.

Mazaya memilih diam, dan Rian memilih meninggalkannya, memberi Mazaya waktu untuk berpikir.

Riki sampai di rumah jam lima sore. Satu bulan rumah itu ditinggalkan dalam keadaan kosong. Namun, dia mulai memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Sekarang dia bukan lagi laki – laki yang bisu dan dianggap cacat.

Saat membuka pintu, kilasan demi kilasan kenangan tentang Mazaya terbayang di matanya. Biasanya wanita itu akan menatap sekilas kedatangan Riki lalu kemudian kembali asik dengan dunianya. Wanita itu terbiasa bersikap tidak peduli dan datar, jangan diharap akan ada sapaan atau cerita lepas diantara mereka.

Riki mendesah pasrah, dia sudah berusaha, yang bisa dia lakukan sekarang hanya berdoa dan tawakkal. Mazaya belum juga ditemukan padahal sudah menghabiskan waktu berbulan – bulan

mencarinya. Bagaimana keadaan wanita itu ?, pasti perut Mazaya sudah semakin besar.

Riki masuk kerumah dengan lesu, membuka gorden supaya cahaya masuk kedalam rumah. Duduk sejenak meluruskan otot - ototnya. Pengobatan dan terapi itu berhasil sempurna, dia dinyatakan sembuh. Walaupun dia menghabiskan uang ratusan juta, tapi uang itu belum ada nilainya dibandingkan dengan kesembuhannya sekarang. Celinlah orang pertama yang di hubunginya lewat telpon, wanita itu bersorak bahagia sambil mengucapkan syukur dan selamat berkali - kali.

Riki membuka topi dan kaca mata hitamnya dan berniat beranjak ke kamar mandi. Tiba - tiba bel berbunyi nyaring, siapa yang bertamu sesore ini? Celin tidak mungkin mengunjunginya karena suaminya sangat pencemburu. Mereka hanya akan bertemu untuk urusan pekerjaan, tak pernah saling mengunjungi.

Riki bangkit, membuka pintu berlahan. Matanya membola tak percaya, dia ... wanita yang di carinya selama ini, berdiri di depannya dengan wajah yang sulit di artikan, matanya berkaca - kaca dan bibir terkatup rapat. Dia tidak sendiri, di belakangnya seorang laki - laki tampan yang wajahnya terlihat tidak asing. Memamerkan senyum ramah padanya, dan di balas Riki dengan senyum kecut.

Dia dan Mazaya masih bertatapan, wanita itu semakin cantik dengan perut yang semakin membesar, Riki bahagia ... mereka baik - baik saja, Mazaya dan bayinya baik - baik saja.

"Oh ... bolehkah kami masuk? Kasihan dia, perutnya sangat berat."

Rian berujar ramah, dia mencolek Mazaya sedikit dan dibalas dengan senyum oleh Mazaya. Senyum yang tak pernah diberikan Mazaya padanya. Dia laki – laki yang bersama Mazaya memiliki sifat humoris.

"Tentu saja, silahkan." Jawab Riki. Suasana begitu canggung.

Mazaya yang tadi memalingkan wajah, menatap Riki tak percaya, apa dia sedang bermimpi? Laki - laki bisu itu mengeluarkan suara, suara berat yang bisa merontok kan jantungnya sampai ke lutut. Hatinya bertanya - tanya, keajaiban apa yang didapatkan laki - laki itu setelah dia meninggalkannya selama beberapa bulan ini.

Riki sudah mempersilahkan mereka masuk, tapi Mazaya masih diam seperti patung di ambang pintu.

"Ya tuhan, orang hamil tidak boleh berdiri di depan pintu ... orang jadi gak bisa lewat."

Rian tersenyum menggoda Mazaya, tangannya memegang lengan putih mulus tak bercacat wanita itu. Menariknya berlahan. Laki – laki itu menampakkan perhatian secara berlebihan, dan sama sekali tidak ditolak oleh Mazaya. Riki jadi heran, ini bukan Mazaya yang dikenalnya. Wanita itu begitu penurut dan manis kali ini.

Riki melirik tangan Rian yang sedang menyentuh lengan Mazaya dengan tatapan tidak suka. Siapa laki - laki itu? apakah kekasih baru Mazaya? bahkan mereka saja belum bercerai. Mendadak hati Riki menjadi panas.

Rian bersikap sangat santai, bahkan seperti berada di rumahnya sendiri. Mazaya yang diam membisu, membuang mukanya menghindari tatapan Riki. Dia lebih memilih memandangi Rian.

"O ya perkenalkan aku Rian."

Rian mengulurkan tangan, kemudian dijabat oleh Riki. Wajah yang tidak asing dan nama yang juga tidak asing.Riki yakin pernah bertemu dengan Rian di suatu tempat, tapi entah dimana.

Mereka memandang lawan dengan saling menilai. Rian mengakui, suami Mazaya adalah laki - laki yang layak dijadikan sebagai model pakaian pria, dia tampan dan terkesan jantan dengan tubuh tinggi berototnya. Wajah campurannya terlihat mencolok, dia lebih cocok bermain film dengan ketampanannya itu.

Riki pun menilai Rian sebagai orang yang sangat menyenangkan, sehingga macan betina seperti Mazaya bisa patuh kepadanya. Dia mirip dengan *boy band* korea yang akan membuat mata sejuk memandang kemanisannya.

"Aku Riki ... suaminya." Riki menegaskan kepemilikannya. Namun, Rian tidak terkejut. Tampak biasa saja.

"Oh, senang bisa berjumpa denganmu." Sambut Rian dengan senyum manisnya, laki - laki itu sangat percaya diri, wajahnya pun tampan, hati Riki semakin tidak suka.

"Oke *sweetheart*, tugasku selesai. kalau kau perlu bantuan, telpon aku."

Rian melirik jam tangannya, memberikan senyum manisnya pada Mazaya, dan semua itu tak lepas dari pengamatan Riki.

"Aku percayakan dia padamu, jaga dia dengan baik, jika terjadi apa - apa kau akan berurusan denganku, Bung.!" Wajah ramah tadi berubah menjadi serius dan tegas.

Rian tak mengharapkan jawaban Riki, dengan santai dia mengusap pipi Mazaya.

"Jaga dirimu, *sweetheart*!" ujarnya. Riki semakin panas melihat tangan lancang Rian. Dan apa itu? Mazaya tidak menolak sama sekali.

"Terima kasih." Mazaya tersenyum kaku. Matanya melirik Riki sekilas.

Tinggallah mereka berdua, dengan sunyi dan rasa canggung.




# Apa Kau Cemburu?

Beberapa menit mereka saling diam. Tak ada pembicaraan sepatah katapun. Mazaya dari tadi hanya membuang muka, menahan hatinya, meredam detak jantungnya. Dia harus kuat, menguasai dirinya supaya tidak berlari kepelukan laki - laki itu. Menangis mengungkapkan kerinduannya yang memporak – porandakan hatinya.

Riki tak bisa mendeskripsikan suasana hatinya, senang melihat Mazaya kembali dengan sehat, dan marah mendapati ada laki - laki lain di dekat istrinya itu. Dia benar – benar kesal dengan keadaan. Mengetahui ada laki – laki lain yang begitu memperhatikan Mazaya, dia tidak terima.

"Di mana saja dirimu selama ini?" Ketusnya. Akhirnya Riki mengutarakan rasa penasarannya. Banyak pertanyaan di benaknya. Yang paling membuatnya marah, bayangan Mazaya

yang tinggal berbulan – bulan dengan dengan Rian. Apa saja yang telah mereka lakukan selama ini ?, sehingga Mazaya bisa sejinak itu pada Rian.

"Di suatu tempat yang tidak akan terjangkau oleh siapa pun." Mazaya berkata dingin sambil membuang mukanya. Dia berusaha mengendalikan dirinya agar tidak terlihat lemah.

"Kenapa kamu pergi? bahkan tidak mengabari aku yang mencarimu seperti orang gila."

"Apa aku harus menjawab pertanyaanmu?" Mazaya terpaksa memandang wajah Riki, dia bersumpah pria itu semakin tampan. Seharusnya mereka tidak usah bertengkar diawal pertemuan. Tapi, Riki yang bisa berbicara ternyata memiliki sifat yang menyebalkan.

"Setidaknya kamu memberi alasan." Lanjut Riki.

"Untuk apa?" tantang Mazaya.

"Aku masih suamimu," jawab Riki merendahkan suaranya. Dia tidak ingin kehilangan kontrol.

"Suami yang berselingkuh?" Mazaya tersenyum sinis, melipat tangannya di atas perut besarnya. Dia ternyata tidak berubah.

Masih Mazaya yang dulu. Tapi dengan Rian dia bisa semanis itu. Riki perlu belajar pada Rian menghadapi Mazaya.

"Ya Allah, kau salah paham Mazaya, aku tidak berselingkuh." Riki mengusap wajahnya frustasi.

"Lalu apa yang kalian lakukan berdua di tempat gelap dan sepi itu kalau bukan berselingkuh?" Ucap Mazaya berapi - api. Selalu seperti ini, selalu bertengkar.

"Lalu bagaimana dengan dirimu sendiri?" balas Riki, dia tidak ingin jadi tersangka saat ini.

"Apa maksudmu?" Suara Mazaya meninggi. Dia tidak mengerti kemana arah pertanyaan Riki.

"Siapa laki - laki itu? Bahkan kau tak menolak saat dia menyentuhmu. Apa kau juga merayunya seperti kau merayu dulu?"

Plak!

Sebuah tamparan mendarat di pipi Riki. Mazaya tidak terima dengan semua tuduhan itu, dia lebih memilih Riki yang bisu dari pada Riki yang bisa bicara tapi bermulut tajam. Apakah serendah itu Riki menilainya selama ini?

“Jangan mengira aku semurahan itu. Kau sangat keterlaluan. Aku menyesal pulang ke rumah ini jika ini yang kudapatkan “

Mazaya menangis, menutup mulutnya, berlari ke dalam kamarnya sendiri. Hatinya sakit, dua bulan dia mengobati luka parah yang berdarah, sekarang luka itu kembali terbuka dan lebih menyedihkan. Riki memejamkan matanya, telinganya menangkap pintu dibanting dengan kasar, disusul isak tangis Mazaya.

Mereka selalu seperti ini, tak kan pernah bisa akur. Riki memang tak bisa mengendalikan dirinya. Dia tidak terima laki - laki lain menyentuh Mazaya sedangkan wanita itu masih berstatus istrinya. Kenapa mereka tak bisa berbicara dengan kepala dingin padahal banyak hal yang ingin ditanyakan Riki padanya.

Mazaya merebahkan tubuhnya, dia menyesal telah menuruti saran Rian. Tak ada sambutan manis terhadapnya, tak ada senyum hangat, apalagi berharap laki - laki itu merindukannya. Dia begitu menyedihkan, cinta bodoh yang tak tau malu, menenggelamkan harga diri dan hidupnya. Mazaya sangat kesakitan.

Dua jam, dua jam dia meratapi nasibnya yang mengenaskan. Beberapa saat dia berfikir, dan menemui sebuah kesimpuan.

Inilah waktu yang tepat untuk berhenti. Menangis di hadapan laki - laki itu hanya akan membuat dia semakin lemah.

Mazaya mengusap air matanya kasar, merapikan rambutnya kemudian bangkit dan berjalan keluar kamar. Mulai saat ini dia tidak boleh lemah, tak ada lagi tempatnya bergantung selain kepada dirinya sendiri. Dia harus mengubah strategi menghadapi Riki.

Mazaya berjalan meninggikan dagunya, menganggap dia tinggal sendiri dirumah itu. Riki masih duduk di situ. Melipat tangannya dan memandang lurus kedepan. Mazaya tak peduli lagi dengan pernikahan ini, dia lelah, sangat lelah, persetan dengan Riki dan selingkuhannya. Persetan dengan anaknya yang akan lahir tanpa ayahnya yang mendapinginya. Persetan dengan nasibnya yang akan menjadi janda setelah ini.

"Kau butuh sesuatu?" Suara berat Riki menggema di penjuru dapur. Mazaya menahan nafasnya, hatinya selalu bergemuruh jika didekat pria itu, banyak yang dibutuhkannya, Semua itu hanya terucap dalam hatinya. Dia menari nafasnya, kembali ke prinsip awal.

"Tidak, terimakasih." Mazaya menjawab tanpa memandang Riki, dia harus komitmen dengan tekadnya untuk tidak terlihat menyedihkan. Dia meneguk air putih sampai tandas,

menghilangkan rasa panas yang mulai merambat kepenjuru tubuhnya. Antara merana dan bahagia dengan sedikit perhatian itu.

"Dia hanya atasanku, kami tak punya hubungan apa - apa, malam itu hanya kebetulan, dia hanya mengajakku mengobrol masalah perusahaan." Suara Riki bernada datar.

Mazaya meletakkan gelasnya. Dia berusaha untuk tidak goyah dengan pengakuan Riki.

"Aku tak peduli lagi." Mazaya bersikap ketus. Bukan itu yang dia inginkan, cinta yang bahkan takkan pernah didapatkannya.

"Apa kau masih marah? Aku minta maaf atas ucapanku tadi." Riki mendekati Mazaya.

Mazaya menyugesti dirinya agar tidak lemah, wangi lemon itu memporak - porandakan suasana hatinya.

"Aku memaafkanmu, aku juga picik, mencemburui sesuatu yang bahkan tidak aku miliki."

"Aku menyesal membiarkanmu diusir malam itu, tapi aku tak punya pilihan, posisiku waktu itu sangat sulit," lanjut Riki.

Mazaya diam, mencari kebenaran di mata sehitam malam milik Riki, dan dapat dilihatnya laki - laki itu berkata jujur.

"Sudahlah, lupakan! Rian, dia hanya penolongku...malam itu aku hampir kehilangan bayi ini."

Riki tercekat, kaget dan tak percaya.

"Apa yang terjadi?"

"Aku pendarahan, setelah berjalan tanpa henti selama lima jam," jawab Mazaya menundukkan kepalanya, masa itu adalah masa paling buruk dalam hidupnya. Dia sangat panik, hanya bayi itu yang benar – benar dimilikinya, dia tidak mau kehilangannya.

"Maafkan aku." Riki turut menyesal "Selama ini aku tak berhenti mencarimu." Suara Riki terdengar parau.

"Kenapa?" Mazaya ingin menggali alasan Riki supaya dia kembali memiliki sedikit harapan. Jika saja dia mendapatkan cinta dari laki – laki itu.

"Aku mencemaskan kalian." Jawabnya

"Kenapa?" Mazaya kurang puas dengan jawaban Riki. Menantang mata Riki yang terlihat tidak fokus. Riki diam tak bisa lagi

menjawab lebih lanjut. Lama Mazaya menunggu, tapi pengakuan itu tak kunjung didengarnya.

"Aku mengucapkan selamat, kau sudah sembuh." Mazaya mengalihkan topik.

Riki menatapnya sekilas, kemudian mengalihkan pandangannya.

"Terimakasih. Apa tidak bisa kita berteman?" Tanya Riki menunggu reaksi Mazaya.

"Teman? Apakah laki - laki dan wanita bisa berteman?"

"Tentu saja, aku memiliki teman yang bernama Celin."

"Siapa lagi itu?" Mazaya menyipitkan matanya.

"Dia sudah seperti saudara bagiku, yang selalu menasehatiku selama ini."

"Oh." Mazaya menghela nafas lega

"Bagaimana jawabanmu?"

Mazaya menatap lekat wajah Riki, mendekatinya sehingga tubuh mereka hampir menempel. Perut besar Mazaya yang menghalangi

mereka. Riki menahan nafasnya, memejamkan matanya gugup, nafas hangat wanita itu membelai pipi kirinya.

Mazaya menggunakan kesempatan itu dengan baik, menjambak rambut hitam legam itu. Tak memberikan kesempatan kepada Riki untuk membalas, dia adalah pengendali di sini, Riki yang harus menurut kepadanya. Riki menggeram.

Beberapa detik Mazaya melepaskannya. Ketika dia merasakan tangan Riki mulai merambat dengan wajah memohon dan memelas.

"Apakah teman boleh melakukan ini?" Mazaya berbisik serak, mengusap sisa ciuman yang tertinggal di bibir laki - laki itu.

Riki tak sempat menjawab, Mazaya sudah melenggang meninggalkannya. Wanita itu bersikap tenang sakan tidak terjadi apa – apa pada mereka. Meninggalkan Riki yang lemas, lututnya seperti jeli dan tak berdaya menupang badannya sendiri, jantungnya berdetak berkali kali – kali lebih cepat.




# Siksaan

Riki masih kesusahan menata nafasnya, dia tersengal, sensasi kali ini sangat luar biasa. Mazaya diciptakan untuk fantasi paling indah bagi setiap laki - laki. Wanita itu melambungkannya ke atas awan kemudian menjatuhkannya kembali ke dasar jurang. Dia merana dengan kondisi dirinya, sensasi yang baru saja diapatkannya, dihancurkan kembali oleh Mazaya.

Riki berperang dengan dirinya sendiri, ingin rasanya mendobrak pintu itu, menarik Mazaya ke luar dan melanjutkan ke tahap berikutnya. Tapi dia sudah berusaha menahan diri selama ini, tidak mungkin dia menjilat ludahnya sendiri. Hubungan tempat tidur harus dilakukan dengan cinta. Sekarang dia menyesal. Dia tak lagi butuh cinta sekarang. Dia butuh istrinya, pernikahan

mereka sah, dan apa yang ingin dilakukannya akan terhitung ibadah.

Mazaya mengamati wajah frustasi milik Riki, dia tersenyum menang. Dia yang akan mengendalikan laki - laki itu mulai sekarang, dia yang akan membuat Riki mengemis kepadanya. Dia yang biasa ditolak selama ini, dan Riki pun harus merasakan bagaimana rasanya ditolak. Mazaya tersenyum licik, tidak sabar menunggu saat itu.

Mazaya melihat Riki bangkit dari duduknya. Menuju kamar mandi. Dia yakin suaminya itu butuh air dingin.

Mazaya bergolek ditempat tidur, menenangkan bayinya yang bergerak aktif.

"Halo, Rian..."

*"Hai ...tumben telpon, kau baik - baik saja?"*

"Aku baik, aku butuh bantuanmu, besok kita bertemu di cafe biasa."

*"Oke...aku jadi penasaran."*

Rian terkekeh, Mazaya memutuskan sambungan telpon. Dia punya rencana kali ini. Senyum optimis terbit di wajahnya. Mazaya berjalan ke kamar Riki, mengetuk pintu itu dengan pelan. Rambutnya sengaja dibiarkan diikat tinggi, biar Riki tau betapa sempurnanya leher jenjangnya.

Riki membuka pintu dengan wajah kaget dan memerah. Mazaya mengetuk pintu kamarnya dengan penampilan yang memukau. Wajahnya bersinar, aura positif seakan keluar sejak wanita itu mengandung anaknya.

"Boleh aku masuk?" Mazaya sengaja berbisik lirih di telinga Riki, suaminya itu semakin resah dengan muka merah padam. Dia memberi Mazaya jalan.

"Ten...tentu...silahkan!" Jawabnya gugup, dia sudah menata bantal untuk Mazaya, seolah - olah mempersilahkan wanita itu agar segera tidur. Mazaya menyipitkan matanya.

"Tak perlu...aku ke sini mengambil bantal beserta selimutku."

Riki menelan ludahnya susah payah, wajahnya terlihat kecewa.

"Kau tidak tidur disini?" Tanyanya masih menunggu harapan terkabul. Dia bukan laki - laki yang memiliki keberanian untuk memulai.

“Riki, tidak sepantasnya orang yang berteman tidur sekamar.” Mazaya memajukan tubuhnya, meneliti wajah suaminya itu.

Riki mendadak pusing, ini lebih menyiksa dibanding hilangnya Mazaya, lebih menyiksa dari tidak mampunya dia bicara. Sudah delapan bulan. Ya tuhan, dia sangat ingin mengulangnya lagi.

“Selamat malam, Te-man” Mazaya berbisik lirih di telinga Riki.

Riki berusaha menopang badannya, mencari pegangan kemana saja. Rasanya godaan Mazaya tidak terlalu berlebihan, tapi kenapa begitu berefek besar pada dirinya?

Mazaya tertawa menang dalam hati, membalaskan dendam dengan cara berbeda. Dia tau, nasib Riki sudah di ujung tanduk. Bagaimanapun mereka pernah tidur bersama, setelah lima tahun menikah. Dia takkan berhenti main - main, kali ini permainan akan berjalan seru.

“Hubungan tempat tidur memerlukan cinta? Cih..bersabarlah menunggu cintamu, baru kau bisa menyentuhku,” Ucapnya ketika sampai di kamarnya sendiri. Ucapan Riki itu masih terngiang – ngiang di telinganya, saat dia menolak Mazaya dulu.

Riki baru saja selesai berolah raga, hari Sabtu adalah hari yang sangat berharga baginya yang terbiasa duduk di depan komputer selama berjam - jam. Di hari sabtu ini dia bisa melenturkan ototnya dengan berolah raga ringan. Dia mulai lari pagi setelah shalat subuh dan pulang sebelum jam tujuh.

Baru saja Riki sampai di pekarangan rumah, dia heran, mobil siapa yang terparkir manis di halaman rumahnya, tamu mana yang tak memiliki adab, bahkan ini masih jam tujuh pagi. Mobil ini pernah dilihatnya. Namun dimana dan kapan dia tidak tau persis.

Riki masuk penasaran, yang dilihatnya saat ini sangat menjengkelkan. Mazaya tertawa renyah dengan laki - laki yang sangat tidak di sukainya. Rian...mau apa dia kerumah ini ?, bahkan ini terlalu pagi untuk bertamu. Rian selalu saja menempel pada istrinya itu. Bagaikan parasit yang berbahaya baginya.

Mazaya sempat memandang Riki sekilas, datar tanpa senyum, tapi kemudian mengalihkan tatapannya kepada Rian .Dia tak mempedulikan wajah Riki yang memerah.

“Kamu mau menungguku kan?? Aku belum mandi.” Kalimat itu sungguh manis terdengar. Membuat Riki bisa terserang diabetes. Dengannya Mazaya tidak pernah berbicara semanis itu.

“Tentu saja sweetheart, apa yang tidak untukmu.” jawab Rian lebih mesra lagi.Riki rasa mau muntah mendengarnya. Dua orang ini sangat memuakkan baginya, bermesraan di rumahnya dan menganggap Riki adalah lalat yang tidak berarti apa – apa.

Mazaya beranjak dari duduknya, masuk kedalam kamarnya sendiri untuk mengambil pakaian beserta handuk. Pancingan pertama memakan umpan. Riki tidak bisa menyembunyikan raut kesal dan cemburunya. Akan tetapi dia masih mempertahankan ego dan harga dirinya yang tidak berguna itu.

Mazaya kaget saat tubuhnya ditarik secara paksa oleh Riki masuk kedalam kamar laki - laki itu. Mendorong Mazaya kedinding dengan kasar. Mazaya sempat meringis saat sikunya membentur dinding kamar.

“Apa yang dilakukannya disini sepagi ini?” Wajah Riki memerah menahan marah. Dia terlihat sangat murka.

“Dia itu sahabatku, kau juga sahabatku...apa salahnya seorang sahabat mengunjungi rumah sahabatnya.” Mazaya menjawab santa sambil memungut handuk yang jatuh dari tangannya.permainan ini semakin menarik.

Riki mengendorkan cengkramannya di lengan Mazaya, tak bisa membalas ucapannya. Apa yang diucapkan Mazaya benar, tapi tetap saja semua itu salah baginya.

"Mau kemana kalian?" Riki tak menyerah, hatinya sangat panas, ingin rasanya menghajar Rian saat ini juga. Kenapa ada manusia sesantai Rian, mengunjungi istri orang ke rumah suaminya sendiri. Bukankah itu sudah keterlaluan ?. Dua orang itu memang keterlaluan.

"Apa aku pernah bertanya kemana saja kau dengan Celin?" balas Mazaya.

"Itu berbeda, dia sudah menikah dan punya anak."

"Aku juga sudah menikah dan akan memiliki anak...impas kan?" balasnya lagi.

"Dia memiliki perasaan padamu, asal kau tau...aku tak menyukainya." suara Riki mulai meninggi.

Mazaya terkekeh, Riki masuk kedalam perangkapnya.

"Kenapa kau tak menyukainya? Kau cemburu?"

Riki diam, apakah dia cemburu? Dia sendiri tidak tau.

“Riki,” bisik Mazaya lirih, membelai dada bidang suaminya yang bergerak mengikuti helaan nafas Riki yang memburu. Mazaya mendekatkan wajahnya ke wajah Riki, berbicara tepat di depan wajah merah laki - laki itu.

“Riki. Kau yang menginginkan kita berteman dan seharusnya kau disiplin dengan komitmenmu.”

Mazaya tersenyum menang, Riki tak tahan lagi, Riki menarik bahu Mazaya dengan paksa dan membungkam mulut yang banyak bicara milik istrinya itu. Hanya berlangsung beberapa detik, ketika Mazaya menjauh dengan pandangan datar. Padahal hatinya bahagia luar biasa. Setelah sekian lama, sedikit kemesraan itu akhirnya didapatkannya juga.

“Apa kau akan menerima ciumannya juga? Kita bersahabat tapi kau menerima ciumanku.” Riki tak berhenti mengibarkan bendera perang. Wajah Riki frustasi, marah, kesal dan hasrat mengacaukan pemikirannya.

“Sekarang belum, mungkin nanti.” Jawab Mazaya santai. Jawaban itu membuat Riki semakin marah. Mazaya kesal dengan pertanyaan tidak masuk akal dari Riki. Tidak mungkin dia akan melakukan itu dengan Rian.

“Apa maksudmu? Aku akan membunuh laki - laki itu jika kalian sampai melakukannya.” Riki mengepalkan tangannya, dia bisa gila menghadapi Mazaya. Selalu saja berakhir dengan pertengkaran.

“Dengarkan aku!” Mazaya meraih wajah Riki kembali, menyentuh bagian wajah itu sesuka hatinya.

“teman, kau berhak membiarkan aku bahagia, aku juga takkan menahanmu untuk mencari kebahagiaanmu.”

“Kau mau berselingkuh?” suara Riki terdengar meninggi kembali.

“Tidak, tapi lebih tepatnya menyeleksi laki - laki yang tepat untuk masa depanku, waktu kita hanya bersisa satu bulan lagi, dan satu bulan kita jalani dengan pertemanan.”

Riki diam lagi. Mazaya memang keras kepala, atau malah dia yang tidak memahami wanita itu. Tapi dengan Rian dia tidak begitu.

“Kita tak bahagia, aku dan kamu tak bahagia dengan pernikahan ini, lalu apa lagi? Semua sudah jelas.” Mazaya semakin memancing emosi Riki.

Riki semakin naik pitam, didorongnya Mazaya, sehingga dia terlentang di atas kasur.

“Kau masih istriku.” Tegasnya, dia melirik ranjang di belakang mereka. Mazaya menjauh, mendorong Riki berlahan.

“Tidak ada hubungan tempat tidur tanpa cinta.” Ucapnya lirih, mengecup pipi Riki sekilas, kemudian keluar dari kamar itu menuju kamar mandi. Permainan baru dimulai, Mazaya tidak mau kalah di babak pertama.

Riki termangu, kalimat yang sama yang pernah di ucapkannya pada gadis itu dulu. Kalimat yang sama saat gadis itu mengemis minta tidur bersama dengannya.






# Aku Ingin Bahagia

Rian dan Mazaya sudah sampai ditempat yang di tuju. Sebenarnya mereka bukan pergi untuk berkencan, Mazaya hanya pergi menolong Rian untuk memilihkan mobil baru yang akan di hadiahkan untuk ibunya sebagai hadiah ulang tahun. Mereka berjalan berdampingan, Rian mencoba memancing percakapan.

"Jadi aku ini di jadikan alat?" Rian melirik Mazaya, tapi tak ada kesan marah di wajahnya, dia malah tersenyum hangat. Rian bisa mengelola emosinya dengan sangat baik.

"Maafkan aku, aku tak bermaksud begitu...hanya saja laki - laki keras kepala itu perlu di kasih pelajaran." Jawab Mazaya.

"Kau benar, seseorang akan menyadari perasaannya sendiri saat mereka kehilangan." Terdengar nada sedih dari ucapan Rian.

Mazaya menyipitkan matanya.

"Jadi cintamu tak berhasil?"

Mazaya sungguh tidak peka.

"Sepertinya tidak...wanita bodoh itu tetap memilih suaminya." Rian melirik Mazaya sekilas ketika asik mengamati interior mobil di showroom tersebut.

"Aku sudah bilang padamu, jangan mencintai sesuatu yang tak bisa kau raih, kau akan sangat kesakitan." Mazaya seolah menasehati dirinya sendiri.

"Kau benar.." Rian mengempaskan nafasnya kasar " sangat sakit, tapi aku tak mau menjadi bodoh."

Rian melanjutkan kembali, wajahnya terlihat putus asa

"Dengan terpaksa aku harus menerima wanita yang dijodohkan denganku, wanita manja yang tak mengerti apa - apa selain merawat kecantikannya."

"Ide bagus." Jawab Mazaya, dia asik mengamati mobil warna silver seri terbaru tahun ini, Mazaya menganggap permasalahan Rian tidak begitu serius. Dan sama sekali tidak tau, bahwa dialah yang dibahas Rian saat ini.

“Kau terlihat sangat mencintai suamimu.” Rian mulai mengorek kehidupan pribadi Mazaya.

“Kau benar...tapi cinta yang sangat menyedihkan, dia tidak memiliki rasa yang sama denganku.” Mazaya tersenyum miris.

“Mungkin dia hanya tidak bisa mengucapkannya, terkadang cinta itu cukup dirasakan “

Mazaya diam, mencerna ucapan Rian.

Yang dia rasa Riki tak menyukainya, laki - laki itu hanya tertarik secara fisik kepadanya. Bukan cinta atau sejenisnya.

Ucapan Mazaya terngiang ngiang di kepala Riki. Apa dia cemburu? Dua jam dia merenung dan belum menemukan jawabannya. Dia meyakini tidak mencintai Mazaya, dia hanya membutuhkan wanita itu sebagai penyalur kebutuhannya sebagai seorang suami. Dia merasa harga dirinya terluka saat laki - laki lain mendekati Mazaya padahal statusnya masih sebagai istri sampai saat ini.

Dia memang belum pernah jatuh cinta, belum mengerti apa yang dirasakan ketika jatuh cinta. Masa lalu yang buruk serta penyakit aneh yang dimilikinya membuatnya tak percaya diri untuk

menjalin hubungan dengan lawan jenis. Hatinya memang berdebar disaat - saat tertentu ketika melihat Mazaya, tapi apakah itu cukup sebagai tanda dia jatuh cinta ?.

Riki mengalihkan pandangan saat Mobil Rian berhenti di halaman rumah. Mazaya turun dengan wajah sumringah, melambaikan tangannya saat mobil Rian meninggalkan perkarangan rumah mereka.

“Kau terlihat senang, bagaimana kencanmu.?” Tanya Riki sinis.

Mazaya awalnya tak ingin mempedulikan Riki, tapi tampaknya melayani pertanyaannya akan menjadi topik yang menarik.

“Kencan? Berjalan lancar, bahkan dia menyuruhku memilih salah satu mobil yang aku suka.” Pancing Mazaya.

“Aku juga bisa membelikanmu mobil baru, kalau itu yang kau inginkan.” Suara Riki mulai meninggi.

“Oh tidak, terimakasih, aku bukan perempuan matrealistis, asal kau tau saja.” Jawab Mazaya mengikat rambutnya, bersandar ke sofa, perut besar itu terasa berat dan membuat kakinya pegal.

“Kemana saja kalian dua jam ini?”

Mazaya menyipitkan matanya, memandang lurus wajah tegang Riki.

“Kenapa kau jadi tertarik mencampuri urusanku ?, aku saja tak pernah menanyakan kemana saja kau ketika keluar rumah...ingat Riki !, kita hanya teman.”

“ Apa kau sengaja membalas dendam padaku ?”

“Balas dendam? Untuk apa?”

“Mungkin kau menyukaiku,” jawab Riki enteng.

Mazaya terkejut, tapi dengan cepat dia mulai menguasai diri.

“Kenapa kau berfikir aku menyukaimu? bukannya seharusnya aku yang menanyakan pertanyaan itu padamu, kau marah saat Rian mendekatiku, kau cemburu...tapi tidak mau mengaku “ Mazaya kembali memegang kendali ketika dia hampir saja tersudut.

Dia mendekati Riki, mengunci pandangan laki laki yang keras kepala dan memiliki ego tinggi. Siapa yang tidak menyukai wajah setampan ini, kecuali orang buta.

“Sekarang aku yang bertanya, apa kau menyukaiku...hmmm?”

Mazaya menunggu reaksi Riki, dia hanya diam tanpa mengedipkan mata.

“Tak bisa menjawab?”

“Kau jahat Mazaya.” Riki berujar seperti bergumam.

“Aku tau.” Jawab Mazaya santai.

“Bagaimana kau bisa santai setelah apa yang kita lakukan malam itu sehingga bayi ini tercipta ? “

Mazaya bersorak dalam hati, pribadi tertutup Riki mulai menampakkan sedikit rahasianya.

“Lalu aku harus apa? Meminta padamu agar kita melakukan lagi? Oh ayolah...aku bisa melakukan kapan saja...tanpa...Cin-ta.” Mazaya mengeja pelan.

Riki menarik leher Mazaya, baru saja wajahnya mulai mendekat pada wanita itu, Mazaya menutup mulut Riki dengan jarinya.

“Tidak lagi sayang, cukup yang tadi pagi merupakan kontak fisik terakhir kita sebagai teman.” Bisiknya pelan kemudian melenggok masuk ke dalam kamar.

Riki meninju sofa dengan geram, kenapa dia yang menjadi korban disini, selama ini gadis itu lah yang bersalah dan berbuat seenaknya.

Mazaya menyandarkan tubuhnya ke sisi tempat tidur. Sebenarnya dia lelah dengan permainan ini, bagaimana jika bayi ini sudah lahir dan Riki belum juga jatuh cinta padanya, pasti akan sangat sakit melepas suaminya itu. Dia sangat mencintai Riki, itu sudah pasti, dia ingin pernikahan yang sebenarnya, saling mencintai dan memiliki banyak anak, tua bersama sampai memiliki cucu.

Mazaya bangkit dari duduknya menuju ruang tamu. Riki berada disitu, pandangan mereka bertemu sekilas, menghadirkan debaran indah di jantung Mazaya. Riki memalingkan wajah lebih dulu, dia kembali fokus dengan televisi yang sedang menayangkan pertandingan sepak bola.

Mazaya duduk di samping Riki. Menyandarkan tubuhnya ke sisi sofa, dia mengelus perutnya ketika merasakan tendangan bayinya cukup kuat. Mereka saling diam hanyut dengan pikiran masing - masing.

Andaikan ini adalah pernikahan normal, dengan manja dia akan bersandar ke bahu lebar itu. Menceritakan padanya betapa perut ini semakin berat, belum lagi pegal yang dirasakan oleh Mazaya jika dia berdiri atau berjalan terlalu lama. Banyak yang ingin

dikeluhkannya pada Riki, jika seandainya laki - laki itu membuka dirinya sedikit saja.Akhir - akhir ini dia merasakan kontraksi kecil, walaupun rasanya tidak begitu sakit.

Riki laki - laki kaku yang tidak punya inisiatif, betapa inginnya Mazaya merasakan jari panjang laki - laki itu mengelus perut buncitnya, menyapa bayi mereka dan menciumnya. Tapi semua itu hanya harapan yang tidak pernah terucap dari bibirnya. Setitik air mata jatuh di pipi Mazaya, disaat yang sama Riki menoleh padanya. Mata itu, mata kebingungan dan rasa penasaran, mengamati wajah sendu milik Mazaya. Riki berdehem, menyingkirkan rasa seperti duri di tenggorokannya.

"Apa...apa kau baik - baik saja?" Tanya nya ragu. Mazaya menatapnya, mata basah yang redup dan lemah.

"Aku baik." jawab Mazaya singkat. Jelas saja dia berbohong.

"Bagaimana keadaan bayi kita?"

Mendengar kata 'bayi kita' membuat air mata Mazaya semakin menggenang, dia mengusapnya kasar sambil menenangkan diri. Hatinya menghangat tapi sedih disaat yang bersamaan.

"Besok aku mau USG lagi."

“Aku akan mengantarmu,” jawab Riki, Mazaya hanya mengangguk pelan. Matanya lurus ke arah televisi yang sedang menyala.

“Apa mimpimu?” Tanya Riki pelan, pertanyaan ini sudah lama ingin diutarakannya.

“Bahagia, aku ingin bahagia ... itu saja.” Suaranya bergetar.

Riki meneguk salivanya susah payah, mimpi yang tak bisa diwujudkannya, karena wanita itu terlihat tak bahagia bersamanya.

“Apa laki - laki itu membuatmu bahagia?” Lanjut Riki, matanya berkaca - kaca, Mazaya tak menatapnya sedikit pun.

“Iya, sebagai teman.”

“Kau tak bahagia bersamaku?”

Mazaya beringsut mendekati Riki, malam ini dia sedang lelah, tidak ada energi untuk bertengkar.

“Kau mengenalku luar dalam, kita tumbuh bersama, hidup seatap sampai sekarang, kau pasti tau aku bahagia atau tidak.”

“Kau tak pernah tersenyum kepadaku, tapi tertawa dengan laki - laki itu.” Jawab Riki.

“Diamlah! Aku lelah.” Mazaya memejamkan matanya.

Riki menghentikan ocehannya, mengatupkan bibirnya kembali. Dia mengambil kesimpulan sendiri bahwa Mazaya bahagia dengan Rian, Mazaya sendiri yang mengakuinya. Riki resah dan tak rela. Matanya melirik perut buncit Mazaya, bayi ini yang akan mengembalikan suasanan hatinya.

“Aku ingin menyentuhnya.” Suara Riki terdengar ragu.

“Lakukanlah dia juga anakmu.”

Riki melabuhkan tangannya yang gemetar, mengelusnya berlahan. Dia tertawa kecil saat bayi itu merespon sentuhannya, bergerak menyebabkan perut Mazaya seperti bergelombang.

“Ya tuhan...bayinya bergerak.” Riki sangat bahagia, memandang wajah lusuh Mazaya, wanita itu hanya merespon dengan senyum tipis.

“Aku tak sabar melihatnya lahir ke dunia.” Riki masih mengelus perut Mazaya.

Mazaya mengenggam tangan Riki dengan jarinya.Rasanya hidupnya terasa lengkap dengan kedekatan ini, seolah - olah mereka saling mencintai.

“Biarkan seperti ini, rasanya menyenangkan, walaupun ini hanya perhatian kecil.” Mazaya memejamkan matanya, aroma lemon menguar kuat dari tubuh Riki, aroma yang memabukkan sekaligus menenangkan baginya.

“Boleh aku bersandar padamu sebagai teman?”

Mazaya mengangkat wajahnya dan membuka matanya. Riki mengangguk, mendekatkan diri pada Mazaya, meraih bahu itu untuk bersandar kepadanya.

“Setidaknya ini akan ku ingat apabila kita bercerai..”Mazaya menelan tangis yang hampir lepas dari kerongkongannya. Riki mengusap bahu Mazaya, hatinya sakit mendengar kata perceraian disebutkan.

“Seperti apa wanita idamanmu?” Mazaya mengalihkan topik.

Riki menerawang, wajah Mazaya remaja terbayang di matanya, secara fisik, seperti itulah wanita idamannya. Tapi dia tidak mungkin menyebutkannya, masa lalu mereka tidak berjalan dengan baik.

“Aku menyukai wanita yang penurut.” Jawab Riki, dia suka wanita dengan karakter lembut dan keibuan.

“Sedikit pun tak ada padaku.” Mazaya tersenyum masam, dia mengeratkan pelukannya kepinggang Riki.

“Aku minta maaf atas segala perbuatanku dimasa lalu padamu, dulu aku orang yang jahat.”

Riki seakan tak percaya dengan pendengarannya, ini sangat mustahil, Mazaya minta maaf ??, dapat keajaiban apa dia saat ini. Riki diam, tapi tangannya meremas jemari Mazaya dengan pelan.

“Aku masih ingat, waktu kau membawaku pulang dalam keadaan mabuk ketika aku SMA, baju ku penuh dengan muntahan, pagi hari aku menemukan diriku sudah memakai baju yang berbeda...pertanyaanku, siapa yang menukarnya? Karena ayah saat itu sedang pulang kampung.”

Riki menunduk dengan muka merah, dia masih ingat kejadian itu.

“Aku,” jawab Riki agak malu.

“Apa? Tidak bisa kupercaya.” Mazaya menjadi kaget.

“Aku terpaksa melakukannya.”

“Kau tidak macam – macam saat itu kan ?” Mazaya menjauhkan tubuhnya dari Riki.

“Tentu saja tidak,” tapi dia langsung membuang muka.

“Apa aku bisa percaya pengakuanmu?”

“Terserah!” Riki bangkit, buru - buru melarikan diri ke kamarnya. Mazaya melihat gelagat tidak bisa dari Riki. Seperti tengah menyembunyikan sesuatu.




# Bertaruh Nyawa

Riki melarikan diri dari Mazaya karena tak ingin wanita itu mengorek lebih dalam tentang dirinya. Apakah dia pernah menyentuhnya dulu? Tentu saja, cuma sentuhan penasaran seorang remaja laki - laki yang sedang dilanda masa puber.

Dulu awalnya dia dipekerjakan untuk bantu - bantu membersihkan perkarangan. Ketika usianya cukup, pak Amin menjadikannya supir pribadi gadis itu, mengekorinya kemana Mazaya pergi. Disamping kenangan yang menyakitkan, juga ada kenangan konyol yang di alami Riki remaja bersama Mazaya.

Mazaya dulu suka ke club, Riki hapal betul kebiasaannya. Jika dia sudah bertengkar dengan ayahnya, maka pelariannya adalah minuman keras. Kebiasaan lainnya adalah setelah minum sepuasnya dia akan muntah sangat banyak, mengotori bajunya

dan baju Riki, terkadang Riki merasa dia merangkap menjadi baby sitter.

Pak Amin sering pergi, dia memiliki banyak perkebunan di berbagai daerah. Siapa lagi yang akan mengurus gadis nakal itu kalau bukan Riki, Riki pernah melongo melihat pemandangan yang baru baginya saat pertama terpaksa mengganti baju gadis itu. Tapi dia berusaha mengendalikan diri.

Akan tetapi, Pesona Mazaya hanya mampir sebentar di hatinya, karena dia di perlakukan dengan buruk. Bahkan dihari - hari Mazaya mabuk berikutnya, dia tak memiliki rasa lagi ketika melihat kecantikan tubuh itu, biasa saja dan terasa hambar.

Tapi semuanya mulai berubah sejak malam itu, Mazaya tumbuh semakin matang, sempurna layaknya wanita dewasa lainnya. Walaupun dia dalam pengaruh obat, namun dia tidak bisa berbohong. Dia mengingatnya sebagai pengalaman paling indah dalam hidupnya.

Riki menggelengkan kepalanya, menghalau fikiran nakal yang mulai merambat di kepalanya. Ada hal yang lebih berat yang harus dia fikirkan saat ini. Pernikahan mereka bahkan akan berakhir, tinggal menghitung hari. Mazaya sudah sering mengucapkan kata - kata perceraian yang membuat hatinya sakit.

Baru saja Riki berniat menyalakan komputernya, sebuah ketukan tidak sabaran mengganggunya. Riki bangkit, Mazaya meringis memegang perutnya, celana kain yang di pakainya basah kuyup. Mazaya berpegagangan ke lengan Riki, mencengkramnya cukup kuat.

"Apa yang terjadi ?"

Riki meraih pinggang Mazaya dengan panik, karena Mazaya berdiri sempoyongan.

"Bawa aku kerumah sakit! ketubanku pecah, kontraksi mulai datang teratur...ini belum waktunya...kandunganku masih kurang delapan bulan " dia terisak pelan.

Riki tanpa pikir panjang menggendong Mazaya, mengganti baju dan celana yang basah kuyup milik istrinya dengan cepat.

"Bawa tas coklat yang ada di samping tempat tidur!, di dalam tas itu berisi semua perlengkapan bayi yang sudah aku siapkan."

Mazaya kembali meringis, Riki mengangguk, berlari ke arah kamar sekalian menyambar kunci mobil yang terletak di atas meja rias. Riki menggendong Mazaya masuk kedalam mobil, mendudukkannya di depan, kemudian berlari lagi mengambil tas kedalam rumah.

Riki menyalakan mesin mobil, mengelus perut Mazaya, mobil kemudian melaju kencang. Mazaya terus merintih sambil mencengkram lengan Riki karena sakitnya kontraksi kembali melandanya.

Dengan tangan bergetar Mazaya mengambil HP nya.

"Halo dokter...saya sudah mengalami kontraksi, ketuban sudah pecah lima menit yang lalu...sepertinya bayinya mau lahir..."

Mazaya berbicara dengan seseorang yang diyakini sebagai dokter kandungan yang menangani Mazaya selama ini. Terdengar jawaban yang tak kalah cemasnya di seberang telpon itu. Riki mengusap perut Mazaya, wajahnya tidak kalah panik. Bahkan dia tidak mempersiapkan diri menyambut kelahiran ini sebelumnya.

"Bertahanlah! kita akan sampai."

Riki mengusap rambut panjang itu menenangkan, hatinya campur aduk, takut, cemas dan bahagia. Dia merangkul Mazaya, memeluk tubuh itu dengan sebelah tangannya. Untung saja jalan tidak macet, sepanjang jalan Riki tak hentinya berdoa demi keselamatan dua nyawa, istri dan anaknya.

Lima menit kemudian mereka sampai di rumah sakit. Riki menggendong Mazaya, berlari kencang menuju UGD, di sana

dokter yang menunggu Mazaya sudah siap siaga. Dokter kandungan itu langsung memberikan instruksi.

"Siapkan ruangan operasi! dia harus dioperasi secepatnya." Dokter menutup tirai pembatas, membuka celana Mazaya dan mengecek sendiri pembukaan yang sudah terjadi.

"Sudah pembukaan enam, jangan tunggu dia mengejan." Teriak sang Dokter, perawat bergerak lebih cepat.

Riki yang jadi pendengar malah bingung, istrinya sudah pembukaan, tapi kenapa malah disuruh operasi.

"Kenapa dioperasi dokter?" Tanyanya penasaran. Dokter memandangnya sekilas, kemudian tatapannya berubah sinis.

"Anda suaminya?"

"Iya betul."

"Suami macam apa yang tidak tau tentang penyakit istrinya, ada kista di rahim istri anda, kista itu akan diangkat setelah menyelamatkan bayi anda terlebih dahulu...kandungannya belum cukup...berdolah semua baik - baik saja, kami hanya bisa berusaha semaksimal mungkin...tuhan yang punya kuasa."

Riki tau bahwa ada yang tidak beres dengan rahim istrinya itu. Tapi dia tidak menyangka akan seserius itu. Dia pun tidak pernah bertanya lebih jauh. Dokter tak menunggu tanggapan Riki. Riki menghentikan lamunannya saat Mazaya memanggilnya lirih.

"Aku takut."

Riki mengusap air mata itu, mencium keningnya cukup lama.

"Semua akan baik - baik saja." Riki menggenggam erat tangan Mazaya, dia mengecup sekali lagi kening istrinya itu untuk memberi semangat.

"Maaf pak, nyonya Mazaya harus segera dioperasi." Suster mendorong brangkar menuju ruangan operasi. Riki berniat masuk kedalam tapi di ambang pintu dia sudah dicegah.

"Maaf pak, hanya dokter dan perawat yang boleh berada di dalam."

Riki terdiam. Mengintip cemas istrinya, namun tirai itu pun ditutup dengan tergesa - gesa. Seorang petugas administrasi mendatangi Riki untuk pengurusan adsministrasi yang di perlukan.

Riki merosot ke lantai, mengusap wajahnya kasar. Untung saja malam ini dia tengah berada di rumah. Kalau tidak, entah apa yang akan terjadi pada Mazaya dan bayi mereka.

Sekarang dia hanya bisa berdoa dan menunggu, bahkan bayi mereka akan terlahir prematur. Jika Mazaya sadar nanti, dia akan meminta maaf pada istrinya itu. Sepenuhnya semua salahnya. Mazaya sudah cukup berjuang sendirian selama delapan bulan ini.

Riki sudah mondar - mandir selama dua puluh menit di depan pintu. Baru saja dia berniat duduk di kursi tunggu karena kakinya capek, pintu itu dibuka paksa oleh dokter. Wanita itu membuka maskernya dan menatap Riki serius.

"Pak, istri anda pendarahan...kami butuh lima kantong darah A+, bantu kami dengan doa untuk menyelamatkan dua nyawa sekaligus, kuasa tuhan yang lebih ajaib daripada usaha manusia."

Riki merasa dunianya runtuh, telinganya sempat mendengar suara panik suster.

"Dok...bayinya tidak menangis."

Apakah ini akhir pernikahan mereka? Dua nyawa sedang bertarung mempertahankan hidup mereka masing – masing.




## Antara Hidup dan Mati

Riki berpacu dengan waktu, saat ini gilirannya yang berjuangD dengan bantuan Celin, Riki berhasil mendapatkan dua pendonor. Darah golongan A+ cukup sulit, Riki tak berhenti berdoa, andai saja dari awal dia lebih peduli dengan Mazaya dan bayi mereka, tentu jadinya tidak seperti ini.

Sekarang Riki menghadapi dokter yang menangani Mazaya dengan gusar. Dari awal dokter wanita itu sudah menampakkan kekesalan dan tatapan sinis kepadanya. Dia memaklumi, suami mana yang sampai tidak tau banyak berkaitan dengan penyakit strinya.

Namanya dr. Laila, begitu yang tertulis di pintu ruangannya.

“Bagaimana keadaan istri dan bayi saya dokter?”

Riki harap cemas, sebab setelah Mazaya dioperasi, belum sedikitpun dia diperbolehkan untuk melihat.

“Kami berhasil mengangkat kista di rahimnya, dia kehilangan banyak darah, untung saja semangat hidup dan doa kita bersama menyelamatkan hidupnya.”

Riki mengusap wajah lelahnya, keringat sudah membasahai wajah dan bajunya, dua jam dia bertarung dengan waktu untuk dua nyawa.

“Bayi kami?” Tenggorokannya serasa tersumbat.

“Bayi anda tidak cukup baik, dia terminum air ketuban cukup banyak, berat badannya juga kurang, cuma satu koma sembilan kilo, untuk dua minggu ini dia harus di inkubator di rumah sakit, tapi syukurnya dia selamat.”

Riki bernafas lega, dia sangat bersyukur kepada tuhan, semua doanya terkabul ketika dia sempat putus asa dengan semua ini.

“Boleh saya melihat mereka?”

“Tentu, ikut saya!”

Riki mengikuti kemana dokter itu berjalan, sebuah ruangan terbuka, ruangan perawatan ibu yang baru selesai melahirkan.

Riki menangis, Mazaya belum sadar. Obat bius masih bekerja dengan baik, mata yang biasanya mendelik itu sekarang terpejam lemah. Mulut judesnya terpasang oksigen dan beberapa alat medis lainnya menempel di beberapa bagian tubuhnya.

Mazaya, istri yang tak di inginkannya, berhasil bertaruh nyawa melahirkan bayi mereka, berjuang utuk dirinya sendiri melawan penyakitnya. Riki sekarang merasa tak berguna, dia mengusap pipi Mazaya, mengecup keningnya dengan mengucapkan berkali - kali kata maaf. Tak jauh dari Mazaya, terdapat inkubator bayi yang berupa box kecil, disana...bayi mereka tidur nyenyak, tubuhnya sangat kecil, kulitnya berkerut dan lemah.

Riki memasukkan tangannya. Dia sangat bahagia dan terharu, bayi inilah yang dibawa Mazaya kesana kemari selama delapan bulan terakhir, bayi ini juga yang merepotkan ibunya , mulai dari masa morning sick ness, bahkan di masa mengidamnya Mazaya. Wanita itu selalu mencari sendiri apa yang diinginkannya di tengah malam tanpa meminta tolong pada Riki.

Riki tersenyum, melihat bayi laki - laki itu, dia merasa melihat dirinya dan Mazaya berpadu disana, bibirnya mirip Mazaya,

hidungnya mewarisi hidung Riki, rambutnya dan alis juga serupa dengan Riki, tapi Matanya sama persis dengan mata Mazaya.

Tiba - tiba bayi itu menggeliat pelan, mengeluarkan suara nyaring memenuhi kamar perawatan. Hati Riki menghangat, dia sekarang adalah seorang ayah, sebuah status yang sangat di inginkan semua laki - laki di dunia. Mulai sekarang tanggung jawabnya akan bertambah. Bayi itu menangis semakin kencang, Riki tidak berani mengambilnya, bahkan seumur hidup dia belum pernah menggendong bayi.

Suster berjalan tergopoh - gopoh mendekati box itu, Riki berseru panik.

"Dia menangis terus...apa dia baik - baik saja?"

Suster muda itu tersenyum.

"Semakin menangis semakin bagus pak, supaya paru parunya berkembang, bayi baru lahir ini jangan langsung digendong kalau dia menangis." Jawab suster itu. Riki hanya mengangguk.

Suster mengelus pipi bayi itu, kemudian mengangkatnya keluar dari box, suster itu tersenyum gemas.

"Suaranya keras ya." Suster memberikan bayi itu pada Riki.

“Azankan dulu pak putranya,  anaknya ganteng ya pak.”

Riki tersenyum dan meraih bayi itu sedikit ragu, bayinya masih menangis keras, suaranya menggema di ruangan perawatan Mazaya.

Riki melantunkan azan sambil menangis, suaranya bergetar. Sungguh...dia sangat terharu saat ini, bayi ini lah satu - satunya yang memiliki pertalian darah dengannya, sebagai penerus untuk selanjutnya. Dia takkan menelantarkan bayinya seperti orang tuanya yang telah mencampakkannya.

Riki mengecup pipi licin dan selembut kapas itu dengan sayang, seumur hidupnya, hari ini dia merasakan kebahagiaan yang teramat sangat.

“Udah diazankan pak? Sini pak! dia harus minum susu dulu.”

Riki menyodorkan bayi itu setengah tak rela, suster meraihnya kegendengonnya, sambil menyendokkan susu formula dengan sendok kecil.

Riki tersenyum, bayi itu menelan susu dengan rakus, dia terlihat sangat haus, seperempat gelas kecil susu itupun akhirnya tandas.

“Duuh pintarnya, kalau gini berat badannya bisa tumbuh cepat pak.” Kata suster meletakkan kembali bayi itu kedalam box.

“Saya permisi ya pak. Jika nyonya sadar panggil saya!”

“Iya sus terimakasih.”

Suster berlalu, Riki melangkah berlahan mendekati ranjang, menarik salah satu kursi untuk duduk di samping Mazaya.

Tangan besarnya mengusap dan membelai rambut itu, mengecup keningnya berulang kali.

“Sadarlah anakmu membutuhkanmu.” Ucap Riki lirih.

Mazaya bergerak kecil, matanya mulai terbuka berlahan, bertemu pandang dengan mata Riki, tak ada kata yang terucap. Padahal tadi Riki ingin mengucapkan banyak hal, sekarang mulutnya terasa kering.

“Bayiku...mana bayiku?” lirih Mazaya menahan tangis

“Tenanglah...dia selamat berkat perjuanganmu. Maafkan aku.”

Riki memeluk tubuh Mazaya, menenggelamkan kepalanya di bahu istrinya itu, menyembunyikan air mata yang kembali mulai mengalir.

Suster langsung menangani Mazaya, melepaskan alat bantu oksigen dari mulutnya, juga melakukan beberapa tindakan medis pasca operasi. Riki hanya mengamati, mereka belum sempat bicara banyak, setelah Mazaya sadar, suster dan dokter langsung masuk kedalam ruangan.

"Apa yang anda rasakan sekarang nyonya?" Suara suster sangat ramah.

"Saya masih pusing, penglihatan saya kabur."

"Itu biasa, beberapa saat lagi anda akan membaik." Jawab dokter begitu serius.

"Oh ya pak, kabari saya jika nyonya sudah buang angin, supaya dia bisa makan dan minum obat."

Riki hanya mengangguk, suster dan dokter berlalu menutup pintu dengan pelan. Mazaya memalingkan wajahnya yang memerah. Sebanyak ini yang mau dibicarakan, kenapa dia harus melapor jika dia sudah kentut kepada Riki, ini sangat memalukan.

Riki faham dengan ekspresi itu, dia meraih tangan Mazaya, menggenggam pergelangan yang masih memakai infus.

“Apa kah..hmmm..kau sudah kentut?”

Riki bertanya ragu dan sangat malu, rasanya pertanyaan ini sangat konyol, tapi ini sangat penting dan harus ditanyakannya pada Mazaya.

Mazaya mendecakkan lidahnya, mukanya merah padam, pertanyaan itu terdengar semakin konyol ketika Riki yang menanyakannya. Lihat lah !, Riki malah membuang muka sambil menghisap pipinya sendiri.

“Belum,” jawab Mazaya.

Matanya melirik box yang berjarak beberapa meter darinya.

“Bayimu, sangat tampan.” Kata Riki, dia mengambil bayi itu berlahan, menggendongnya dengan hati - hati, kemudian meletakkan di samping Mazaya, di dekat kepala istrinya itu.

Mazaya menitikkan airmata haru. Jari lentiknya mengelus pipi itu berlahan.

“Dia sangat kecil.”

Mazaya mengecupnya sekilas, hilang sudah rasa sakit yang menderanya selama ini.

“Kau hebat, bayimu juga kuat...kalian berhasil berjuang bersama - sama. dia tak bisa lama - lama diluar box, aku harus meletakkannya kembali..”

Mazaya mengangguk, tidak bisa digambarkan perasaannya sekarang, saat tangan kokoh Riki mendekap bayi itu dengan sayang. Dia merasa lengkap, merasa sempurna, sangat bahagia, dia tak memikirkan lagi semua beban dihidupnya. Dia sudah punya teman, bayi itu adalah salah satu tumpuannya saat ini.

“Kenapa kau menangis?” kening Riki berkerut, mengusap air mata yang mengalir di sudut mata Mazaya.

“ Aku bahagia.”

“Aku juga bahagia.” Riki memeluk istrinya itu.

“Terimakasih telah berjuang dan bertahan demi anak ini, maafkan sikapku selama ini “ Riki memejamkan matanya, mengecup kembali pipi mulus Mazaya yang agak pucat.

Bolehkah Mazaya berharap? Semua perlakuan dan perhatian ini terasa seperti mimpi, pelukan Riki, kecupan hangat serta sebuah permintaan maaf.

Bolehkah dia serakah? Memiliki bayi dan Riki sekaligus, meneruskan pernikahan mereka yang semula tidak memiliki tujuan yang jelas. Dia tak mau melepas pria itu, dia tidak akan membiarkan orang yang dicintainya pergi kemudian menikah dengan perempuan lain. Hanya Riki dan bayi mereka yang dimilikinya saat ini, tapi semua itu sudah lebih dari cukup. Mazaya tidak mau apa - apa lagi.

Riki menangkap pergulatan batin dari mata Mazaya, dia sedang berfikir keras, Riki pun sama, pernikahan mereka bahkan akan berakhir beberapa saat lagi. Riki akhirnya memiliki ide, dia sudah jatuh cinta pada bayinya sendiri, dan dengan alasan apapun dia tidak mau jauh darinya.

"Jangan pikirkan apa pun !, kita harus memikirkan anak kita saat ini."
Riki berkata pelan sambil menyembunyikan wajahnya di rambut Mazaya.

Mazaya diam, dalam hatinya dia sangat senang. Riki tak akan mengingat kesepakatan yang pernah mereka bicarakan. Hatinya kembali berharap, bayi ini adalah alasan mereka untuk bertahan.

"Riki." Mazaya terlihat malu.

"Hmmm"

“Bisa kau keluar sebentar ?”

“ Kenapa?” Riki heran

“Aku ... aku ... mau buang angin.” Mazaya memalingkan wajah. Mengatakan itu lebih sulit dari yang dia bayangkan.

Riki tersenyum maklum, melangkah cepat menuju pintu, tapi belum sampai di pintu, suara kentut Mazaya malah membuatnya berhenti.

“Ya Yuhan...aku sangat malu.” Mazaya memejamkan matanya, ini adalah pengalaman paling buruk di hidupnya, bayangkan saja apa yang kau rasakan saat kau kentut begitu keras di depan orang yang kau gilai? Pasti kau lebih memilih jatuh pingsan dari pada kejadian itu menimpamu.

Riki tersenyum sekilas, mendekati Mazaya.

“Mazaya, lihat aku!” Seru Riki meraih dagu itu.

“Aku tidak mau.” Suaranya seperti merajuk.

“Kau adalah istriku, tak perlu malu lagi dengan apa pun yang terjadi kepadamu saat di depanku “

“Bicara begitu gampang,” sahut Mazaya.

Riki sedikit terhibur melihat bibir merah mengerucut milik Mazaya, kemudian keluar memanggil dokter. Sepeninggal Riki, Mazaya mengumpat.

"Kentut sialan...bahkan kau tak bisa ditahan beberapa detik saja, hancur sudah reputasiku saat ini, bego ... bego." Mazaya benar - benar tak punya muka lagi menghadapi Riki.






# Karena Aku Mencintainya

Mazaya harus dirawat selama lima hari di rumah sakit. Disamping pengobatan bekas operasi ceasar, dia juga melakukan pemulihan penyakitnya. Semakin hari kondisi Mazaya dan bayinya semaki membaik. Sejauh ini belum ada keluhan berarti dari Mazaya.

Rian asik mengelus pipi bayi Mazaya, dia sangat menyukai anak - anak. Dulu, dia sempat berfikir dialah yang akan menjadi ayah dari bayi itu. Namun semua takkan terkabul saat ini.

"Kalau kau butuh pengasuh, panggil saja aku! aku bersedia menjaganya dua puluh empat jam, mengurus bayi lebih menyenangkan daripada mengurus perusahaan." Ucap Rian, Riki mendecih sebal dengan tawaran Rian, dari tadi pria bermata sipit

menjadikannya seolah - olah adalah makhluk tak kasat mata, dan sialnya Mazaya malah asik terlibat obrolan dengannya.

"Aku tak sanggup membayarmu." Mazaya tersenyum.

"*Sweetheart* kau tak perlu membayarku dengan uang." Rian melirik Riki yang dari tadi memangku tangan dan membuang muka, dia kelihatan tak sabar melihat Rian keluar dari ruangan ini. Laki – laki itu sungguh menganggu.

Rian tersenyum menang, Riki terpancing cemburu.

"Oh *baby boy*...kau sangat manis." Rian mengusap bibir mungil bayi itu. Mazaya tersenyum bahagia. Anaknya itu adalah perpaduan antara dirinya dengan Riki.

"Aku juga ingin punya bayi seperti ini...bisa buatkan aku satu lagi?"

"Maksudmu?" Mazaya merasa Rian mulai beraksi lebih jauh, Riki mulai mengepalkan tangannya.

"Aku bersedia jadi ayahnya jika kau ingin memiliki bayi lagi." jawabnya enteng.

Ini sudah keterlaluan, tak bisa diabiarkan lagi, Riki yang tadi diam menggertakkan giginya, dia sangat marah. Apa maksud semua

perkataannya itu? Ingin punya bayi sendiri dengan Mazaya. Rian sudah gila.

Riki maju ke arah Rian, menarik krah kemeja laki - laki itu, menatap seolah - olah akan mengubah pria itu menjadi abu.

"Bung! Keluar dari ruangan ini! Saya sudah berusaha bersabar dari tadi, obrolan kalian membuat saya muak."

Riki mendorong paksa Rian menuju pintu keluar, Mazaya cemas jika dua laki - laki itu malah berkelahi menggunakan kekerasan fisik. Rian hanya terkekeh menyingkirkan tangan Riki dari tubuhnya. Setibanya di luar, wajah penuh senyum itu berubah serius. Menatap Riki dengan sinis.

"Pegang kata – kataku, aku adalah orang pertama yang akan merebutnya darimu, jika saja kau kembali melukai hatinya."

"Kau gila...kenapa kau menempel seperti parasit pada istriku?"

"Istrimu? Ha ha ha...lucu sekali, kelebihanmu hanya karena adanya bayi diantara kalian. Sekarang dia istrimu, dan sebentar lagi akan menjadi istriku."

“Kurang ajar, kenapa kau lakukan ini padaku ha?” Riki mengepalkan tinjunya sangat marah tapi berkelahi di rumah sakit bukanlah ide yang baik.

“Karena aku mencintainya.” Rian menahan suaranya, agar tidak didengar Mazaya.

Rian pergi, meninggalkan Riki yang terperangah. Laki - laki itu terang - terangan akan merebut Mazaya darinya, hatinya sakit dan begitu takut. Tangis bayi mereka menyadarkan lamunannya, Riki bergegas masuk kembali.

Sepertinya dia terbangun karena haus. Riki mengambilnya dari box, menggendong dengan sayang, mencium pipinya berulangkali. Riki menyarahkan bayinya kepada Mazaya. Inilah momen yang paling membuat mereka salah tingkah. Kondisi Mazaya belum bisa untuk bergerak banyak, Riki meletakkan bayi itu di pangkuan Mazaya untuk disusui.

Riki mendesah dan wajah memerah, bagaimana tidak, dengan canggung Mazaya membuka sebelah payudaranya dan mendekatkan putingnya pada bayi mereka, tak butuh lama bagi bayinya untuk menyesap. Riki membuang nafas, pada awalnya setiap Mazaya ingin menyusui, Riki selalu meninggalkan ruangan, tapi tindakan itu tak lepas dari pengawasan dokter. Dokter

menceramahi Riki dan mengatakan Riki bersikap terlalu berlebihan.

Mazaya menahan rasa malu, mereka memang suami istri, tapi tidak sedekat itu untuk terbiasa melihat anggota tubuh pasangannya, sekarang apa mau dikata, mereka harus menghilangkan rasa canggung ini mulai dari sekarang.

"Kita belum memberinya nama."

Mazaya memecah kesunyian dan suasana canggung diantara mereka.

"Rafael Gazzeta. Aku ingin dia dipanggil Rafa, kalau kau setuju."

Mazaya berfikir sejenak kemudian mengangguk setuju.

"Nama yang bagus, Rafael...oh sayang." Mazaya mengelus pipi bayinya yang sedang asik mengenyangkan perutnya.

"Dia semakin mirip denganmu." Kata Mazaya menatap anaknya dan Riki bergantian.

"Tapi matanya persis denganmu." Riki mendekati ranjang, baby Rafael sudah tidur nyenyak. Air susu belepotan di sekitar mulutnya. Riki tertawa, mengusapnya dengan tisu basah. Alangkah bahagianya menjadi orang tua.

Riki sekarang tengah berada di kantor, dia lebih bersemangat bekerja semenjak status sebagai ayah disandangnya. Dia juga lebih bersemangat untuk pulang, tak sabar berjumpa bayi mereka. Seumur hidupnya, baru kali ini Riki merasa benar – benar bahagia. Dia berat berpisah denga Rafael, padahal dia harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Celin baru datang, duduk tergesa – gesa sambil menyalakan komputernya. Wanita itu terlambat lagi datang ke kantor.

"Maafkan aku, aku belum sempat menengok si kecil, anakku juga dirawat Rik." Suara Celin begitu sendu. Akhir – akhir ini anak bungsu Celin sering keluar masuk rumah sakit.

"Aku turut prihatin mendengarnya, semoga anakmu cepat sembuh, aku pun belum sempat membesuknya...kau tau kan? Hanya aku yang menjaga Mazaya di rumah sakit." Kata Riki dengan penuh rasa tidak enak. Celin mengangguk maklum.

"Itu sudah kewajibanmu sebagai suami, oh ya...bagaimana istri dan anakmu?"

“Bayi kami sudah pulih, berat badannya mulai bertambah.” Riki tersenyum membayangkan betapa kuatnya bayi Rafael meminum ASI. Dia mengalami pertambahan berat badan cukup cepat.

“Bagaimana hubunganmu dengan istrimu?” Celin bertanya sambil mengamati sketsa di tangannya. Dia tidak mengenal Mazaya, dia hanya tau sekilas melalui cerita – cerita Riki.

“Entahlah, terkadang aku tak mengerti dengan diriku sendiri, aku meyakini aku tidak menyukainya, tetapi aku selalu memikirkannya siang dan malam.” Jawab Riki seadanya, Celin adalah tempat mengadu yang tepat. Wanita itu adalah penilai yang objektif, dia takkan mengatakan sesuatu yang tidak benar.

Mata Riki menerawang, dia memang tidak paham dengan dirinya. Celin tersenyum, melepas kaca matanya, memandang raut keraguan di wajah Riki. Celin menautkan jari – jarinya di atas meja dan memandang Riki lurus.

“Cobalah berdamai dengan dirimu sendiri, aku yakin sebenarnya kau sudah jatuh cinta padanya, tetapi kau tak mau mengakuinya karena harga dirimu terlalu tinggi.”

“Kenapa kau berfikir begitu?” Riki tertarik dengan tanggapan Celin.

“Kalau tidak, kenapa kau seperti orang kesetanan mencari pendonor waktu istrimu pendarahan.”

“Karena dia adalah tanggung jawabku.”

“Oh...ayolah.” Celin mulai tak sabar dengan alasan berbelit - belit itu.

“Sekarang begini saja, kau mencintainya?”

Riki diam, tak menjawab.

“Kalau tidak, lepaskan dia! biar dia mencari kebahagiaannya, bukannya ada laki - laki yang siap menikahinya saat kalian bercerai.”

Riki menatap kearah Celin dengan pandangan tidak terima.

“Kau malah membuat suasana semakin keruh.”

“Sudahlah Riki! kalau kau mencintainya, katakan padanya, sampaikan padanya bahwa kau ingin melanjutkan pernikahan ini dan membesarkan anak kalian berdua.”

Riki mengusap wajahnya.

“Cel...kau tak mengenalnya, dia wanita yang tidak bisa ditebak, kau taukan? betapa bencinya dia padaku selama ini, dan sekarang tiba - tiba aku mengatakan aku mencintainya, aku yakin dia akan langsung menertawakanku.”

“Sekarang terserah padamu, kalau aku jadi istrimu, aku lebih memilih orang yang jelas - jelas mencintaiku dari pada menunggu yang tidak pasti “ Celin mengangkat bahunya lelah, memakai kaca matanya kembali sambil menatap sketsa ditangannya.

“Celin...kenapa kau berubah jadi menyebalkan?” Riki memutar kursinya, memandang Celin dengan sebal.

Celin tidak mengacuhkannya. Wanita blesteran itu sudah melenggok meninggalkan ruangan.

Riki mengusap wajah sekali lagi, dia memang selalu memikirkan Mazaya setiap saat, tidak suka dengan Rian yang mendekatinya, rindu bemesraan dengannya, dan tak ingin pernikahan ini berakhir. Apakah itu bertanda dia sudah jatuh cinta pada Mazaya? Dia tidak punya pengalaman sama sekali, tidak pernah merasakan jatuh cinta sehingga dia tidak punya pembanding.

Setelah melahirkan anak mereka, Riki merasakan rasa hangat menjalar di dadanya setiap dia menatap wajah cantik itu. Ada debar halus menyusup di sana, ada dentuman keras di jantungnya

melihat tubuh sempurnanya, apakah itu yang dikatakan jatuh cinta? Mazaya ... Riki mendesahkan nama itu, membayangkan wajah ketus yang lebih banyak tersenyum sejak adanya Rafael, dia sangat keibuan, mencurahkan seluruh kasih sayangnya pada bayi mereka.

Riki masih ingat, diawal bayi mereka belajar menyusu, Mazaya meringis menahan sakit, putingnya pecah - pecah dan berdarah. Asinya belum juga keluar, tapi dia tidak berhenti, terus saja berusaha sampai akhirnya dia berhasil. Dokter mengatakan saluran Asinya tersumbat sehingga Mazaya sampai demam tinggi, tapi dia bertekad, bayinya harus mendapatkan ASI eksklusif.

Riki merenungi semua itu. Mungkin ia dia sudah jatuh cinta, tapi apakah Mazaya akan menerimanya? bahkan dari awal dia dianggap hanya sebagai pemberi anak bagi wanita itu.




# Cinta Tak Butuh Bicara

Rafael menunjukkan perkembangan yang sangat cepat. Lima hari di inkubator dan mendapatkan ASI secara teratur, badannya mulai agak berisi, walau pertambahan berat badannya cuma tujuh ons, akan tetapi hasil itu sangat membanggakan. Kulit keriputnya mulai mengelupas, memperlihatkan kulit baru yang lebih halus. Terkadang Rafael sering menangis karena tidak nyaman diciumi ayahnya terus – menerus. Dia lebih banyak tidur disiang hari, dan bergadang semalam suntuk. Pagi – paginya Celin akan menertawakannya, mata panda yang kurang tidur itu menjadi hiburan tersendiri bagi Celin.

Rafael sudah boleh dibawa pulang, dokter menyarankan agar dia disusui sesering mungkin dan selalu menjaganya dalam keadaan hangat. Untuk menjaga agar tetap hangat, itu bukan perkara sulit. Terkadang Riki iseng memasukkan anaknya kedalam bajunya, dan

berakhir dengan kemarahan Mazaya. Dia protes saat Riki memperlakukan anak mereka seperti anak kucing.

Mazaya dan Riki sangat bahagia dengan hasil pemeriksaan dokter. Dokter memberikan beberapa penjelasan berkaitan dengan cara merawat bayi yang terlhir prematur. Setidaknya di rumah mereka, perawatan lebih mudah dari pada bolak - balik ke rumah sakit.

Bayi mungil Rafael sedang tidur nyenyak setelah meminum ASI sampai kenyang. Dia bukan tipe bayi yang rewel, menangis dan bangun hanya ketika haus dan lapar, selebihnya disiang hari dia menghabiskan harinya untuk tidur.

Mazaya baru saja habis mandi, saat pintu kamarnya di ketuk perlahan, mandi di rumah sakit tidak leluasa dan terasa tidak bersih. Tidak ada yang lebih nyaman selain di rumah mereka.

“Sebentar.” Mazaya melirik pintu, sudah dipastikan pasti Riki yang berada di luar sana.

Mazaya memakai pakaiannya dengan cepat. Lalu buru - buru membuka pintu kamarnya.

“Boleh aku masuk?” Kata Riki agak ragu.

“Silakan!”

Mazaya mempersilahkan, menggeser tubuhnya dari pintu yang terbuka. Dia menggelengkan kepalanya, aroma lemon begitu kuat menguar dari tubuh tegap itu.

“Dia selalu tidur.” Riki mencium pipi Rafael yang mulai tembem. Kemudian mengalihkan pandangannya pada Mazaya.

“Bagaimana kondisimu? Maksudku...sejauh ini, apa kau punya keluhan?”

Riki agak salah tingkah. Kenapa dia malah secanggung ini. Apa lagi melihat mata Mazaya memandangnya lekat.

“Aku baik, tapi aku butuh pompa ASI...bisa kau belikan?” Mazaya melipat bibirnya, sedikit malu. Akan tetapi ini benar – benar mendesak.

“Bisa, tapi buat apa?”

“ ASI-ku terlalu banyak, kalau tidak dikeluarkan selama satu jam akan berdenyut sampai ke ketiak.”

Mata Riki sempat berani mengamati objek yang dimaksud. Namun, Riki cepat mengalihkan pandangannya, sebelum dia tertangkap basah dengan pikirannya yang keruh.

“Ada apa? Apa kau sakit kepala? Kulihat kau menggeleng terus dari tadi.”

Mazaya memandang Riki dengan mata menyelidik. Riki berusaha mengedalikan pikirannya. Tidak lucu kalau sampai dia terus terang.

“Oh...eh...tidak.” Riki salah tingkah, andaikan Mazaya punya indra ke enam, pasti dia sudah membaca pikiran Riki, “Apakah kau bersedia jika aku membantu mengeluarkannya?” Oh tidak betapa memalukan pertanyaan itu. Dia menjadi iri dengan anaknya sendiri.

“Boleh aku bertanya?”

“Silahkan! Ada apa?”

Mazaya menguncir rambutnya, leher jenjang putih mulusnya membuat pertanyaan di kepala Riki hampir hilang. Ada apa dengan dirinya saat ini? semuanya terasa salah dan benar disaat yang bersamaan.

“Rian, masih menghubungimu ?”

“Masih, tapi tidak begitu sering.”

“Aku tidak menyukainya.Bisa kah kau tak lagi berkomunikasi dengannya ?”

Mazaya menyipitkan matanya, akhir - akhir ini Riki sering bertingkah aneh.

“Kenapa?”

“Aku tidak menyukainya.” Riki menunduk, menghindari tatapan menyelidik Mazaya.

Mazaya maju mendekati Riki, mereka hampir tak berjarak. Mazaya mengamati ekspresi wajah tampan Riki, matanya tidak fokus, nafasnya terdengar berat. Dia sangat gugup sehingga keringat mengalir di pelipisnya.

“Berikan aku satu alasan yang masuk akal kenapa aku harus menjauhinya.”

Riki terdiam, dia bukan laki - laki romantis, tidak memiliki keahlian dalam mengungkapkan perasaannya.

“Ada apa? Apa kau sakit?”

Mazaya meraba pipi itu, bakal janggut yang mulai tumbuh karena belum sempat dicukur, memiliki pesona tersendiri, terkesan lebih kebapak – bapakan.

“Aku...aku...aku tak bisa mengatakannya.” Riki merasa kerongkongannya kering dan seperti tersumbat.

Aliran listrik berjuta volt membuat tubuhnya gemetar saat tangan lembut Mazaya singgah di pipinya.

“Kau bertingkah aneh akhir - akhir ini, lebih pendiam dan suka menyendiri..ada apa??”

Mazaya berbisik di telinga Riki, bulu halus di sepanjang lehernya meremang.

“Maafkan aku.”

Tanpa diperkirakan Mazaya, bahunya sudah diraih oleh laki – laki itu. Mazaya belum siap dengan situasi ini, ciuman ini sangat berbeda. Ada rasa frustasi dan kerinduan yang begitu dalam di sana. Seolah – olah, mengungkapkan perasaan yang tidak kunjung tersampaikan dengan lidah. Terkadang perasaan cinta tidak butuh bicara.

Mazaya melepaskan lebih dulu untuk mengambil nafas. Mereka terengah - engah, jantung serasa mau meledak. Mazaya memeluk suaminya, dia tak ingin mengatakan lebih dulu, bahwa dia sangat mencintainya.

Riki diam, menata nafasnya sendiri. Tangan berototnya masih menggendong Mazaya dengan kuat. Tak ada yang bicara. Masing - masing sibuk dengan pikirannya sendiri.

Sampai rengekan Rafael menyadarkan mereka. Riki menurunkan Mazaya, menatap mata sayu  istrinya itu. Ada rasa tak rela untuk mengakirinya, tapi bayi mereka lebih membutuhkan Mazaya saat ini.

"Rafael, dia sepertinya haus." Riki salah tingkah. Mazaya buru - buru menggendong bayi mereka. Riki langsung keluar dari kamar itu, menenangkan jantungnya yang berdetak cepat. Nafasnya sesak, seperti selesai berlari maraton berkilo - kilo meter.






# Kami Adalah Orang Tuamu

Riki tercenung, ada banyak kejutan dalam hidupnya, banyak misteri yang melingkupinya. Tiba - tiba saja sepasang suami istri yang tidak dikenal ingin berjumpa secara khusus dengan Riki. Pagi - pagi sekali dia sudah ditunggu di kantor oleh CEO perusahaan. Dia heran, tak biasanya bos besar itu menunggu santai di dalam ruangannya, bosnya tidak sendiri, tapi berdua dengan laki - laki kulit hitam yang dari fisiknya dia seperti angkatan militer.

Riki tidak punya kenalan yang begitu berarti dalam hidupnya. Kenalan selama ini hanya sebatas relasi bisnis yang akan menemuinya hanya di kantor jika ada hal yang perlu di bicarakan. Kali ini berbeda, seorang laki - laki yang mengaku diutus oleh sepasang suami istri, ingin berjumpa di sebuah tempat yang sangat privasi. dia menjemput secara khusus, bahkan pria berkulit

hitam itu langsung berurusan pada orang nomor satu di perusahaan ini.

Riki tidak bisa menebak – nebak apa tujuan mereka. Untuk menjawab rasa penasarannya, Riki menyetujui pertemuan tersebut dengan jaminan keamanan. Dia harus berhati - hati, pengalaman hidup mengajarkannya untuk tidak cepat percaya kepada orang lain.

Disini dia sekarang, sebuah rumah klasik yang sangat mewah, jauh dari hiruk pikuk kota. Rumah ini menyerupai villa yang memang sengaja dibuat untuk tempat beristirahat, fasilitas yang mewah, mulai dari taman bunga, danau buatan sampai fasilitas olah raga tersedia secara lengkap.

Riki duduk dengan tenang, menghadap pada pasangan suami istri yang dia sendiri tidak mengerti arti tatapan itu. Ada gurat kelelahan, kesedihan, rasa haru dan bahagia bercampur aduk di sana. Wanita yang kira - kira berusia lima puluh lima tahun itu menangis sesenggukan, dan laki - laki disebelahnya yang tak lain adalah suaminya berusaha menenangkan, mendekapnya sambil mengusap punggungnya yang bergetar.

Ada yang janggal pada wanita itu, melihat wajah paruh baya yang masih menyisakan kecantikan masa mudanya. Riki mengenal wajah itu sebagai cerminan wajahnya sendiri, bedanya wanita

yang Riki yakini memiliki darah eropa itu lebih putih dan berambut pirang.

Dari tadi dia menangis, sambil berucap lirih menggunakan bahasa asing. Riki belum bisa mencerna suasana, dua manusia di depannya tidak juga membuka suara. Sang suami yang memiliki mata sipit seperti keturunan cina itu, sibuk menenangkan istrinya.

“Reynold.” akhirnya suara pria tua itu keluar juga. Riki heran kenapa dia dipanggil dengan nama itu, tapi dia diam saja, menunggu reaksi berikutnya.

“Kami...kami adalah orang tuamu...” laki - laki itu terbata - bata, matanya berkaca - kaca, tangis istrinya pecah, dia memeluk suaminya erat, di sela - sela tangisnya, dia terus saja berbicara masih dengan bahasa asing.

“Maaf...saya tidak mengerti.” Riki menggeleng, bermimpikah dia sekarang? dia tak pernah berharap berjumpa dengan orang tuanya, karena yang dia tau dari cerita bosnya bahwa dia dulu ditemukan di kolong jembatan ketika usianya masih enam bulan.

Laki - laki yang memiliki rambut sama seperti Riki, mengusap air matanya, mata tua itu terlihat lelah dan sendu.

“Kami sudah mencarimu selama ini, tapi tidak membuahkan hasil.”

Riki tersenyum masam, mana yang bisa dia percaya, apa yang terjadi dimasa lalu sehingga dia terbangun dirumah sakit pada usia sepuluh tahun dan kehilangan seluruh ingatannya. Bahkan ingatan itu tak pernah pulih sama sekali.

Tiba - tiba saja tanpa diprediksi Riki, wanita bule itu memeluknya sangat erat, menciumi wajahnya, mengelus rambut hitam milik Riki. Dia berbicara terbata - bata dengan logat bahasa asing yang sangat kental.

“Anakku...kau anakku...tidak ada yang lebih benar dari pada perasaan seorang ibu...”

Tangisnya semakin hebat, Riki kaku, tidak tau harus bereaksi seperti apa, ini sangat mengejutkan, sangat tidak terduga, apakah dia harus percaya begitu saja?

Wanita paruh baya yang mengaku sebagai ibunya, masih memeluknya erat, mengelus pipi Riki dengan sayang dan kerinduan yang dalam, matanya berkata jujur, tidak ada kebohongan dan tipu muslihat yang terlihat.

“Maaf.” Riki memisahkan diri, kepalanya pening, kalau dia bermimpi dia ingin segara bangun, ini sangat tidak lucu.

“Duduklah! aku akan menceritakan semuanya.” Pria itu akhirnya menghela nafas dan menenangkan diri, mengusap punggung istrinya untuk kembali menenangkan.

“Aku Rajendra Wijaya ... ayahmu. Ini, Evelyn Brave Jackson, dia ibumu.”

Rajendra menghela nafas, istrinya sudah mulai tenang, matanya sembab, menatap nanar lantai porselen di bawahnya.

“Kami kehilanganmu waktu usiamu enam tahun.” Mata Rajendra menerawang, ada kesakitan di sana, luka yang sangat dalam, sehingga dia terlihat lebih tua dari pada usianya.

“Waktu ulang tahunmu yang keenam, kau di culik oleh salah seorang wanita yang berprofesi sebagai pengasuhmu.”

“Aku tidak mengerti.” Riki mengusap wajahnya bingung.

“Pengasuhmu, menculikmu tepat saat dirimu akan ulang tahun, dulu, kita tinggal di Singapura, pengasuhmu orang filipina, dia sudah mengasuhmu dari bayi, sehingga kami begitu percaya padanya, kami tidak menyangka dia akan berbuat seperti itu.”

Rajendra melangkah mendekati jendela, menyembunyikan wajahnya, dia tidak ingin terlihat lemah didepan anaknya sendiri.

“Waktu itu...kami di hadapkan dengan kenyataan yang sangat berat, orang yang menculikmu ditemukan dalam keadaan sudah tidak bernyawa beberapa hari kemudian, di sebuah daerah di Malaysia, akan tetapi kami kehilangan jejakmu.” Rajendra menatap Riki, mata itu berkata jujur.

“Ibumu waktu itu sedang mengandung adik keduamu...dia keguguran karena syok, kami mengerahkan seluruh tenaga dan biaya untuk mencarimu, bahkan sampai saat ini...”

“Aku masih tidak mengerti.”

“Orang itu sudah tertangkap dan mengakui semuanya “

“Siapa?” Riki memotong cepat.

“Birong...orang yang menjadikannmu sebagai pengemis dan pengamen selama ini.”

Mendengar nama itu disebutkan, dada Riki langsung sesak, keringat dingin mengalir di pelipisnya, lututnya gemetar, lidahnya kaku. Dia masih ingat bagaimana rasa sakit ikat pinggang Birong di punggungnya. Dia ingat betapa pedih jari - jarinya saat Birong

mematikan api rokoknya di jari - jari kurusnya saat dia sedang marah.

Riki menutup telinganya, berteriak.

"Jangan sebutkan nama laki - laki itu...jangan...aku mohon ! " Riki memejamkan matanya, kilas kekerasan dimasa lalu kembali berputar seperti kaset rusak. Luka dan trauma itu masih menghantuinya sampai saat ini.

Evelyn berlari memeluknya, mendekap kepala Riki kepangkuannya, kemudian berseru pada suaminya dengan menggunakan bahasa asing.

"Cukup! Biarkan dia sedikit tenang!"

Evelyn menangis.

"Reynold, semua sudah berakhir, terimakasih tuhan...terima kasih." Evelyn mencium kepala Riki, pria itu masih menutup mata dan telinganya.

Mazaya mondar - mandir di dekat pintu masuk, bahkan sekarang sudah jam dua belas malam, belum ada tanda - tanda kepulangan Riki. Nasi belum tersentuh sama sekali, Mazaya sengaja

menunggu Riki pulang untuk makan malam bersama. Apakah dia baik - baik saja?, sejak adanya Rafael, Riki selalu pulang cepat, paling lambat jam tujuh malam. Mazaya gelisah, perasaannya tidak enak, tapi apa yang menyebabkan semua itu. Dia sendiri tidak berani menerka - nerka.

Mazaya melirik anaknya sekilas. Rafael sudah tenggelam kedalam mimpinya. Pertumbuhan berat badannya naik dengan drastis, semua itu sangat disyukuri oleh Mazaya. Hubungannya dengan Riki mulai membaik, mereka tak lagi bertengkar, setelah insiden ciuman beberapa hari yang lalu, mereka sekarang menjadi canggung, semua jadi serba salah, padahal di hati mereka masing - masing, ingin mengulangi kemesraan manis itu, tapi tak ada yang berinisiatif untuk memulai.

Padahal dulu Mazaya sangat percaya diri menantangnya, sekarang nyalinya menjadi ciut. Entah kenapa dia berubah menjadi seperti anak ABG yang malu – malu. Mazaya menjadi kesal dengan dirinya sendiri.

Mazaya berlari membuka pintu, saat motor Riki sudah masuk kedalam garasi. Mazaya bernafas lega, dia sempat kawatir jika terjadi apa - apa dalam perjalanan pulang kerumah. Riki terlihat kacau, rambutnya berantakan, baju kusut serta gurat lelah begitu kentara di wajahnya. Dia masih memakai baju yang sama dengan

baju tadi pagi, dasinya sudah di longgarkan dan kancing bajunya terbuka sebagian.

Baru saja Mazaya membuka mulutnya untuk bertanya, tubuh tinggi tegap Riki sudah memeluknya, sangat erat. Mazaya menyambut tidak siap, menahan berat badan Riki membuatnya hampir terjatuh kebelakang kalau saja dinding berada jauh dari punggungnya.

Mazaya tidak tau, apa yang terjadi pada Riki malam ini, kesedihan tergambar jelas di wajahnya. Dia seperti kehilangan semangat hidup, siapa yang menyakitinya sehingga dia menjadi hancur begini ?. Mazaya membalas pelukan itu. Dia tahu, ada sesuatu yang menimpanya, pelukan ini seperti sebuah pengaduan bahwa dia tidak baik - baik saja.

"Kita masuk dulu!" Mazaya menarik tangan Riki, menutup pintu tergesa - gesa. Mereka duduk di sofa ruang tamu.

Riki Bersimpuh di lantai, meletakkan kepalanya di pangkuan Mazaya. Seumur hidupnya, baru kali ini Mazaya melihat Riki seperti ini, entah apa yang sudah dilaluinya sehari ini. Tadi pagi pria tampan ini masih meninggalkannya dengan senyuman hangat.

"Ada apa? apa kau baik baik saja?"

Mazaya mengusap rambut sehitam malam itu, Riki masih menenggelamkan kepalanya diantara lekukan perut Mazaya.

"Biarkan dulu seperti ini." Sahutnya parau.

"Aku akan mendengarkanmu jika itu yang kau butuhkan!" Mazaya mengangkat dagu suaminya, menangkup wajah lusuhnya dan memberikan keyakinan bahwa semua akan baik - baik saja.

Riki mendongak, menyelami mata tegas Mazaya, dia menemukan kekuatan hidupnya di sana. Mata itu menghipnotisnya bahwa tidak ada yang perlu dikawatirkan.Tangan berjari lentik Mazaya mengelus pipinya, membisikkan motivasi yang berubah jadi mantra.

"Dengar aku kita sudah melalui hidup yang sangat berat selama ini, jadi apa pun yang terjadi hari ini, belum ada - apa apanya bagi kita."

Riki terhipnotis, mata redupnya kembali memancarkan cahaya hidup. Riki kembali menelusupkan kepalanya ke lekukan perut Mazaya, ada ketenangan yang di rasakannya saat ini di dekapan wanita itu.

"Orang tuaku...mereka masih hidup."

Mazaya diam, dia ingin mendengar sebanyak mungkin kalimat yang keluar dari mulut Riki.

“Aku turut bahagia mendengarnya.” Mazaya tersenyum.

“Semuanya begitu rumit saat satu persatu kebenaran terungkap, termasuk masa lalu yang pernah terhapus dari memoriku.”

“Apa yang terjadi?”

“Aku sangat malu Mazaya...aku merasa kotor.” Suara Riki bergetar.

“Lihat aku!” Mazaya kembali menangkup wajah Riki agar kembali menghadapnya.

“Laki - laki itu sudah tertangkap, dia...dia yang menyiksaku selama sembilan tahun, dia sudah mengatakan semuanya...tanpa terkecuali.”

Riki memejamkan matanya, seumur hidupnya dia tak pernah berbagi kepada orang lain selain Celin, tapi malam ini dia butuh tempat mengadu, dia butuh kekuatan untuk membangun kepercayaan dirinya kembali, dan Mazaya lah orang itu. Dia ingin Mazaya mengetahuinya tanpa terkecuali.

“Aku...aku...aku korban sodomi Mazaya, dia melakukannya sampai usiaku sepuluh tahun...dan berhenti saat aku koma di rumah sakit karena kekerasan yang dilakukannya padaku.” Riki meremas rambutnya kasar, tangisnya pecah.

“Ya tuhaan.” Mazaya menutup mulutnya tak percaya, matanya terbelalak, hatinya terasa teriris mendengar pengakuan paling rahasia di hidup suaminya, laki - laki itu sudah sangat menderita selama ini.

Mazaya memeluk Riki, mereka menangis bersama. Dia sangat menyesal menjadi salah satu penyebab Riki menderita dimasa lalu, dia juga yang paling bertanggung jawab karena membuat laki - laki itu semakin menyedihkan.

“Tenanglah! Semua akan baik - baik saja, tidak ada yang perlu dikawatirkan, aku akan selalu bersamamu, aku berjanji tidak akan meninggalkanmu...ya tuhan,maafkan aku, aku benar - benar minta maaf.” Mazaya menangis penuh dengan penyesalan. Dia benar - benar jahat selama ini.

Mazaya mengusap air mata kehancuran yang mengalir di wajah Riki, hatinya sangat terpukul dengan kenyataan hidup Riki yang begitu pahit. Seharusnya laki - laki itu bahagia, sudah seharusnya dia yang harus berjuang membahagiakan laki - laki itu. Dia takkan menunggu lagi, Mazaya bersumpah tidak akan menyakitinya lagi.

Dia meraih kepala Riki kepelukannya, mengecup kepala itu berkali - kali. Sungguh berat beban hidup yang sudah dijalaninya, penderitaan yang tak bisa di jabarkan ujung pangkalnya.

"Sekarang jangan katakan apa pun, jika hatimu sudah lega, aku akan mendengarkanmu."

Riki mengangguk, hatinya menjadi lebih baik dengan semua yang di ucapkan Mazaya. Dia kembali merasa hidup. Mazaya tak memandangnya dengan hina, dia malah menjanjikan hidupnya sendiri, Mazaya malah berjanji tidak akan pernah meninggalkannya, bahkan setelah dia memberitahukan masa lalunya yang paling menjijikkan.




# Masa Lalu Riki

Mazaya memberikan bahunya sebagai sandaran untuk laki - laki itu. Sungguh, dia tidak menyangka Riki akan semenderita ini, andaikan dulu dia membuka dirinya untuk lebih mengenal Riki, tentu dia tidak akan jahat kepadanya.

Mazaya masih merekam dengan jelas, saat pertama kali dia bertemu Riki. Ayahnya membawa pulang seorang remaja berumur lima belas tahun, badannya penuh luka, bajunya kumal dan robek dimana - mana, tatapan matanya memancarkan ketakutan dan rasa rendah diri. Malam itu dia mulai tak menyukai Riki remaja, karena ayahnya menampakkan perhatian yang terlalu berlebihan, seakan - akan Riki adalah anak kandungnya.

Perhatian ayahnya semakin bertambah setiap hari. Dia selalu dibandingkan dengan Mazaya yang memiliki kemampuan belajar

biasa saja. Berbeda dengan Riki yang selalu berprestasi di berbagai bidang walaupun dia adalah lelaki cacat. Semakin hari rasa benci menumpuk di hati Mazaya, benci yang lama kelamaan menjadi dendam, dia gelap mata dan beberapa kali ingin melenyapkan nyawa laki - laki itu.

Sekarang cinta bersarang di tubuhnya, mengalir deras dalam darahnya, dia sudah tak tertolong lagi, tak ada lagi obat baginya untuk menyembuhkan sakit karena cintanya yang tidak berkejelasan. Riki sudah menceritakan semuanya, mulai dari waktu dia terbangun di rumah sakit dalam ke adaan amnesia sampai pak Amin menyelamatkannya. Mazaya mendengarkan dengan air mata yang terus menetes.

"Lihatlah!" Riki membuka bajunya, membalikkan badan dan memperlihatkan punggungnya ke wajah Mazaya. Punggung liat itu, dipenuhi bekas luka ,tidak terhitung jumlah bekas luka disana, seperti luka robek dan luka parut, meninggalkan bekas memutih dan sudah ditutupi oleh kulit baru.

Mazaya menelan tangisnya, menyentuh bekas itu sambil menutup mulutnya, dia tidak pernah tau bekas di punggung Riki dan tidak pernah memperhatikannya. Masa lalu Riki terlalu menyedihkan, dan pantas saja Riki selama ini begitu membencinya.

Beberapa saat berlalu dengan saling diam, akhirnya Riki sudah mulai tenang, setelah mereka saling berpelukan dalam kebisuan selama dua jam.

"Maafkan aku, dulu aku juga sangat jahat kepadamu." Air mata tak tau diri itu kembali mengalir semakin deras.

Riki menoleh, mengusap pipi Mazaya, beberapa jam ini mereka menghabiskan waktu untuk menangis. Mata Mazaya sudah bengkak, hidungnya merah, dialah yang terlihat paling menderita dengan kenyataan pahit yang dilalui suaminya itu.

"Sudahlah, berhentilah menangis! Aku sudah memaafkanmu."

Riki mendekap Mazaya, dia merasakan Mazaya dan dirinya adalah jiwa yang sama. Mereka satu dan tak terpisahkan. Sekuat apapun mereka berniat untuk saling menjauhi, pada akhirnya mereka akan kembali bersama.

Riki tidak bisa menampik lagi, bahwa dia benar - benar mencintai Mazaya. Dia tidak tau kapan perasaan cintanya mulai muncul, atau bahkan cinta itu mulai tumbuh sejak malam bayi Rafael tercipta. Sesekali suara sesenggukan Mazaya masih terdengar, dia semakin mengeratkan pelukannya. Meresapi setiap helaan nafas memberi dan menerima kekurangan masing - masing.

Riki membelai rambut panjang yang tergerai milik Mazaya, tak bisa di ungkapkan betapa sebenarnya dia sangat menyayangi wanita yang sudah melahirkan anaknya, tapi dia tak mampu mengucapkannya saat ini.

"Kenapa kau berbeda akhir - akhir ini?" Mazaya menyampaikan rasa penasarannya. Dia menunggu reaksi Riki dengan sabar, setidaknya dia memiliki harapan jika laki - laki itu juga merasakan perasaan yang sama padanya. Riki menerawang

"Apa kau pernah merasakan jantungmu memompa cepat? seluruh tubuhmu bergetar hebat dengan alasan yang tidak kau ketahui, ragamu berjalan tapi hatimu terpaut kepada seseorang, yang siangnya engkau pikirkan dan malamnya kau mimpikan."

Riki harus mengatakannya, atau dia akan berdiri ditempat semula tanpa ada kemajuan. Dia mengelus pipi Mazaya yang memerah. Mazaya memejamkan matanya, semua analogi yang dikatakan Riki barusan terjadi pada tubuhnya saat ini.

"Dan saat itu terjadi, kau merasa bahagia dan takut secara bersamaan." Riki berbisik lirih.

"Aku merasakannya." Mazaya mendesah pelan, menangkap jempol Riki kemudian mengecupnya.

Giliran Riki yang kehilangan kata – kata. Mereka seperti dua buah energi yang saling menghisap, jika Mazaya lebih kuat, Riki akan melemah, dan Riki tidak memiliki keberanian lagi jika mata bulat itu sudah menantang matanya tanpa berkedip.

"Aku ... aku ..." Riki tergagap, kenapa mengatakannya begitu sulit. Dia menarik nafas, kembali berusaha menyusun konsep di kepalanya.

"Aku..ak...aku..."

"Aku mencintaimu." Mazaya memotong cepat, mata Riki terbelalak, benarkah yang dia dengar? Seorang Mazaya menyatakan perasaannya lebih dulu. Riki menelan ludah susah payah, jantungnya, dia butuh dokter saat ini, nafasnya berubah jadi sesak.

"Kenapa kau diam saja?" Mazaya menangkup kembali wajah Riki.

"Apa aku bermimpi? Ya tuhan...aku lebih mencintaimu."

Riki tidak membiarkan bibir bak kuncup mawar itu bicara, dengan tangan kokohnya dia mengangkat Mazaya ke pangkuannya, tanpa melepaskan ciuman kasar penuh kerinduan yang tersimpan rapi di hati mereka. Mazaya tidak mau menjadi lawan yang kalah, dia membalas lebih dalam dari apa yang

didapatkannya, menumpukan tubuhnya kepelukan Riki, menjambak rambut sepekat malam milik suaminya.

Jika mengungkapkan cinta sebahagia ini, kenapa mereka lebih memilih mengulur - ngulur waktu? Membuang waktu percuma dengan keputusasaan yang berkepanjangan. Tangannya baru saja meraih kancing teratas Mazaya, tapi nasib mujur belum berpihak, di momen yang paling mesra ini, anak mereka malah bangun dan menangis kencang.

Mazaya tertawa, menutup mulutnya karena wajah Riki yang kecewa. Tapi Riki juga tersenyum.

"Rafael lebih membutuhkanmu."

Untuk kali pertama, mereka berada dalam satu ranjang yang sama. Berpelukan menghayati cinta yang membuncah tak terkendali. Sekarang mereka bahagia, tak lagi takut akan datangnya masa depan walaupun akan di hantui oleh masa lalu.

Riki menatap wajah seindah cahaya bulan purnama itu sepuasnya, wanita yang sangat cantik yang berada dalam pelukannya ini adalah miliknya, bukan lagi majikan yang selalu dia benci selama ini. Sekarang sudah jam tiga pagi, tapi mereka belum juga tidur, sayang sekali jika mereka memejamkan mata setelah pengungkapan cinta dari keduannya.

“Kau sangat cantik.” Riki mengelus pipi halus itu, Mazaya memejamkan matanya, meresapi debaran hangat yang selalu muncul saat tangan besar Riki hinggap di kulitnya.

“Sejak kapan kau mulai mencintaiku?” Mazaya menangkap tangan itu, ketika jemari Riki mulai merengsek jauh.

“Aku tidak tau.” jawab Riki, meneruskan menelusuri apa yang diinginkannya walaupun sempat terhenti beberapa saat. Dia bersumpah...tubuh itu begitu sempurna, sangat indah.

“Bagaimana perasaanmu setelah malam itu? aku melihat kau menjauhiku.” Mazaya memejamkan matanya, semua ini begitu nyata, bukan lagi sekedar mimpi atau hayalan.

“Aku ingin mengulanginya lagi...aku menjauhimu karena tak ingin lepas kendali.”

“Bukan karena kau jijik padaku?”

Mazaya akhirnya menyentak tangan Riki, itu belum boleh, mereka belum bisa melakukannya. Bahkan dia masih dalam kondisi nifas.

“Jangan bertanya lagi!” Riki memeluk Mazaya, dia sedikit kecewa ketika Mazaya menggagalkan misinya.

“Berapa hari lagi aku harus menunggu?” Lanjut Riki. Kemesraan ini tidaklah cukup.

“Bersabarlah! Mudah - mudahan aku bersih secepatnya, tidurlah! Kau sangat lelah.” Mazaya mendekap Riki. Tak sampai lima menit, suaminya itu tertidur.

Mazaya tersenyum, tuhan tak sia - sia dengan semua pengorbanannya. Selama ini dia mengganggap keinginannya sangat mustahil. Namun, laki - laki itu sekarang menyerahkan jiwa raganya kepada Mazaya.

Mazaya merindukan ayahnya. Inikah alasan ayahnya menikahkannya dengan Riki? sebagai sandaran bagi laki - laki itu, dan sebagai pelindung bagi dirinya sendiri. Dia dan Riki bagaikan potongan puzzle yang berserakan, yang akhirnya akan kembali utuh saat berjuang bersama menyusunnya. Dia sangat menyesal dengan kejahatannya dimasa lalu, padahal mereka memiliki peluang untuk bisa menjadi sepasang sahabat karena umur yang tidak jauh berbeda.

Sekarang mereka harus siap dengan masa depan yang menanti, orang tua Riki sudah terungkap. Mazaya menilai, bahwa keluarga Riki bukanlah orang sembarangan, buktinya untuk menjemputnya saja, langsung melibatkan orang tertinggi di perusahaannya. Siapakah orang tua Riki? Dari dulu wajah blesterannya sangat

mencolok, dia berbeda dengan anak anak seumurannya, tubuhnya lebih tinggi, lebih besar dengan wajah tampan campuran.

Dulu Riki sering ditaksir oleh anak seusianya, tapi ketika mereka mengetahui bahwa Riki bisu, akhirnya semua lawan jenisnya mundur teratur. Dia belum sepercaya diri ini. Wajah tampan dengan kacamata tebal, tubuh jangkung tinggi besar, kepalanya selalu menunduk, tidak pernah melihat lawannya ketika berbicara.

Dia suka menyendiri, lebih memilih berteman dengan buku daripada teman sebayanya, dia tak pernah terlibat di keramaian.

Mazaya mencium kepala itu, seharusnya dari dulu dia menyayanginya, karena hanya dia orang terdekat yang dimiliki Riki saat itu.




# Masa Lalu (Bagian Satu)

Apa yang paling membahagiakan hidup dengan orang yang dicintainya?, jawabannya adalah sperti jantung dan aliran darah. Seperti itulah perumpamaan Mazaya dengan Riki. Berkubang penderitaan selama bertahun - tahun, kemudian terlahir kembali dengan jiwa yang baru. Setelah kemesraan singkat dipagi hari, dan diakhiri dengan wajah sama - sama putus asa karena tidak bisa beribadah sampai selesai, pasangan suami istri itu sedang menikmati sarapan di meja makan. Bayi mereka masih tidur lelap, untung saja ini hari minggu.

"Aku mau menemui orang tuaku hari ini." Riki mengusap sisa minuman yang tertinggal di bibirnya, Mazaya menatap nanar wajah itu.

“Andai saja Rafael sudah cukup besar, aku akan membawa kalian menemui mereka, memperkenalkan istriku yang cantik ini.” Riki mencubit pipi mulus Mazaya.

“Sejak kapan kau bisa merayu.” Mazaya tersenyum geli.

“Sejaak...” Riki melirik Mazaya nakal. Mazaya menyipitkan matanya.

“Kau pasti berpikiran kotor lagi.”

“Berfikir kotor kepada istri sendiri apa salahnya.” Riki tersenyum menang.

“Aku penasaran padamu.”

Riki semakin tertarik mengerjai Mazaya.

“Kau sudah mencobanya kan?” Jawab Riki menaik turunkan alisnya.

“Ya tuhan,bukan itu maksudku, kenapa kau jadi mesum begini?”

Mazaya kesal, dari tadi Riki tidak menanggapinya dengan serius.

“Mazaya,kau istriku, mesum dengan istri sendiri dapat pahala.”

“Tapi aku bukan penasaran tentang itu.” Mazaya bersungut - sungut. Otak Riki terus saja mengarah ke arah hubungan tempat tidur.

“Terus apa lagi? Dulu kau menawarkan diri kepadaku berulang kali. Auuuww.” Riki mengusap lengannya yang dicubit Mazaya.

Mazaya jadi malu mengingatnya. Malu mengingat betapa seringnya dia ditolak.

“Apa menurutmu aku cantik?”

“Tentu saja, orang buta saja tahu kalau kau cantik.” Riki meminum kopinya. Mazaya kesal lagi, Riki semakin tidak serius.

“Kau terlalu berlebihan.”

“Terus kenapa kau bertanya pendapatku?”

“Aku heran, kau tak pernah tertarik kepadaku, itu salah satu alasan aku tidak menyukaimu, semua laki - laki memujaku, tapi kau bersikap enggan dan tidak melirikku sedikitpun.”

“Sebenarnya awal berjumpa, aku terpesona.” Riki menerawang, membayangkan Mazaya remaja. Kemudian dia melanjutkan.

“Tapi setelah mengetahui betapa jijiknya kau padaku, aku tak mau lagi dekat denganmu, apalagi mengingat nyawaku hampir melayang beberapa kali karenamu “

“Maafkan aku.” Mazaya memeluk Riki dan menyandarkan kepalanya kebahu suaminya.

“Kenapa kau meninggalkanku tepat dimalam pertama kita ?”

“Maafkan aku, aku tak ingin membahas itu lagi, aku terdengar sangat jahat.” Mazaya mencium kepala Riki.

“Padahal aku berharap melakukan ritual malam pertama denganmu.” Jawab Riki seadanya.

Mazaya menyemburkan air yang diminumnya.

“Benarkah? Aku baru tau kenyataan itu.”

“Aku bercanda.” Jawab Riki enteng, Mazaya heran kenapa Riki berubah menyebalkan.

“Rik.”

“Hmmm...”

“Aku yakin kau bukan berasal dari keluarga sembarangan.”

“Aku tidak begitu tertarik.” Riki kembali fokus kekoran di depannya.

“Jika orang tuamu berniat membawamu kenegaranya apa yang akan kau lakukan?” Mazaya menunggu harap harap cemas.

“Aku tidak mau.”

“Alasanmu?”

“Aku bahagia disini bersamamu, dirumah kita,” jawab Riki mantap. Mazaya menghela nafas beratnya.

“Kau tau Rik? Satu hal yang masihku sesali, aku bahkan tidak sempat meminta maaf pada ayah.” Mazaya menunduk, mengigit bibirnya yang mulai bergetar.

Riki mengusap punggung Mazaya, menenangkan dan memberi semangat.

“Tebuslah dengan mendoakannya disetiap shalatmu,” jawab Riki, dia tau Mazaya tidak pernah menjalankan ibadah lima waktu itu.

“Bahkan aku sudah lupa kapan terakhir melakukannya.”

“Aku akan membimbingmu.”

“Terimabkasih, aku bahagia Rik.” Mazaya mengenggam tangan Riki. Riki tersenyum, dia sangat mencintai ibu dari anaknya ini.

Rasa haru tidak berlangsung lama, ketika ajakan Riki merusak suasana.

“Mazaya...aku ingin anatomi tubuh lagi.”

“Aku tidak mau.”

bangkit, berniat meninggalkan Riki, memancing reaksi suaminya dengan sengaja melenggokkan badannya, tapi beberapa detik tubuhnya sudah melayang. Riki menggendongnya, Mazaya tertawa cekikan, anatomi tubuh kali ini pasti akan lebih lama.

*Sepuluh tahun yang lalu*

Riki meremas jari - jarinya, seperti perintah Mazaya, dia harus jaga jarak minimal dua puluh meter. Riki tidak berdaya dengan arogansi wanita itu. Setelah berhasil membohongi pak Amin mengatakan bahwa Mazaya ingin kerumah temannya untuk menyelesaikan tugas, disinilah dia sekarang, duduk disalah satu meja bar mengawasi sang nona yang menggila di lantai dansa.

Laki - laki hidung belang terkadang mencari kesempatan menyentuh gadis itu, tapi di balas dengan cacian dan kekerasan olehnya. Mazaya bukan wanita lemah, dia bisa melindungi dirinya sendiri tanpa bantuan siapapun.

Riki merasa berdosa, tidak terhitung berapa kali mereka berbohong demi mengunjungi *club* malam. Dia tidak punya keberanian melawan wanita itu. Dia bagaikan singa betina yang sangat buas, akan menghabisi siapa saja yang mengganggunya.

Beberapa laki - laki kurang ajar yang sempat ingin menyentuhnya langsung mundur, melihat betapa beringasnya perempuan itu. Dia tidak boleh terusik, dia akan melakukan apa saja untuk mempertahankan kesenangannya termasuk menghabisi orang lain.

"Itu nonamu?" Kata bartender, dia sudah hafal dengan Riki, yang bertugas sebagai bodyguard gadis yang menggila di lantai dansa. Mazaya sekarang menjadi pusat perhatian, sebagian orang berbisik aneh, sebagian lagi menikmatinya sambil berfikir kotor.

Riki mengangguk setengah malu mengakuinya, melirik Mazaya yang mabuknya semakin parah, dia menggoyangkan badannya seperti orang kesetanan.

“Dia sangat cantik dan seksi, apa kau tidak tertarik padanya? Hampir seratus persen laki - laki di sini menginginkan wanita itu berada ditempat tidur mereka malam ini.” Pria berjenggot itu melirik Mazaya dengan kagum.

Riki menggeleng, dia sangat takut dengan nonanya itu, tidak tertarik sama sekali.

“Dia seperti kuda betina yang lincah, kuat, seksi dan panas...kau lihat? Jika dia lincah di lantai dansa, akan lebih lincah lagi ketika dia beraksi di atas tempat tidur.”

Riki mulai mendengar ucapan yang mulai tak senonoh dari pria itu, dia berlalu setelah meninggalkan beberapa lembar uang seratus ribuan.

Tiba - tiba suara pekikan menarik perhatian Riki. Di sana ...Mazaya sedang sibuk menjambak rambut seorang wanita berpakaian minim. Semua orang menghindar, Riki dengan tergesa - gesa menarik tangan Mazaya dengan paksa, membawa wanita itu pulang. Dia tidak peduli Mazaya memukulinya dengan sepatu runcingnya, mengumpatnya kasar padahal kesadarannya tinggal sedikit. Riki memasukkan Mazaya dengan paksa kedalam mobil, tak peduli nonanya itu menyumpahinya.

“Kau laki - laki bisu tak tau malu.”

Dia memukul kepala Riki dengan tasnya, Riki meringis menahan sakit.

"Wanita murahan itu, menduga aku yang menggoda pacarnya, aku belum puas memberinya pelajaran, kau mengganggu ku, dasar tidak berguna." Mazaya berteriak kesetanan. Mazaya melanjutkan ocehannya.

"Laki - laki itu mendekatkan mulut baunya padaku, aku serasa mau muntah."

Riki menggeleng, entah kapan Mazaya bisa berubah. Selalu seperti ini, mabuk, berkelahi dan diakhiri dengan pingsan.

"Kau pemuda tak berguna, jawab aku! sampai kapan kau akan jadi bisu? brengsek." Mazaya memukul bahu Riki, Riki diam...kekerasan itu sudah biasa baginya, tidak ada pengaruh sama sekali.

Tiba - tiba Mazaya melompat ke depan dan duduk disamping Riki. Dia tersenyum aneh, jarinya menarik dasi laki - laki itu, Riki menjaga konsentrasinya dan ulah Mazaya. Tapi ini tak bisa dilanjutkan lagi, Riki menepi kalau tidak mereka akan mati.

“Kau, apa yang ada di otak tololmu hmm?” Mazaya menarik dasi Riki sehingga semakin dekat dengannya. Riki membuang muka, dia sangat benci dengan wanita gila ini.

“Wanita malang mana yang akan menikah dengan laki - laki bisu sepertimu, oh...bahkan kau tidak terbukti laki – laki, aku tak pernah melihatmu dekat dengan perempuan, ha ha ha...dasar pria bodoh.” Mazaya mendorong kening Riki dengan kasar.

“Menyerahlah! Pergi dari rumahku!”

Mazaya kembali menarik dasi Riki, berucap tepat di wajah laki - laki itu, nafasnya berbau alkohol yang membuat Riki mual.

“Apa kau pernah berpacaran? Aku belum, apa lagi kau.” Mazaya mendekatkan hidungnya kemulut Riki.

“Kau tidak bau.”

Mazaya meletakkan jempolnya menarik bibir bawah Riki berlahan. Membuat bibir merah itu terbuka.

“Siapa yang akan mencium bibir orang bisu, ha ha..ha tentu saja wanita bodoh.”

Riki menggeleng tak ada gunanya melayani Mazaya, baru saja dia berniat melanjutkan perjalanan, Mazaya mengeluarkan isi perutnya sampai mengenai baju Riki.

“Hoeeeekkk.”

Riki membuka kemeja dan dasinya, menyisakan kaos berupa singlet warna putih. Sepertinya malam ini dia tidak akan langsung tidur, tapi lembur membereskan kekacauan yang dibuat Mazaya untuk yang kesekian kalinya. Setelah menguras isi perutnya sembarangan. Mazaya langsung tertidur, menyisakan sisa muntahan yang mesih tertinggal di bibirnya, bajunya pun tidak luput dari muntahan itu.

Riki membersihkan mulut itu dengan beberapa lembar tissu, membuka baju luar Mazaya dengan hati - hati, mengambil sebuah syal dan menutup tubuh Mazaya seadanya.




# Masa Lalu (Bagian Dua)

Riki menggendong Mazaya dengan hati – hati. Dia sedikit kerepotan karena Mazaya cukup berat. Riki mengendap - endap masuk kedalam rumah, lewat dari pintu belakang dan langsung mengantar Mazaya ke kamarnya, dia sempat membekap mulut Mazaya yang sempat bicara melantur.

"Aku belum sempat berpacaran ... hmmmp."

Riki bernafas lega setelah dia berhasil merebahkan tubuh Mazaya ketempat tidur. Ini sudah jam dua pagi dan pak Amin sudah tidur. Pak Amin tidak akan pernah bertanya jika Mazaya pergi ditemani Riki. Dia begitu mempercayakan anak gadisnya padanya. Untung saja dia bukan laki - laki jahat yang akan mengambil kesempatan untuk memanfaat gadis itu, kalau tidak tentu saja Mazaya akan habis tak bersisa dengan keadaan seperti sekarang.

Riki telah hafal dengan langkah apa yang akan dilakukannya menangani Mazaya. Dengan cepat, Riki mengambil handuk kecil beserta sebaskom kecil air, mencampurkan air itu dengan sedikit parfum.

Pekerjaan ini mungkin akan disukai oleh laki – laki lain. Tapi tidak baginya, Mazaya hanya wanita yang merepotkan. Dia tidak berhenti membuat kekacauan. Alangkah meruginya laki – laki yang akan menjadi suaminya nanti. Mazaya bukan perempuan yang cocok dijadikan istri.

Apa yang dirasakan Riki saat mengusap sisa mutahan itu ? Tidak ada, datar, biasa dan hambar. Pemandangan indah itu tidak sedikitpun membuatnya tertarik, dia jadi teringat, apakah dia tidak memiliki kecendrungan seperti laki – laki pada umumnya?

Dulu, dia normal, tidak diragukan lagi kenormalannya. Namun, setelah dia terus tertekan oleh wanita itu, dia mulai merasa tidak begitu berfungsi. Atau mungkin Mazaya yang menyebabkannya tidak begitu berselera pada perempuan. Dia menganggap semua perempuan adalah makhluk yang harus dihindari.

Tiba – tiba Mazaya kemudian membuka matanya, duduk sambil menggaruk lehernya, mencari air untuk diminum, dia tidak menyadari Riki masih disana.Riki menggeleng - gelengkan

kepalanya, sampai kapan akan seperti ini? Hidup di bawah ancaman wanita itu, menjadi budak yang diperlakukan seenaknya.

Riki menatap Mazaya benci, Mazaya sudah tertidur kembali, mulutnya masih menggerutu walau tak jelas apa yang tengah diucapkannya. Riki keluar dari kamar Mazaya, masuk kedalam kamar mandi untuk membersihkan dirinya. Mengusap bekas luka dibeberapa bagian tubuhnya, semua yang ada pada dirinya adalah luka, tubuhnya, hatinya dan perasaannya.

Tak ada yang tersisa darinya selain belas kasih Pak Amin. Pak Amin adalah satu - satunya alasan kenapa dia tetap bertahan dengan penyiksaan Mazaya. Dia tak mau melepaskan orang yang menyayanginya dengan tulus. Dunia luar sangat kejam sehingga dia tidak berani mengangkat wajahnya sendiri.

Riki memandang cermin, memaki dirinya. Wajah ini...dari siapa diwarisinya, dia tidak terlihat seperti orang lain kebanyakan. Dia lebih mirip dengan orang Barat, tak ada raut wajah pribumi di sana. Semua itu malah membuatnya semakin rendah diri. Dari segi apa pun dia berbeda.

Riki menundukkan wajah, menghibur dirinya sendiri, bila waktunya tiba, dia akan bahagia, tanpa siksaan dan tekanan bertubi – tubi. Seperti yang telah dialaminya dari dulu.

Ada yang berbeda saat ini, tak ada angin tak ada hujan, Mazaya bersikap manis padanya. Wanita cantik itu sudah masuk ke dalam kamarnya pagi - pagi sekali. Duduk bersila di atas ranjang, rambut sebahunya dibiarkan tergerai bebas. Seperti biasa, Mazaya tidak peduli dengan penampilannya, gaun tidur bertali spageti yang berbahan satin, cukup tipis, tapi tak ada pengaruh sama sekali pada Riki.

"Aku ingin mengajakmu kesuatu tempat."

Riki mendongak heran, apa perempuan ini kerasukan? bertingkah seolah - olah mereka adalah teman yang akrab. Riki membelakanginya, memeluk gulingnya kembali.

"Hei...berhentilah bersikap sombong! Aku megajakmu berdamai, anggap saja sebagai ucapan terimakasih dariku." Mazaya ikut merebahkan diri di samping Riki.

Riki tidak mau berurusan dengannya, mata dan mulut wanita itu tidak selaras, ada kilat aneh yang sangat licik di dalamnya.

"Ayolah sekali ini saja, aku jamin ini yang terakhir aku merepotkanmu." Mazaya menarik selimut Riki, tapi Riki mempertahankannya. Dia tidak boleh mempercayai wanita itu.

“Jam satu siang, tak ada alasan bagimu tidak ikut denganku.” Mazaya berbisik di telinga Riki, Riki menjauh dan menutup kepalanya dengan bantal. Wanita itu menakutkan.

Disinilah Riki sekarang, sebuah kafe elit yang sangat wewah. Mazaya dari tadi tidak berhenti tersenyum, parasaan Riki mendadak tidak enak. Pasti ada sesuatu yang akan terjadi, tapi apalah daya, dia tidak punya keberanian untuk melawan.

“Aku akan mengenalkanmu kepada seseorang, ku jamin kau akan senang, hidupmu terlalu monoton, kau butuh hiburan.” Mazaya tersenyum licik.

Riki hanya bisa pasrah, meremas dan mengaitkan jari - jarinya, apa yang akan terjadi beberapa saat lagi, apakah dia akan kembali berakhir dirumah sakit?

Riki menengadah, ketika kursi di depannya ditarik berlahan. Seorang wanita yang berusia kira – kira empat puluh tahunan, dengan perhiasan mewah yang melekat di tubuhnya, serta pakaian bermerk. Wanita itu berpenampilan berlebihan. Tapi apa hubungannya wanita ini dengan Mazaya?

Wanita itu menilainya sambil tersenyum puas, kemudian mengeluarkan amplop dan menyodorkan ke arah Mazaya.

“Ini barangnya? Matamu memang jeli memilih sesuatu yang segar.”

Riki melongo, dia tidak mengerti kemana muara pembicaraan itu, Mazaya tersenyum senang, meraih amplop di depannya lalu berbisik di telinga Riki.

“Selamat bersenang - senang, wanita ini akan mengajarkan padamu bagaimana cara menjadikanmu sebagai seorang laki – laki sesungguhnya.”

Riki menatap Mazaya penuh permohonan, dia tak mengerti situasi ini. Belum sempat dia berfikir, wanita baya itu menarik tangannya sambil mengedip nakal. Riki tak tau apa yang terjadi padanya, dia mengikuti wanita itu, mencari sendiri jawaban dari rasa penasarannya.

Dia masuk kedalam mobil mewah yang ditaksir memiliki harga milyaran itu. Tetap dengan wajah melongonya.

“Oh sayang, kau terlihat masih original.”
Wanita itu merayapkan tangannya di paha kanan Riki, Riki beringsut menjauh, dia takut dan jijik. Wanita itu bukannya marah malah berjingkrak kegirangan.

“Ke tempat biasa!” Perintahnya kepada sang supir.

Wanita itu membawanya ke rumah mewah yang lebih tepat di sebut istana, menarik Riki dengan paksa untuk masuk kesebuah ruangan. Riki menganga, ruangan itu tampak aneh, seperti tempat penyiksaan, rantai, borgol dan cambuk. Dia memandang wanita itu bingung, dia yakin Mazaya berniat menghabisinya lewat wanita ini.

"Tutup mulutmu itu sayang !, kau membuatku meledak."

Wanita itu mulai beraksi, ini tak bisa dibiarkan, dengan kasar dia membanting tangan wanita yang sudah kurang ajar itu.

"Ooh, kau suka main kasar ya." Wanita itu malah tertawa senang. Kilat aneh semakin kentara di matanya.

"Tak sia - sia aku memberikan uang seratus juta pada gadis culas itu."

Riki terperangah, sekarang dia mengerti situasi ini, dia dijual dan dijadikan gigolo oleh Mazaya, perut Riki mendadak mual. Refleks dia membenturkan kepala wanita tua itu kedinding, dia jijik dan sangat benci kepada Mazaya, tindakan yang sangat hina ini tidak bisa dibiarkan.

Wanita itu malah tertawa terbahak - bahak, tidak peduli dengan keningnya yang lebam, dia tanpak senang. Wanita itu lebih cocok

dikatakan gila daripada waras. Diperlakukan kasar malah tertawa senang. Riki meraih gagang pintu dan harus melarikan diri, wanita itu semakin mendekat berniat menangkap Riki.

Riki meraih handphone yang berada tak jauh dari tempatnya berdiri, menekan nomor secara acak, menekan tombol speakernya, dua kali bunyi tersambung dan dijawab oleh seseorang di seberang telpon.

*"Halo ma, ada apa telpon?"*

Wanita baya itu langsung panik, kesempatan itu digunakan Riki untuk melarikan diri. Dia bersumpah tidak akan memaafkan Mazaya. Wanita itu memang benar – benar jahat. Tak berperasaan dan tak punya hati. Andaikan ada dua nyawa, dia pasti akan membunuh wanita itu.






# Masa Lalu (Bagian Tiga)

Brak! Suara pintu dibuka dengan kasar, Mazaya yang asik dengan majalah di depannya sangat kaget. Kenapa laki - laki bisu ini bisa sampai secepat ini ?. Padahal kesepakatan dengan wanita itu, dia akan memakainya selama satu malam.

Mazaya cepat mengusai diri, dia bangkit dari ranjangnya, melipat tangan di depan dada dan menatap Riki dengan sinis. Wajah polos itu sekarang memerah sangat marah, nafasnya tersengal. Dia memandang Mazaya sangat muak dan benci.

"Kau pulang terlalu cepat, kenapa? kau tak mampu melakukannya? ck ck ck...sudah ku duga." Ejeknya.

Wajah sinis itu sangat memuakkan bagi Riki. Riki dengan kasar menarik pinggang Mazaya, memandang mata wanita itu dengan amarah yang sangat besar, mulutnya ingin memaki, tapi lidah sialannya tidak bisa digerakkan. Dengan tangan besarnya, dia melempar tubuh sintal itu ketempat tidur, hatinya sangat sakit, dia di perlakukan seperti sampah tidak berguna.

Mazaya meringis ketika merasakan kepalanya membentur tepi ranjang. Dia bangkit, tertawa masam, dia tidak peduli dengan pakaiannya yang sudah tidak berbentuk.

"Ayo lakukan! kau akan memperkosaku?" Mazaya bangkit dengan senyum sinisnya, tidak peduli dengan penampilannya yang benar – benar kacau.

Mazaya berjalan mendekati Riki, mendekat ke wajah murka Riki, berbisik mengejek di depan bibir itu.

"Lakukanlah! bahkan aku ingin tau apa 'itu'-mu juga cacat."

Riki bersiap menampar mulut kurang ajar Mazaya, dia bisa membunuh wanita itu dengan tangannya, tapi wajah tulus pak Amin melintas di matanya, membuat tekadnya menjadi lemah. Riki frustasi, dengan kuat dia meninju dinding di belakang Mazaya. Wajah memerahnya yang menyedihkan, air mata turun di wajah dinginnya.

“Ha ha ha, kau menangis karena tak bisa melakukannya?”

Riki mengusap air matanya, andaikan ada hasrat sedikit saja di dalam dirinya, dia akan memperkosa wanita jahat di depannya, tapi tak sedikitpun dia tertarik dengan pemandangan di depannya, dia benci dan sangat muak.

“Oh sayang kau menangis.” Mazaya mengusap air mata Riki sambil mengejek, Riki menyingkirkan tangan Mazaya dengan kasar, tak ada lagi yang tersisa darinya selain sebuah kebencian.

“Rumah ini neraka bagimu, maka pergilah! tinggalkan keluargaku! kau bukan anak ayahku, jangan menggantungkan harapan terlalu tinggi.”

Riki tak menghiraukan ocehan Mazaya, dia berlari meninggalkan kamar wanita itu, mengambil motornya dan memacu dengan kecepatan tinggi, tidak peduli dengan tangannya yang penuh darah. Riki berhenti disebuah jembatan, merenung dan putus asa. Dia ingin mati, dia benar - benar ingin mati.

“Hei...air itu sangat dingin, carilah tempat yang hangat untuk bunuh diri!”

Riki mengalihkan pandangan, seorang wanita berwajah blesteran berambut pendek dan berpakaian seperti pria, tengah duduk

santai di pinggir jembatan dan sebotol minuman keras di tangannya. Wanita tomboy yang cantik dan terkesan acuh, Riki hanya memandangnya datar, entah apa yang dilakukan wanita itu disini.

Wanita berambut pirang itu, duduk santai di dekat Riki, meminum air yang berada di botol secara rakus.

"Kematian takkan membuat deritamu berhenti."

Riki diam, dia tidak suka dengan sifat suka ikut campur, tau apa wanita di depannya tentang deritanya.

"Kalau boleh aku kasih saran, kau hanya perlu mempertahankan diri, menjadikan musuh sebagai budak yang akan menjilat telapak kakimu suatu hari nanti."

Riki menatap cepat , dia cukup tertarik, siapa dia? apa yang dilakukannya disini ?.

"Kalau kau ingin tau kenapa aku disini, karena aku lagi memikirkan strategi Melumpuhkan musuh."

Wanita itu dengan santai merebahkan diri di pagar jembatan yang cukup lebar, tanpa kawatir akan terjatuh dan mati tenggelam.

“Ahhh, malam yang indah, bintang bertaburan...bulan yang bersinar...dan sebotol alkohol, ha ha ha, apa lagi? Tidak, ini sudah cukup untukku.”

Wanita aneh itu kembali meneguk minumannya, tak peduli minuman itu menyembur membasahi wajahnya.

“Hei, kenapa kau diam saja?kau sangat sombong.” Wanita itu menyipitkan matanya.

“Kau tau? ayahku baru saja masuk penjara karena menyelundupkan narkoba, ibuku baru saja di kremasi karena mati bunuh diri, adikku gila karena ditinggalkan kekasihnya dalam ke adaan hamil lima bulan, dan aku? di sini memandang bintang yang indah, lebih menderita mana dirimu atau diriku?”

Riki tercengang kenapa wanita ini bisa sesantai itu, dia bahkan lebih menyedihkan. Dia terlihat santai, bersiul - siul kecil, tak ada air mata mengalir di wajahnya.

“Satu lagi saranku, kau harus memiliki dirimu sendiri, jadi kau takkan takut kehilangan, jadikan dirimu sebagai raja buat hidupmu, karena kematianmu malah akan membuatmu kalah.” Wanita itu bangkit, tersenyum simpul.

Lalu dia mengulurkan tangannya.

“Perkenalkan, aku Celin.” Senyum jenaka mengulir di bibirnya.



Riki kembali pulang jam satu dini hari, banyak pelajaran hidup yang didapatkannya dari Celin. Dia tak menduga, wanita cantik yang menyerupai laki - laki itu begitu kuat, bahkan sedikitpun tidak menangisi hidupnya yang menyedihkan. Dia punya pandangan sendiri tentang hidup, bahwa manusia hanya perlu menjalaninya tanpa memikirkannya. Waktu tidak akan pernah menunggu, kesedihan akan berlalu seiring berjalannya waktu, andaikan Riki bisa mempraktekkan segampang itu, pasti semua akan lebih mudah.

Satu hal yang selalu dijadikan mantra bagi Riki, saat Celin mengucapkan bahwa tuhan maha adil, tidak akan membuat manusia menderita selamanya. Hidup itu seperti menempuh ujian semester, jika gagal diujian pertama maka akan diuji lagi, jika masih saja gagal maka akan diremedial sampai mendapat nilai KKM atau nilai terendah yang sudah ditetapkan. Masing - masing manusia punya porsinya untuk bahagia.

Dalam percakapan tadi, Riki hanya bertindak sebagai pendengar. Walaupun Celin meminum alkohol cukup banyak, tapi kesadaran dan kewarasannya tetap terjaga. Dia masih sempat bergurau,

bahwa bicara dengan laki - laki bisu jauh lebih menyenangkan daripada laki - laki yang suka berbicara.

Riki salut dengan semangat hidup wanita itu, menghabiskan waktu satu tahun di jeruji besi karena tindakan kekerasan, direhabilitasi setelahnya selama satu tahun karena kecanduan narkoba, dia tetap hidup dan sembuh. Riki takjub dengan kekuatan wanita itu, untuk pertama kalinya dia menaruh kepercayaan kepada orang lain, yaitu Celin.

Riki hanya perlu bertahan sampai akhir, yang salahlah yang harus diberi hukuman, yang benar harus jadi pemenang. Yang salah disini adalah Mazaya, lalu kenapa dia yang harus di hukum, Riki menghela nafas, menata hatinya kembali. Mulai hari ini dia akan menggap Mazaya sebagai lelucon dan lebih waspada untuk kedepannya.

Pintu terbuka, penghuni rumah sudah tidur. Riki masuk kedalam kamarnya, membuka kacamata minus yang setia bertengger di wajahnya, merebahkan diri di atas kasur.

Matanya menengadah kelangit kamar, merenungi setiap teror yang didapatkannya, Mazaya adalah iblis yang menyerupai manusia. Riki tak habis pikir, kenapa ada wanita sejahat itu. Wajah cantiknya hanya kamuflase untuk menutup pribadinya yang buruk.

Pantas saja wanita itu tidak memiliki teman. Dia selalu dikucilkan dan dijauhi di sekolah, tak ada laki - laki yang berani menjadikannya pacar. Dia hanya dipuja dari jauh sebagai alat bagi laki - laki untuk berhayal kotor.

Pak Amin, Riki sangat kasihan dengan laki - laki tua itu. Hidup berdua dengan anak durhaka dan tidak tau diri. Pak Amin sering murung karena memikirkan Mazaya, Mazaya adalah ujian terberat baginya, padahal Pak Amin sudah mendidiknya dengan benar. Riki tersadar, pintu terbuka berlahan. Wajah sendu pak Amin terpampang di depannya. Dia bangkit dari tidurnya, menghadap Pak Amin yang sudah duduk di atas ranjang.

Pak Amin mengusap kepala Riki dengan sayang, membelai punggung lebar laki - laki muda itu, Riki menahan air mata haru dan putus asanya agar tidak terjatuh.

“Sabar ya nak! sabar...sabar.” Suaranya penuh kasih.

“Berjanjilah! kau akan menjaga Mazaya dengan nyawamu, hanya kamu yang bapak harapkan untuk itu, karena bapak sudah tua dan umur sudah hampir sampai batas, bagaimanapun Mazaya, anggaplah dia adikmu yang takkan kau benci karena kenakalannya, dia hanya butuh perhatian karena tidak memiliki ibu.”

Riki tergugu, kemudian melipat bibirnya. Apakah dia sanggup menunaikan amanah itu? Mazaya adalah racun bagi hidupnya, yang akan membuatnya mati kapan saja, pak Amin adalah malaikat penolong yang sangat berjasa. Dua orang itu, ,memiliki makna berlawanan bagi dirinya.

Riki hanya mengangguk pasrah, mulai saat ini, hidupnya akan semakin sulit. Pak Amin tersenyum, mengusap kepala Riki. Kemudian meninggalkan kamar. Riki lelah, sangat lelah, andaikan dia punya orang tua, andaikan dia tidak bisu, andaikan dia punya keberanian melawan wanita itu, pasti hidupnya akan sangat bahagia.

Bahagia? entah kapan, entah kapan perasaan itu dirasakannya. Dia hanyalah remah - remah tak berdaya, hidup dan sekolah karena belas kasih pak Amin. Makan enak dan tidur nyenyak karena kebaikan hati pak Amin.




# Derita Sudah Berakhir

Riki mengelus pipi mulus yang sedang tidur nyenyak di sampingnya. Mengusap bibir merekah seperti kuncup mawar yang sedang tumbuh dan menciumnya sekilas. Dia tak percaya bahwa yang ada di pelukannya ini adalah Mazaya, orang yang selama ini paling dibencinya. Mata cantik itu terbuka perlahan.

"Hei pencuri." Mazaya tersenyum manis.

"Aku ketahuan." Riki tersenyum.

"Kau harus buat pengakuan!"

"Oh ya? apa yang harus ku akui?"

“Bahwa kau sangat mencintaiku.” Mazaya menenggelamkan jari lentiknya di rambut hitam Riki.

“Apa imbalannya untukku ?” Mata Riki mengedip nakal.

“Imbalannya?” Mazaya berfikir, dengan sigap dia membalikkan posisi, Riki terkurung di bawahnya.

“Apa yang kau inginkan?”

“Beribadah,” jawab Riki kembali membalikkan posisi, Mazaya yang terperangkap di bawahnya terkikik.

“Maaf tuan pemaksa, kau harus bersabar beberapa hari lagi “

Riki langsung terkulai lesu, dia menjatuhkan wajahnya di dekapan Mazaya sambil berkata frustasi.

“Aku hampir mati karena menahannya.”

Mazaya tersenyum, membelai rambut Riki. Mendekapnya dengan erat, memejamkan matanya dan meresapi setiap debaran cinta diantara mereka.

Riki tertawa melihat Celin yang dari tadi terus saja mengomel,

sejak menikah wanita setengah bule itu berubah menjadi cerewet.

"Dasar perawan tua, rasanya aku mau meninjunya."

"Ada apa denganmu?"

"Rik, kau taukan? aku tidak suka diperlakukan kasar, wanita gila itu melempar map di hadapanku, hanya karena sketsa lama menyelip di dalamnya, rasanya mau ku bunuh wanita itu."

"Sabar dan kendalikan dirimu!"

"Iya ya ya, kalau aku tak ingat bahwa aku mantan nara pidana, sudah kucekik lehernya, sialan."

"Sudahlah." Riki berusaha menenangkan sahabatnya itu.

Celin akhirnya diam.

"Bagaimana si bungsu?" Tanya Riki kemudian, dia sengaja mengalihkan topik supaya kemarahan Celin mereda.

"Dia sudah sehat, sekarang lagi manja - manjanya, mungkin dia punya firasat juga bahwa aku sedang hamil." Celin mengalihkan pandangan ke komputernya.

“Kau hamil lagi?” Riki heran, bahkan anaknya baru berumur satu tahun.

“Kau ini amnesia ? Semalam saja kau tidur dengan istrimu, dia langsung hamil, apa lagi aku yang setiap malam tidur dengannya. aku menyesal tidak menggunakan kontrasepsi gara - gara bujuk rayunya.”

“Seharusnya kau bersyukur “

“Aku bukannya tidak bersyukur, kau tidak tau, betapa sulitnya menjadi wanita karir dan memiliki anak, mereka kau tinggalkan saat tidur, dan kau dapati lagi saat mereka tidur kembali.”

Riki diam, dia memahami kondisi Celin.

“Bagaimana hubungan kalian? sudah berdamai?”

“Sudah.” jawab Riki

“Baguslah, apa yang dialaminya sudah cukup sebagai hukuman atas segala kesalahannya dimasa lalu.”

“Kami akan melanjutkan pernikahan dengan sungguh – sungguh.”

“Aku bahagia mendengarnya, selamat ya.” Celin tersenyum tulus.

“Aku sangat berterimakasih padamu, Cel.”

“Untuk?”

“Karenamu aku bisa menjadi seperti sekarang.”

Celin menutup bukunya, dia tersenyum hangat. Riki heran, Celinlah satu - satunya yang tahan banting atas segala pesonanya selama ini. Dulu dia sempat berfikir, bahwa suatu saat nanti istrinya adalah Celin, walaupun tidak ada perasaan apa - apa diantara mereka. Akan tetapi, Celin lebih menyukai laki - laki yang agak aneh, laki - laki yang tidak biasa. Tak sedikitpun dia tertarik kepada Riki.

“Kita teman, sudah seharusnya aku melakukannya.”

“Aku belum bisa membalas jasamu.”

“Kau berniat membalas jasaku?” Celin tersenyum jenaka.

“Melihat tingkahmu aku jadi cemas.”

“Aku ingin kau menggoda wanita tua itu agar dia tidak jadi memberikan kerjaan yang paling tidak aku sukai.”

“Menggodanya? kau tau, malah aku hampir diperkosanya, aku yakin dia itu perempuan transgender, kekuatannya seperti laki -

laki." Riki menerawang, sambil geleng - geleng kepala. Celin malah memegang perutnya tertawa cekikan.

Riki hanya mendengar dengan tenang saat semua keterangan yang diucapkan oleh ayahnya serasa hanya seperti mimpi.

"Rumah kita di Singapura, aku dan ibumu kesini sesekali untuk memastikan keadaan perusahaan berjalan stabil, kau memiliki satu adik perempuan yang sekarang ayah percayakan memimpin perusahaan yang berada di Jepang, sedangkan dua perusahaan yang ada di Singapura diawasi olehku dan dibantu oleh bibimu."

Riki diam saja, dia merasa biasa saja dengan semua cerita itu. Yang diinginkannya sekarang cepat pulang, bertemu Mazaya dan melakukan anatomi tubuh lagi. Riki sangat tidak konsentrasi.

"Rey."

"Ya?"

"Kau anak laki - laki satu - satunya yang kami harapkan memimpin bisnis besar keluarga kita, kita memiliki perusahaan dibidang properti dan perhotelan yang tersebar di beberapa negara di Asia, aku sudah semakin tua...kau harus mempersiapkan dirimu." Riki mengangguk, setelah percakapan

selesai dia bergegas pergi, sekarang sudah lebih dari pukul tujuh malam, Mazaya pasti sudah menunggunya di ruang tamu sambil menggendong bayi mereka.

Mobil dikemudikan Riki cukup kencang, mereka ibaratkan sepasang penganten baru yang lagi mesra - mesranya, saling merindukan walaupun berpisah hanya beberapa jam. Pintu terbuka, menampilkan Mazaya dengan wajah berbinarnya. Dia langsung berlari ke pelukan Riki, membenamkan wajahnya di dada bidang itu dan menghirup wanginya dengan rakus.

"Aku sangat merindukanmu."

"Kau ini, tidak enak dengan tetangga." Mazaya melepaskan pelukan mereka ketika menyadari mereka masih di beranda rumah.

"Sehari ini aku tidak konsentrasi." Riki melepaskan dasinya.

"Mandilah terlebih dahulu! aku sudah menyiapkan air hangat, habis itu...imami aku shalat Isya." Mazaya mengigit bibirnya, Riki membelalakkan mata. Terkejut dan sangat bahagia.

"Kau sudah suci?"

Mazaya mengangguk dengan pipi merona merah, Riki berlari memeluk tubuh itu, menggendong Mazaya.

“Alhamdulillaaaah...Allah maha pengasih dan penyayang.” Riki tersenyum menciumi wajah Mazaya kembali.

“Ekspresimu berlebihan.” Mazaya mencubit pipi Riki.

“ Sayang...kau tidak tau, aku hampir bunuh diri, terakhir masih sembilan bulan yang lalu “

“Hush! jangan terlalu keras, kau tidak tau malu.”

Mazaya melirik Rafael yang asik mengamati mainan yang tergantung di langit - langit ayunannya. Dia baru saja disusui sampai kenyang.

“Aku sangat bahagia...” Mazaya memejamkan matanya, seharusnya dari dulu dia jatuh cinta pada laki laki itu. Riki keluar dari kamar mandi beberapa menit kemudian. Mazaya tercengang, kenapa bisa secepat itu mandinya ?.

“Kau mandi tidak pakai sabun ya? kok cepat sekali?”

“Habisnya tidak sabar mau buka puasa.” Riki tersenyum nakal. Mazaya menimpuk kepala Riki dengan bantal.

“Main kekerasannya nanti saja, sekarang wudhuku bisa batal kalau melayanimu.”

“Aku baru tau kau semesum itu.”

“Aku mesum karenamu, siapa yang memasukkan obat ke minumanku dulu, sekarang aku ingin mengulanginya secara sadar, kalau perlu kita pakai lampu seratus watt biar kau terlihat jelas... Auuu.” Riki mengusap lengannya yang dicubit keras oleh Mazaya.

“Sakit Mazaya.” Riki meringis mengusap lengan telanjangnya yang membiru.

“Kau gila.”

“Aku gila karenamu Mazaya, rasanya aku mau pergi ke mesjid sekarang juga, menyuruh muadzinnya segera azan.”

“Aku baru tau kau lucu juga.” Mazaya tertawa.

“Seharusnya tanda biru ini kau buat bukan dengan tanganmu.” Kata Riki.

“oh ya?” Mazaya membesarkan matanya.” Aku akan membuatnya sekarang. “Mazaya memutar - mutar handuk di tangannya yang berhasil dirampas dari pinggang Riki.

“Aku jadi takut.” Riki menyipit curiga.

Riki menggeleng, naas di terjebak di tembok. Mazaya mengunci pandangan Riki, refleks Riki memejamkan matanya. Beberapa detik menunggu belum terjadi apa pun, dia membuka sebelah matanya. Mazaya menutup mulutnya menahan tawa.

“Kau kira aku akan menciummu?”

“Kau jahat Mazaya, kembalikan handukku!” Riki berniat merebut handuk itu, tapi Mazaya melarikan diri dengan gesit sambil terpingkal - pingkal.

“Tertangkap kau.” Riki berhasil meraih pinggang istrinya. Mazaya lupa bahwa handuk sudah pindah ke tangan Riki.

“Aku akan membalasmu.”

“Oh ya? aku tunggu.” Mazaya mengedipkan matanya. Sedangkan Riki melarikan diri ke kamar mandi memperbarui whudunya.




# Malam Menabur Pahala

Kenapa manusia diperintahkan menikah?, karena pernikahan menjadikan yang haram menjadi halal, menikah mengubah dosa menjadi pahala. Manusia akan mendapat dosa jika berhubungan badan sebelum menikah, tapi akan mendapatkan pahala yang sangat besar jika melakukannya setelah menikah. Tidak ada yang lebih indah dari pahala menikah, setiap bulu yang tumbuh dari ujung rambut sampai ujung kaki, pahalanya dihitung seperti beribadah selama satu tahun.

Shalat berjamaah berjalan dengan khusuk, Riki melafazkan ayat dengan sepenuh hati, menghayati setiap kalimat kalimat yang merupakan doa dan ucapan syukur. Riki melafaskan do'a yang dia amini oleh Mazaya, air matanya berurai, rasanya selama ini dia

sangat lalai. Wajah ayahnya terbayang di matanya, andaikan dulu dia sempat meminta maaf, tentu dia tidak akan semenyesal ini.

Menikah dengan Riki adalah sebuah anugrah yang paling besar dalam hidupnya. Jatuh bangun mengejar cintanya, menghinakan diri di hadapannya, berjuang dan hampir mati untuk melahirkan anaknya. Pada akhirnya takdir itu sangat adil, tuhan memberikan apa yang dia minta. Riki dan cintanya serta anak mereka, itu sudah cukup bagi Mazaya.

Riki menoleh mengulurkan tangannya, Mazaya menyambut tangan itu dan menciumnya dengan khidmat. Riki adalah tempat dia mengadu dan berkeluh kesah. Riki meraih bahu bergetar itu dan mengusap punggung Mazaya penuh kasih, mengusap air mata yang menetes di wajah cantiknya. Berlahan Riki meraih dagu lancip Mazaya, menikmati wajah polos seperti bayi yang tidak berdosa, dia terlihat rapuh dan lemah.

Riki bersumpah, Mazaya bertambah cantik berkali -kali lipat dengan mukena putih itu. Dia seperti seorang bidadari yang diberikan lebih dulu kepadanya. Mazaya bagaikan sebuah hadiah yang diturunkan setelah mengalami ujian berat yang sangat besar. Wanita di depannya ini, terlalu cantik, bahkan bidadari surga akan iri kepadanya.

Riki menatapnya dengan cinta yang membuncah. Wajah cantik itu, adalah istrinya, tanggung jawabnya dunia akhirat. Tempatnya bersandar dan berbagi suka duka.

"Hei...kenapa kau menangis?" bisik Riki kembali mengusap air mata itu dan mengusap kepalanya yang berbalut mukena. Mazaya memeluknya lagi, mengalungkan tangannya di leher Riki kemudian menyembunyikan wajahnya di dada yang bergemuruh hebat itu, jantung mereka seakan ingin melompat keluar dari dada, malam ini semuanya begitu khidmat.

"Aku sangat bahagia, sangat bahagia sampai aku tidak bisa mengucapkannya."

Mazaya mengucapkannya dengan bibir bergetar. Riki mengelus bibir merekah itu dengan jarinya, menyelipkan anak rambut Mazaya dan mengecup telinga itu.

"Aku juga sangat bahagia, aku mencintaimu..aku orang yang paling beruntung mendapatkan bidadari secantik dirimu," bisik Riki.

Mazaya belum beranjak dari pelukan Riki, menengadahkan wajahnya, mata basah itu menyelam kedalam mata Riki yang menatap penuh cinta. Jari lentiknya mengusap pipi yang mulai ditumbuhi bakal jenggot itu.

“Terkadang aku masih merasa tidak percaya..mendapatkan cintamu setelah berbulan bulan menunggu...aku merasa seperti bermimpi.” Mazaya terisak pelan.

“Ssst! jangan menangis, derita kita sudah berlalu, sekarang kita tinggal menikmati rasa bahagianya, dan....aku nyata untukmu.” Riki meraih tangan Mazaya, mengecupnya lalu meletakkan di dadanya

“Kau dengarkan? Jantung ini..hati ini..oh tuhan..setiap detaknya memanggil namamu..” Riki mengecup mata basah itu bergantian.

Riki harus menahan diri, malam ini bukan hanya untuk melampiaskan syahwat, akan tetapi merajut cinta yang lebih kuat di antara mereka.

“Aku mengerti...kenapa ayah menikahkan kita..karena hanya kamu yang bisa membahagiakanku.”

Mazaya mengusap hidungnya.

“Rik! aku tidak tau harus bicara apa lagi.”

Mazaya kembali menangis, menutup wajahnya sendiri.

“Kalau begitu jangan bicara apa pun selain mengatakan ‘aku mencintaimu.’”

Riki berbisik serak di telinga Mazaya, meraih ujung mukena putih itu, melepaskannya secara berlahan. Mengusap rambut panjang Mazaya yang tergerai. Wangi ini, sangat memabukkan, wangi yang selalu dirindukannya setelah malam itu terjadi.

Berlahan Riki mengecup kening Mazaya lalu melafazkan doa yang dulu tidak sempat dia ucapkan. Dia ingin malam ini tidak hanya bersatu karena cinta, dia ingin malam ini seribu malaikat memberkahinya dan mendapatkan pahala yang tidak terhingga.

Tatapan bertemu...jemari berkait, mereka menepati janji untuk tidak ada yang bicara, akan tetapi tatapan kerinduan itu lebih dari segalanya. Mazaya merasa sensasi ini sangat berbeda, lebih nikmat dari apa yang pernah dia rasakan, bahkan ini belum apa - apa, tetapi nafasnya sudah tersengal dan lututnya bergetar. Sesuatu mendesak ingin meledak dalam dirinya. Mazaya bertindak pasif, menunggu kejutan demi kejutan yang tak terduga. Semua sentuhan halal itu, mengalirkan ribuan Volt listrik dalam tubuhnya.

“Aku mencintaimu.“ bisik Riki, menatap wajah yang bersemu merah dan mata sayu Mazaya.

“Aku juga mencintaimu.“ jawab Mazaya dengan nafas terputus – putus. Riki mengagumi semua maha karya tuhan yang sangat sempurna ini, tidak ada cacat dan cela sedikitpun. Semua anggota

tubuh menjalankan perannya masing - masing dengan baik. Mazaya hanya menggelengkan kepalanya kekanan dan kekiri. Menutup mulutnya yang berisik penuh damba. Riki menyiksa Mazaya yang terlihat tidak mampu lagi untuk bertahan.

Mazaya melolong parau saat ibadah malam ini sampai di menu utama. Suara jeritan itu bertarung dengan geraman Riki. Riki berhenti sejenak, meminta persetujuan dari Mazaya, wanita cantik itu mengangguk, mengaitkan jemari mereka.

Malam pertama yang tertunda, malam yang tak hanya memberikan sebuah kenikmatan ragawi, tetapi dicatat sebagai ibadah, keringat yang mengalir di setiap pori - pori akan bersaksi di kemudian hari. Sepasang suami istri ini diberi restu dan didoakan seribu malaikat. Setiap suara yang bersahutan, pengantar nyanyian cinta yang halal, menjadi saksi bagi mereka, mereka seperti pakaian yang saling menutup, saling menjaga dan saling memberi dan menerima. Tak ada yang menang dan yang kalah dalam pertempuran malam ini, keduanya akan mendapatkan kemenangan masing - masing. Tak ada yang lebih hebat dari sebuah pernikahan, menit berjalan menjadi jam, satu jam dua jam tidaklah cukup.

Dan pada akhirnya keduanya sampai pada perjuangan yang membawa kemenangan untuk mereka sendiri.

Mazaya memuaskan hatinya memandang wajah tampan yang terlelap di sampingnya. Dia sungguh tidak percaya, perjuangannya untuk mendapatkan Riki membuahkan hasil. Mazaya tak pernah sebahagia ini, dengan pelan Mazaya menyentuh wajah Riki dengan jari - jarinya, kenapa ada manusia setampan ini, dan manusia tampan itu adalah suaminya sendiri.

Mazaya meletakkan kepalanya di dada Riki, menghitung detak jantung yang berbunyi teratur, mengecup pipi yang mulai ditumbuhi bakal jenggot.

“Hai.” Riki membuka matanya, menatap wajah cantik Mazaya, mengelus pipi halus yang merona merah.

“Hai.” jawab Mazaya, mereka saling tatap, Mazaya lebih dulu menundukkan wajahnya, dia merasa malu.

“Ini masih pukul empat pagi.” Riki melirik jam di atas meja, suaranya serak.

“Iya...kita baru tidur satu jam.“ jawab Mazaya.

Riki tersenyum, tadi Mazaya bangun karena Rafael merengek haus.

“Masih ada waktu tidur sebelum subuh.” Mazaya menarik selimut menutupi tubuh Riki.

“Enak saja disuruh tidur.”

Riki membalikkan posisi, Mazaya hanya terpekik tak berdaya.

“Lalu?” Mazaya memancing mengedipkan matanya.

“Beribadah yuk!” Riki tak menunggu persetujuan.

“Kita baru tidur satu jam.“ jawab Mazaya. Mulut menolak tapi tubuhnya malah menyambut. Mazaya tidak bisa mengelak lagi. Mereka adalah penganten baru, penganten baru setealah lima tahun menikah.






# Pagi yang Berbeda

Riki kekantor lebih awal, sebenarnya badannya terasa sangat lelah, matanya mengantuk luar biasa. Tapi libur kekantor hanya karena kelelahan setelah melakukan ritua malam pertama dengan istrinya rasanya sangat konyol. Celin menyipit curiga ke arah Riki, dari tadi pria itu menatap komputernya sambil menguap - nguap.

"Kau tidak mandi?"

"Enak saja," bantah Riki.

"Kenapa kau menguap terus?" Celin menyipitkan matanya. Tak biasanya sahabatnya itu ke kantor dalam keadaan mengantuk, bahkan ini masih jam delapan pagi.

“Kau mau tau saja.“

“Aku tau.” Celin mengulum senyum.“ kalian begadang semalaman kan? aku lihat matamu menerawang.“ Celin cekikan saat melihat Riki semakin salah tingkah. Wajahnya memerah karena malu, apa begitu jelas? pikirnya.

“Kau punya indra keenam ya? bisa menebak pikiran manusia.“

“Aku wanita berpengalaman, harusnya kau tau itu.” Celin menghabiskan sisa tawanya,

“Ya ya ya, aku lupa.” Riki tak ingin memperpanjang topik itu, tapi dasar Celin. Dia takkan berhenti mengejeknya. Wanita itu tak kenal kata menyerah.

“Bagaimana rasanya?” Celin terkikik kembali, melihat wajah memerah Riki menjadi hiburan tersendiri baginya.

“Maksudmu?” Riki menatap wajah jahil itu.

“Melakukannya tanpa obat perangsang?”

“Ya ampun, mulutmu tidak ada sensornya.” Riki benar - benar malu dan wajahnya semakin merah padam. Celin terus saja tertawa, Riki sangat lucu, dia masih lugu untuk urusan itu, lihat saja wajahnya, dia seperti perampok yang kedapatan mencuri.

“Oh ya, aku belum menceritakan kepadamu bahwa aku sudah bertemu orang tuaku.”

Tawa Celin langsung habis mendengar berita itu. Ini sangat menarik. Namun dalam hatinya Celin merasa bahagia.

“Aku sangat senang mendengarnya.“

“Semuanya rumit, tapi sekarang aku sudah bahagia dan sangat bersyukur karena memiliki Mazaya dan Rafael, selain dari itu, ku anggap sebagi bonus.” Riki menerawang, matanya berbinar membayangkan wajah anak dan istrinya.

“Semua takdir sudah diatur dengan adil, ada kesedihan maka ada kebahagiaan, semua hal dalam hidup ini tidak akan berjalan timpang “ jawab Celin begitu bijak.

“Iya, aku sangat berterimakasih padamu, kau sangat berjasa Celin.”

Celin tersenyum, menggenggam tangan Riki, memberikan semangat dan penguatan.

“Selama ini kita sudah mengalami hidup yang berat, tuhan tidak akan membuat kita menderita selamanya.”

“Kau benar, tapi aku cukup heran denganmu, kau sangat kuat Cel, kau membuatku termotivasi dalam berbagai hal.”

Celin tersenyum, wajah bule itu selalu menunjukkan kasih sayang layaknya seorang ibu kepada Riki. Dialah orang pertama yang akan melindungi Riki, dia lebih dari hanya teman. Mungkin mereka lebih cocok dikatakan bersaudara.

“Waktu tidak akan menunggu Rik, kuat atau tidak bukan perkara takdir, tapi perkara kemauan dan keinginan, aku ingin hidup dan aku ingin bahagia...kalau aku tidak kuat pasti saat ini aku sudah mati.”

“Aku mengerti,oh ya...bagaimana kabar ayahmu?”

“Dia sehat, sekarang tengah tinggal di Sidney.”

“Adikmu?”

“Dia masih di Rumah sakit jiwa, anaknya dalam pengasuhanku, di rumah ada tiga anak, dua anakku, satu anak adikku, dan sebentar lagi akan menjadi empat, saat yang berada dalam perut ku lahir”

“Punya anak banyak adalah sebuah anugrah, aku bangga memiliki teman sepertimu Cel.“

“Banggamu cuma sekedar ucapan saja, tidak ada buktinya.” Celin meninggalkan meja Riki menuju mejanya. Jika mereka terus saja mengobrol, pekerjaan mereka akan terbengkalai. Dengan Riki, Celin selalu ada topik.

“Kau meminta sesuatu yang tidak mungkin kulakukan “

“Tugasmu hanya merayu wanita itu agar dia membatalkan pekerjaan yang tidak aku sukai “

“Lalu jika dia luluh dan memperkosaku bagaimana?“

“Ya tuhaan, percuma tubuh dan lenganmu sebesar itu.“

“Aku tidak mau, rasanya seperti berkhianat, selain menggoda bosmu, pasti akan aku lakukan seperti tak ada jalan lain saja.“ keputusan Riki sudah final.

“Percuma saja aku bicara padamu, tapi ya sudahlah.“ jawab Celin santai, dia tidak menunjukkan kesan marah sedikit pun.



Riki sekarang dihadapkan dengan pilihan yang cukup membingungkan, dulu dia menyangka dirinya adalah anak terbuang yang tidak diinginkan. Akan tetatapi kenyataannya dia adalah anak seorang pengusaha yang memiliki kerajaan bisnis di

berbagai negara. Ayahnya begitu berharap dia memboyong istrinya ke Singapura, mencoba mengurus salah satu perusahaan di sana.

Riki hanya pria sederhana, yang tidak menyukai sesuatu yang berlebihan, dia menikmati tinggal di sini, rumah sederhana yang cukup luas. Rumah pak Amin bukan rumah mewah, tidak ada kolam renang atau fasilitas mewah lainnya, lokasinya pun jauh dari hiruk pikuk kota. Rumah ini lingkungannya tidak begitu ramai, hanya ada empat rumah di sekelilingnya dan itupun berjarak puluhan meter.

“Hai.“ Mazaya tersenyum, membuka matanya. Riki membalasnya dengan penuh kasih.

“Kau kelelahan,“ kata Riki dan dibalas Mazaya dengan tawa.

“Ini sudah jam lima subuh, kita harus mandi dan sholat.” Riki mengusap rambut panjang tergerai itu.

“Kau benar.” Mazaya meringis, berpegangan ke sisi tempat tidur.

“Aku akan menggendongmu.“

Tanpa menunggu persetujuan Mazaya, Riki sudah mengangkat tubuh itu dengan enteng. Mazaya menerima dengan senang hati dan mengalungkan tangannya di leher Riki.






# Meminta Adik

Riki tertawa melihat Rafael mengangkat kedua kakinya. Dia terlihat lucu, berat badannya naik drastis, dia tidak lagi terlihat seperti bayi yang lahir prematur. Pipinya tembem, badannya mulai montok, bahkan dia semakin mirip dengan Mazaya. Mazaya muncul dari dapur, membawa segelas kopi kesukaan Riki, melirik anak mereka sekilas dan mengusap pipi tembemnya.

"Dia tumbuh semakin montok."

"Tentu saja, aku menyusuinya sesering mungkin." Mazaya duduk di samping Riki.

"Kau pernah dengar kata orang tua - tua dulu, kalau anak mengangkat kedua kakinya berarti dia sedang meminta adik." Riki

mengulum senyum. Mazaya melotot, kemudian mencubit pinggang Riki.

“Kau kira mengeluarkan anak seperti mengejan telor, aku mau fokus sama Rafael dulu “

“Kau pemarah sekali, itu kan kata orang tua - tua dulu, aku tidak menyuruhmu hamil lagi.“

“Tapi wajahmu seakan menyuruhku kembali mengandung, bahkan umur Rafael baru satu bulan lebih.“

“Kalau kau hamil lagi gimana? kita tidak pernah memakai pengaman.“ Pancing Riki.

Mazaya tercekat. Benar, kenapa dia baru ingat sekarang bahkan dia tidak pernah memikirkan sampai ke sana. Satu malam saja sudah membuatnya langsung hamil, dia lupa betapa suburnya rahimnya itu. Mazaya tiba – tiba memucat.

“Mati aku, bagaimana jika itu terjadi? gawat.”

“Kalau itu terjadi, alhamdulillah, berarti kita dikasih rezeki lagi.” Riki menjawab santai, seolah - olah tidak peduli dengan kepanikan istrinya itu.

“Dasar laki - laki, ngomongnya enak.” Mazaya bersungut - sungut.

“Lalu gimana lagi? kita sudah cukup tua, jadi tidak ada salahnya mengejar target.” Riki semakin mengusili Mazaya.

“Kau menjengkelkan.” Mazaya menghentakkan kakinya, meninggalkan Riki yang tertawa menang. Riki mencium pipi Rafael, sambil berkata.

“Rafael mau nggak punya adek ?”

Dan Rafael membalas dengan menyemburkan ludahnya.

“Jangan ajari anakmu macam – macam!” Mazaya muncul masih dengan raut cemas.

“Istriku...aku tidak mengajarinya, aku cuma bertanya, dia mau adik apa tidak?”

“ Kau gila, apa mungkin dia bisa memikirkan ingin punya adik, aku tidak tau kau sekonyol ini “ Mazaya mendecakkan lidah.

“Aku harus ke dokter kandungan,“ kata Mazaya tiba – tiba.

“Mau apa ke sana?”

“Memastikan.“

“Benih tersemai baru beberapa hari, kau hanya akan ditertawakan dokter.” Riki tersenyum geli.

“Riki...semua ini ulahmu.” Mazaya marah dan kesal “kau menyebalkan...tidak ada jatah malam ini.” Mazaya pergi dengan mengomel.

Riki tertawa, menatap Rafael.

“Lihat ibumu! dia sangat pemarah,“

Pada hakikatnya, dunia ini memiliki dua sisi yang berlawanan. Satu sisi akan membuat sisi lain lebih berarti. Ada siang ada malam, ada suka ada duka, ada benci ada cinta, dan setiap kesabaran akan selalu berbuah manis.

Disini mereka sekarang, sampai di Singapura pukul sembilan pagi. Keluarga Riki sangat ramah, tidak ada kesan sombong sedikitpun di wajah mereka. Mereka menyambut kedatangan Mazaya dan Riki dengan hangat. Bahkan ibu Riki dengan tidak sabarnya merebut Rafael dari gendongan Riki. Umur Rafael sudah enam bulan, dia tumbuh semakin menggemaskan.

“Menantuku cantik sekali.“ ibu Riki membelai wajah Mazaya, wanita itu tersenyum, seumur hidup Mazaya belum pernah diperlakukan seperti ini, dia tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ibu. Hati Mazaya menghangat saat ini.

“Hai kak, aku Jane,“ seorang gadis yang sangat cantik, menyerupai Riki versi perempuan memeluk Mazaya, Mazaya yakin, ini adalah adik satu - satunya yang pernah diceritakan Riki.

Mereka berjalan masuk, rumah yang lebih cocok dikatakan istana, tidak pernah Mazaya melihat rumah seindah ini, bergaya eropa klasik dengan pekarangan luas, taman bunga yang cantik serta fasilitas air mancur yang teramat indah, beberapa mobil berharga milyaran  sedang terparkir di garasi yang luasnya bahkan melebihi luas rumah Mazaya. Mazaya menghela nafas, benar...suaminya memang bukan orang sembarangan.




## Perencanaan Masa Depan

Mereka sedang duduk santai berdua menikmati sore hari yang membawa angin sejuk menimpa wajah mereka. Banyak hal yang dipikirkan Riki saat ini, dia mulai bimbang dengan tawaran yang diberikan ayahnya, sementara dia enggan meninggalkan rumah sederhana mereka. Di sana terlalu banyak kenangan yang tidak mungkin ditinggalkan begitu saja.

"Menurutmu, apa yang harus aku lakukan jika ayah memohon padaku agar kita tinggal di sini? ayah sudah menua, dia benar - benar mengharapkanku mengurus perusahaan."

Mazaya berfikir, kemudian mengenggam tangan Riki memberikan dukungan.

“Aku akan ikut apapapun keputusanmu, yang penting kita selalu bersama..”

“Terimakasih sayang, kita akan pulang ke Indonesia sekali sebulan untuk berziarah ke makam ayahmu dan menengok rumah kita...” Riki merasa ini jalan satu – satunya saat ini bagi mereka.

“Aku setuju.“ jawab Mazaya.

“Ibu sudah jatuh cinta pada Rafael, dia ingin mengasuh cucu di rumah dan menyerahkan butiknya kepadamu, apa kau setuju?”

“Jika itu yang diinginkan ibu...aku akan melakukannya, lagi pula...bekerja dibutik tidak terlalu lelah.”

“Terimakasih sayang.” Riki mendekap Mazaya, melihat Rafael yang tengah diperebutkan oleh ibunya dan Jane.

“Keluargamu sangat baik...kau sangat beruntung.” Mazaya menghalau air matanya, wajah sang ayah tebayang saat ini. Andai saja dia dulu menjadi anak yang baik.

“Mereka ayah ibumu juga, sama seperti pak Amin yang juga menjadi ayahku.”

Mendengar nama ayahnya disebutkan, air mata Mazaya mengalir di pipinya, Riki mengusapnya. Mendekap istrinya yang tengah rapuh saat ini.

“Kau pasti akan sangat merindukannya.”

Mazaya mengangguk dan menelan tangisnya sendiri.

“Sekarang tidak ada yang perlu dikawatirkan, kita sudah sempurna, aku akan menjagamu sampai akhir hayatku.”

Mazaya mengeratkan pelukannya dan memejamkan matanya, tuhan maha adil.Sekarang mereka tinggal menikmati rasa manis, setelah berhasil melewati hidup yang sangat berat.





# Epilog:

## Indah pada Waktunya

Mazaya mencium pipi Rafael saat bayi tembemnya itu langsung tertidur setelah disusui sampai kenyang. Rafael tumbuh menjadi bayi yang sehat dan montok, umurnya baru tujuh bulan, tapi beratnya mencapai sebelas kilo. Kalau saja Rafael mengikuti kontes bayi tersehat di Singapura, pasti bayi menggemasakan itu keluar sebagai pemenang.

Riki muncul di pintu kamar, tersenyum menyaksikan bayi mereka yang tidur sambil menghisap jempol. Wajah itu, mewarisi bentuk wajah Mazaya secara keseluruhan. Hanya saja bentuk hidung mancung dan kulit putihnya mewarisi bentuk mulut Riki.

Mazaya menyambut kedatangan suaminya, meraih tas kerja dan membantu melepaskan dasi yang sudah dilonggarkan oleh laki-

laki itu. Sudah sebulan Riki bekerja di perusahaan ayahnya. Menduduki jabatan tertinggi yang sangat diperhitungkan. Namun, dia masih Riki yang dulu, tidak menunjukkan sikap sombong walaupun sekarang dia bukanlah orang biasa lagi.

Semua yang tidak dimiliki oleh Riki di masa lalu, sudah dimilikinya sekarang. Kekayaan, kedudukan dan popularitas. Dia sering diundang menjadi bintang tamu di berbagai acara televisi, setelah dia diperkenalkan di khalayak umum sebagai anak yang hilang dan baru ditemukan. Bahkan nama Riki melambung ke luar negri, menjadi incaran para wartawan yang haus akan berita.

"Kau lelah?" Tanya Mazaya sambil membantu melepaskan kemeja abu-abu yang membungkus tubuh suaminya dengan sempurna.

"Lumayan, ada rapat penting hari ini, apa lagi sebentar lagi adalah ulang tahun perusahaan. Bagaimana pekerjaanmu?" Tanya Riki saat Mazaya mengulurkan handuk kepadanya.

"Cukup lancar, banyak pelanggan datang hari ini, untung saja Rafael tidak rewel."

"Syukurlah, dia mewarisi sifatku yang tidak neko-neko."

“Ya, aku tau.” Mazaya memutar matanya malas, kemudian membuka lemari pakaian dan mengeluarkan pakaian bersih untuk suaminya itu.

Riki keluar dari kamar mandi beberapa menit kemudian, rambut basah itu membuatnya semakin memikat. Mazaya masih merasa terpana melihat ketampanan suaminya, padahal mereka menikah sudah cukup lama. Riki begitu mempesona, tinggi tubuh ideal dan wajah tampan tak bercelanya, serta sikap yang agak pendiam yang menambah kadar pesonanya.

Mazaya langsung menghalangi langkah Riki dan membuat dahi laki laki itu berkerut. Tapi melihat kilat asing di mata istrinya itu, Riki memahami apa yang diinginkan oleh Mazaya. Wanita itu memang tidak meminta secara terang-terangan, tapi menunjukkan dengan gestur tubuhnya.

Riki tak menolak, tentu saja tidak mengelak, suami macam apa yang akan tahan dengan kecantikan dan keindahan ragawi milik Mazaya. Walaupun dia sudah memiliki anak, namun kecantikannya tidak berkurang sedikitpun, malah bertambah setiap harinya. Yang terjadi selanjutnya adalah ibadah luar biasa yang takkan bisa dijabarkan rasanya, dan tak terlukiskan indahnya.

Mazaya dan Riki sedang menikmati makan malam bersama. Bukan makan malam mewah seperti kebanyakan yang dilakukan sebagian besar pasangan saat menghabiskan waktu dimalam minggu.

Ibu Riki baru saja sampai di Singapura sore tadi setelah pulang dari Thailand mengurus salah satu bisnisnya di sana, bahkan dia belum mengganti bajunya, saat masuk ke kamar membawa kabur Rafael dan dibawa ke kamarnya. Ibu Riki malah menyuruh mereka pergi menghabiskan waktu berdua tanpa Rafael, dengan catatan Mazaya harus memompa ASI nya terlebih dahulu.

Di sini mereka sekarang, sebuah gerai sederhana tapi sesak pengunjung. Banyak makanan halal di sini yang bisa ditemukan. Walaupun Singapura bukan negara muslim tapi merupakan negara yang ramah dalam urusan makanan. Untungnya, kedua mertuanya sudah memeluk islam sejak sepuluh tahun yang lalu, jadi mereka tak perlu kawatir dengan ke halalan semua masakan yang ada di rumah.

Gerai ini hanya tempat sederhana yang berada di ruang terbuka. Tak ada dinding yang membatasi, malah dari tempat duduk mereka, mereka bisa melihat chef handal yang sedang memasak dan langsung diperhatikan banyak orang.

Pada awalnya Mazaya dan Riki agak kewalaham menyesuaikan selera mereka dengan makanan di negara ini. Namun karena sudah terbiasa akhirnya mereka mulai menikmati.

Kali ini mereka makan di Gerai khas timur tengah, sepiring besar gulai daging kambing yang dimasak dengan bumbu yang menguarkan aroma sedap. Mazaya memandang seporsi daging domba itu dengan mata membelalak, Riki lah yang punya ide membawa mereka ke sini.

"Apa kita sanggup menghabiskannya?" Melihatnya saja Mazaya sudah langsung kenyang.

"Coba dulu, aku jamin kau akan menyukainya." Riki memotong sedikit daging domba yang masih sangat panas itu dan memberikannya pada Mazaya. Mazaya awalnya menerima dengan ragu, tapi baru saja dia menggigit sedikit dan mengunyah berlahan, dia mengangguk angguk.

"Enak." Katanya kemudian, lalu mengambil daging domba itu cukup banyak ke dalam piringnya.

"Setelah ini kolesterolku akan meningkat." Mazaya memakan daging domba itu dengan lahap. Riki tidak salah, tekstur daging terasa empuk dan lembut. Mazaya baru tau, ternyata ada makanan timur tengah yang cocok di lidahnya.

Makan malam yang jauh dari kata romantis, namun selalu memberikan kesan bahagia.

Mereka langsung pulang setelah menghabiskan daging domba itu berdua. Mazaya menutup mulutnya saat dia hampir saja muntah karena kekenyangan.

"Tunggu! Rasanya makanan itu sampai ke tenggorokanku, aku sampai sulit bernafas." Mazaya masih berdiri saat Riki sudah membukakan pintu mobil untuk istrinya itu. Riki mendekati Mazaya yang berusaha menenangkan diri, dia makan sangat banyak, lebih banyak dari Riki.

Riki mendekatinya, mengusap punggung Mazaya. Dia tersenyum lembut. "Kalau tidak kuat muntahkan saja." Kata Riki, Mazaya menggeleng, dia menghela nafas saat kondisi perutnya sudah tenang.

"Kita duduk sebentar! Aku belum mau pulang." Kata Mazaya mendekati salah satu bangku taman yang terdapat di dekat parkiran. Riki mengikuti istrinya itu.

Malam yang indah, saat bulan purnama terlihat penuh dan terang benderang. Cahaya temaram yang menggambarkan suasana hati pasangan suami istri yang sudah saling memiliki dan saling menopang. Mazaya adalah cermin jiwa bagi Riki, tempat dia

bercerita, tempat dia menyempurnakan kekurangannya dan tempat dia kembali pulang. Walaupun hubungan yang dimulai dengan rasa sakit, namun sudah dibayarkan dengan kebahagiaan dan kesempurnaan cinta yang mereka rasakan saat ini. Mereka duduk saling menggenggam tangan satu sama lain, menatap bulan yang menjadi saksi hati yang sudah bertaut. Dan mereka bertekad, akan menua bersama menyaksikan anak-anak dan cucu-cucu mereka tumbuh dewasa.



B U K U M O K U

# Tentang penulis

Gleoriud, nama pena yang memiliki makna sederhana. Lahir sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Suka membaca apa saja, menyukai hal – hal yang berbau seni seperti melukis, menyanyi dan menari.

Selain menulis, penulis juga bekerja di lembaga pendidikan swasta. Berperan ganda menjadi seorang ibu dan sebagai seorang istri. Menulis adalah bagian yang paling dekat dengan dirinya. Karena dengan menulis dia merasa sempurna dan bahagia.